



Kajian Ekonomi Regional
Banten



Triwulan I - 2008

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional (KER) Banten yang secara rutin triwulanan dilakukan dapat diselesaikan. Buku kajian Ekonomi regional berisi potret perkembangan ekonomi dan perbankan di Banten yang di era otonomi daerah keberadaannya dirasakan semakin penting. Tujuan dari penyusunan buku laporan triwulanan ini adalah untuk memberikan informasi kepada stakeholder tentang perkembangan ekonomi dan perbankan di Banten, dengan harapan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi pembuat kebijakan, akademisi, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya yang membutuhkan dan memiliki perhatian terhadap perkembangan ekonomi di Banten.

Cakupan kajian di dalam buku KER cukup luas, yaitu meliputi kajian perkembangan ekonomi regional, inflasi, perbankan, keuangan daerah, perkembangan kesejahteraan dan outlook perekonomian satu triwulan ke depan. Berdasarkan asesmen pada triwulan I-2008, pertumbuhan ekonomi Banten melambat, inflasi relatif tinggi dan fungsi intermediasi perbankan masih tumbuh relatif lambat. Sementara itu, perbaikan kesejahteraan masyarakat belum cukup signifikan.

Kami menyadari bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Masih banyak hal yang harus dilakukan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas kajian buku ini. Untuk itu masukan dan terutama supply data terkini, serta kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Selanjutnya, pada kesempatan ini kami juga mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, 30 April 2008
BIRO KEBIJAKAN MONETER



Hendar

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	<i>halaman 5</i>
BAB I. KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	<i>halaman 11</i>
Sisi Permintaan	<i>halaman 11</i>
Sisi Penawaran	<i>halaman 20</i>
BOKS I : PERMASALAHAN DAN PROSPEK INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)	<i>halaman 31</i>
BAB II. PERKEMBANGAN INFLASI BANTEN	<i>halaman 37</i>
Inflasi Banten Triwulan I-2008	<i>halaman 37</i>
Inflasi Berdasarkan Kelompok	<i>halaman 38</i>
Inflasi Berdasarkan Inflasi Inti dan Non Inti	<i>halaman 44</i>
BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN KLIRING	<i>halaman 49</i>
Intermediasi Perbankan	<i>halaman 49</i>
Resiko Kredit Perbankan	<i>halaman 55</i>
Resiko Likuiditas Perbankan	<i>halaman 58</i>
Resiko Pasar	<i>halaman 58</i>
Kredit UMKM (Lokasi Proyek)	<i>halaman 59</i>
Transaksi Kliring	<i>halaman 61</i>
BAB IV. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	<i>halaman 65</i>
Ketenagakerjaan	<i>halaman 65</i>
Upah	<i>halaman 68</i>
Kemiskinan	<i>halaman 69</i>
Indeks Kesengsaraan	<i>halaman 71</i>
Indeks Pembangunan Manusia	<i>halaman 71</i>
Kesenjangan Ekonomi	<i>halaman 72</i>

BOKS II : RASIO GINI	<i>halaman 75</i>
BAB V. KEUANGAN DAERAH	<i>halaman 81</i>
Perkembangan Keuangan Daerah	<i>halaman 81</i>
Arah Pembangunan Banten	<i>halaman 84</i>
BAB VI. OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	<i>halaman 87</i>
Pertumbuhan Ekonomi	<i>halaman 87</i>
Inflasi	<i>halaman 98</i>
BAB VII. KESIMPULAN DAN USULAN TINDAK LANJUT	<i>halaman 105</i>
LAMPIRAN	<i>halaman 109</i>

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Biro Kebijakan Moneter

Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter

Bank Indonesia

Gedung Sjafruddin Prawiranegara Lt. 18

Kompleks Bank Indonesia

Jl MH Thamrin No. 2 Jakarta

Ph. 021-381-8868, 381-8199

Fax. 021-386-4929, 345-2489

Email : BKM_TEM@bi.go.id

Web site : www.bi.go.id

Ringkasan Eksekutif

Beberapa indikator makro ekonomi regional di Banten pada triwulan I 2008 menunjukkan perkembangan yang melambat dan tingkat inflasi relatif tinggi. Perlambatan beberapa indikator makro antara lain tercermin pada angka perlambatan pertumbuhan ekonomi ; perkembangan indikator kesejahteraan yang belum optimal; dan perkembangan kegiatan di sektor keuangan baik bank maupun non bank yang masih menunjukkan tren yang melambat. Akselerasi pertumbuhan ekonomi di Banten agak tertahan di triwulan I 2008. Perekonomian Banten, di tengah-tengah pelemahan ekonomi global dan tekanan harga-harga beberapa komoditas di pasar internasional, tumbuh sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, walaupun masih lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Namun demikian kualitas pertumbuhan ekonomi masih tetap belum seperti yang diharapkan karena pertumbuhan ekonomi lebih didorong oleh pertumbuhan konsumsi sementara investasi tumbuh relatif rendah. Hal ini juga tercermin di sisi penawaran, sektor yang tumbuh tinggi adalah sektor yang relatif padat modal sehingga penyerapan tenaga kerja terbatas dan kesenjangan pendapatan bahkan meningkat. Inflasi di triwulan laporan (q-t-q) masih cukup tinggi, dan secara tahunan meningkat. Inflasi inti dan non inti menghadapi tekanan kenaikan harga yang cukup kuat, baik dari sisi internal maupun eksternal (*imported inflation*). Kegiatan di sektor keuangan, khususnya fungsi intermediasi perbankan menunjukkan perkembangan dan kinerja yang sedikit melambat namun disisi pembayaran non tunai perkembangannya membaik. Sementara itu beberapa indikator kesejahteraan mengalami sedikit perbaikan dan sebagian mengalami penurunan; pengangguran sedikit menurun; kemiskinan sedikit menurun; upah riil agak terganggu karena inflasi yang tinggi; kesenjangan meningkat dan indeks kesengsaraan yang memburuk dipengaruhi oleh inflasi yang tinggi.

Perkembangan Makro Regional

Perekonomian Banten pada triwulan I 2008 tumbuh sekitar 5,9%, sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,2%). Sumber perlambatan pertumbuhan ekonomi diperkirakan karena sedikit turunnya pertumbuhan konsumsi dan investasi. Sementara itu, untuk kegiatan ekspor impor relatif berimbang sehingga sumbangan net ekspor impor terhadap pertumbuhan PDRB relatif rendah.

Konsumsi di Banten diperkirakan tumbuh 6,7%, sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya (6,8%). Faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan konsumsi antara lain adalah daya beli masyarakat yang relatif masih stagnan, ekspektasi konsumen yang belum cukup membaik, dan disisi lain tekanan inflasi meningkat. Beberapa prompt indikator konsumsi mendukung terjadi perlambatan konsumsi dimaksud, seperti konsumsi listrik rumah tangga, konsumsi BBM rumah tangga dan hasil survei konsumen, survei penjualan eceran, informasi anekdot, serta penurunan pertumbuhan pembiayaan konsumsi dari bank maupun non bank. Perlambatan agak tertahan karena indikator penjualan beberapa barang tahan lama, seperti mobil, motor dan elektronik masih menunjukkan bahwa konsumsi di Banten masih relatif tinggi.

Investasi diperkirakan tumbuh sebesar 5,1%, sedikit melambat dibandingkan triwulan IV 2007 (5,3%). Iklim investasi yang belum optimal, kondisi infrastruktur yang masih terbatas serta perkembangan ekonomi global yang melambat menjadi beberapa faktor yang menghambat perkembangan investasi di triwulan laporan. Namun demikian, terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi tersebut, Pemerintah Daerah tetap berupaya untuk memperbaiki iklim investasi melalui langkah-langkah nyata, seperti sistem pelayanan satu atap yang ditujukan untuk memberikan kemudahan penyelesaian ijin dunia usaha dan sekaligus untuk mengurangi ekonomi biaya tinggi. Beberapa prompt investasi menunjukkan bahwa walaupun investasi sedikit tumbuh melambat, namun perlambatannya diperkirakan tidak cukup signifikan. Beberapa prompt indikator tersebut antara lain adalah konsumsi semen, pendaftaran truk dan alat berat, dan impor barang modal masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Masih tingginya konsumsi semen, pendaftaran truk dan alat berat memberikan gambaran bahwa investasi, khususnya di sektor bangunan masih tumbuh cukup tinggi. Sementara itu, kenaikan impor barang modal, terutama mesin dan peralatannya memberikan gambaran bahwa investasi non bangunan masih meningkat. Konsumsi listrik di sektor industri juga relatif tumbuh tinggi dibandingkan tahun lalu, meskipun pertumbuhannya relatif terbatas.

Perlambatan pertumbuhan di sisi permintaan, khususnya konsumsi dan investasi diikuti oleh perlambatan pertumbuhan pada beberapa sektor ekonomi utama, yaitu sektor pertanian dan sektor transportasi komunikasi. Sektor listrik, walaupun bukan merupakan sektor unggulan, mengalami penurunan yang cukup tajam (-10,2%), antara lain sebagai dampak gangguan pasokan bahan bakar penggerak pembangkit yang terkendala oleh cuaca yang sempat memburuk. Sedangkan sektor

industri yang memiliki porsi hampir separuh PDRB Banten, pertumbuhannya mengalami sedikit peningkatan. Sementara itu, sektor pertanian tumbuh cukup tinggi, walaupun pertumbuhannya dibandingkan dengan triwulan sebelumnya melambat, namun dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya meningkat cukup tinggi. Peningkatan luas lahan, cuaca yang mendukung dan membaiknya produktifitas menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan di sektor pertanian. Secara keseluruhan perekonomian Banten di triwulan I - 2008 masih tumbuh cukup tinggi namun kualitas pertumbuhan masih mengalami tekanan. Sektor yang tumbuh relatif tinggi merupakan sektor yang padat modal, sementara sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak tumbuh rendah.

Sektor industri tumbuh 3,3% (y-o-y), sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 (1,0%). Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pertumbuhan di sektor industri Banten, antara lain adalah permintaan domestik dan internasional terhadap produk industri di Banten masih cukup tinggi di triwulan I 2008. Prompt menunjukkan bahwa ekspor produk manufaktur Banten di triwulan I pertumbuhannya masih tinggi, demikian juga impor bahan baku juga masih meningkat cukup tinggi. Prompt indikator lain yang mendukung antara lain adalah pertumbuhan konsumsi listrik dan pertumbuhan jumlah pelanggan listrik oleh industri yang mencerminkan bahwa kegiatan produksi masih meningkat.

Sektor perdagangan hotel dan restoran pada triwulan I 2008 tumbuh sebesar 13,5% (y-o-y), sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 (13,6%). Faktor yang mempengaruhi perlambatan di sektor perdagangan diperkirakan adalah daya beli masyarakat yang relatif masih terbatas pertumbuhannya. Beberapa prompt indikator mendukung adanya perlambatan di sektor ini, antara lain adalah arus barang di pelabuhan Banten, konsumsi listrik sektor bisnis seperti mal, pasar, toko dan pusat bisnis lainnya.

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sebesar 5,3% (y-o-y), turun dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar 8,8%. Di sub sektor transportasi, faktor yang mempengaruhi penurunan di sub sektor ini antara lain adalah terganggunya jalur penyeberangan Merak-Bakahuni akibat cuaca yang buruk, walaupun disini lain terdapat penambahan kapal ro-ro, kerusakan sebagian jalan darat di Banten akibat kualitas infrastruktur yang buruk yang mudah rusak di musim penghujan ini. 40% kondisi infrastruktur jalan rusak. Sementara itu sub sektor komunikasi diperkirakan tetap tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan

sub sektor transportasi dan berkontribusi menahan perlambatan pertumbuhan di sektor transportasi dan komunikasi. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang sudah memasukkan sarana komunikasi sebagai kebutuhan pokok (gaya hidup), dan di sisi lain inovasi layanan serta persaingan ketat di bisnis seluler, dan regulasi yang lebih mendukung telah menyebabkan biaya turun dan mampu menjadikan harga lebih menarik dan terjangkau.

Perkembangan Inflasi Regional

Perkembangan harga beberapa komoditas di Banten pada triwulan I 2008 menghadapi tekanan yang cukup berat sehingga inflasi meningkat cukup tinggi.

Inflasi di triwulan laporan mencapai 4,5% (q-to-q) dan secara tahunan 9,0% (y-o-y), naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (2,0%, q-t-q) dan (6,3%, y-o-y). Faktor yang menjadi penyebab utama peningkatan inflasi di Banten adalah gangguan pasokan pada beberapa komoditas kelompok bahan makanan; *imported inflation*, yaitu kenaikan harga komoditas yang dipengaruhi oleh kenaikan harga beberapa komoditas di pasar internasional, seperti gandum, kedelai, CPO dan kenaikan harga emas yang kenaikannya paralel dengan kenaikan harga BBM dunia; dan kenaikan harga produk turunan yang menggunakan bahan baku yang diimpor.

Perkembangan Perbankan

Perkembangan kegiatan usaha perbankan di Banten sampai dengan akhir bulan Februari 2008 menunjukkan perlambatan pertumbuhan. Penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit oleh kantor bank yang berlokasi di Banten secara triwulanan menurun. Sumber penurunan penghimpunan dana terutama adalah penurunan simpanan milik individual dan milik perusahaan swasta non keuangan. Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah peningkatan kebutuhan transaksi tunai di awal tahun. Sementara itu faktor yang mempengaruhi penurunan *outstanding* kredit antara lain adalah peningkatan pelunasan dan *undisbursed loan* yang cukup tinggi. Dengan perkembangan tersebut maka rasio penyaluran kredit terhadap dana yang dihimpun bank (LDR) di Banten meningkat dari 73,31% pada akhir Desember 2007 menjadi 74,54% pada akhir Februari 2008, dan di atas angka LDR Nasional 67,8%. Peningkatan LDR tersebut diikuti dengan *performance* kredit yang relatif baik dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya, sebagaimana tercermin pada angka NPLs *Gross* yang rendah. Perkembangan *performance* kredit tersebut dipengaruhi antara lain

oleh berlanjutnya langkah-langkah restrukturisasi kredit terhadap beberapa debitor besar dan penyaluran kredit yang lebih berhati-hati. Secara keseluruhan, resiko likuiditas dan resiko pasar masih dapat tertangani dengan baik.

Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal berdampak pada belum tingginya perbaikan beberapa indikator kesejahteraan masyarakat Banten. Indikator dimaksud antara lain adalah ketenagakerjaan, angka kemiskinan, upah/gaji, angka indeks kesengsaraan (*miseri indeks*) dan kualitas hidup yang tercermin pada angka indeks pembangunan manusia (IPM), bahkan kesenjangan pendapatan (*gini ratio*) sedikit meningkat. Angka pengangguran sedikit menunjukkan perbaikan, namun persentase penduduk miskin tahun 2007 masih lebih tinggi dari tahun 2005. Angka pengangguran di Banten turun 18,9% pada tahun 2006 menjadi 15,8% pada tahun 2007 namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional (10,8%). Tingkat kemiskinan relatif turun tipis, yaitu 17,4% dari 17,6% dan lebih rendah dibandingkan dengan nasional (17,63%). Faktor yang mempengaruhi relatif lambatnya perbaikan indikator kesejahteraan antara lain adalah kinerja perekonomian Banten yang walaupun dari sisi kuantitas pertumbuhannya cukup tinggi, namun dari sisi kualitas masih belum optimal. Pertumbuhan lebih didorong oleh konsumsi, sementara investasi tumbuh relatif lambat. Dari sisi sektoral hal ini juga tercermin pada lambatnya pertumbuhan di sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja, seperti industri. Hal ini juga berdampak pada peningkatan kesenjangan pendapatan yang meningkat, yaitu dari 0,356 pada tahun 2005 menjadi 0,365 pada tahun 2007 (Maret). Sementara itu, indikator kesejahteraan yang lain, yaitu Indeks Pembangunan Manusia relatif membaik. Perbaikan indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh perekonomian yang membaik dan disisi lain alokasi anggaran untuk pendidikan dan jaminan sosial juga meningkat. Sedangkan, indeks kesengsaraan, dengan tingginya tekanan inflasi di triwulan I 2008 diperkirakan meningkat.

Perkembangan Keuangan Daerah

Realisasi APBD 2007 provinsi Banten cukup tinggi, dengan pencapaian realisasi penerimaan yang lebih dibandingkan dengan realisasi pengeluaran. Realisasi penerimaan sampai dengan akhir tahun mencapai 100,47%, terutama berasal dari realisasi pendapatan perimbangan dan lain-lain pendapatan yang lebih tinggi dari anggaran semula. Sementara itu, realisasi belanja APBD mencapai 92,28%,

dengan pencapaian realisasi pos belanja modal yang lebih tinggi (96,1%). Untuk tahun 2008, APBD-nya telah disahkan dengan Perda No. 10/2008 pada tanggal 18 Februari 2008. Besaran angka APBD 2008 tersebut relatif realistis, dibandingkan dengan realisasi APBD 2007 perubahannya tidak cukup signifikan.

Outlook Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Pada triwulan II-2008 di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi domestik dan dunia yang melambat, pertumbuhan ekonomi di Banten diperkirakan sedikit melambat.

Perekonomian diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 5,6% (y-o-y), sedikit melambat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh kondisi konsumsi dan kegiatan investasi yang mengalami sedikit tekanan. Konsumsi menurun dipengaruhi oleh daya beli yang belum berubah signifikan, ekspektasi konsumen yang melemah, tekanan harga terhadap berbagai komoditas dan dari sisi pemerintah dipengaruhi oleh belanja pemerintah yang masih rendah. Investasi sejalan dengan pelemahan ekonomi domestik diperkirakan masih tumbuh rendah, walaupun tingkat suku bunga masih cukup rendah. Sementara itu kegiatan ekspor relatif stabil karena dipengaruhi oleh permintaan dunia yang relatif stagnan. Impor dipengaruhi oleh konsumsi dan produksi yang melambat diperkirakan stagnan.

Inflasi regional Banten (q-t-q) pada triwulan II-2008 diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan angka inflasi diperkirakan mencapai -0,3% (q-t-q) dan secara tahunan 8,6% (y-o-y). Penurunan inflasi di triwulan II-2008 diperkirakan berasal dari menurunnya tekanan dari kelompok bahan makanan seiring dengan datangnya panen dan keberhasilan program stabilisasi harga pangan yang dilakukan pada triwulan I-2008. Harga bahan pokok seperti beras, minyak goreng, gula pasir dan tepung terigu yang telah meningkat tajam pada triwulan I-2008, memasuki triwulan II menunjukkan kecenderungan menurun. Namun demikian, kewaspadaan tetap harus dilakukan terutama terkait dengan kenaikan harga beras di pasar internasional, sesedikit mungkin kebocoran harus dihindari. Selain itu, juga perlu dicermati kemungkinan pedagang menaikkan harga beras dimaksud.

BAB I. KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

Pada triwulan I 2008, di tengah-tengah pelemahan ekonomi global dan tekanan harga-harga beberapa komoditas di pasar internasional, perekonomian Banten tumbuh sedikit melambat. Perekonomian diperkirakan tumbuh 5,9% (y-o-y), sedikit turun dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV 2007 sebesar 6,2 %. Dari sisi permintaan, perlambatan pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh perlambatan pertumbuhan konsumsi dan investasi. Faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan konsumsi antara lain adalah daya beli masyarakat yang relatif masih stagnan, ekspektasi konsumen yang belum cukup membaik, dan disisi lain tekanan inflasi meningkat. Dari sisi investasi perlambatan dipengaruhi oleh iklim investasi, masalah infrastruktur dan perkembangan ekonomi domestik dan global yang kurang mendukung. Ekspor dan impor diperkirakan tumbuh relatif lebih rendah. Sementara itu, di sisi penawaran perlambatan pertumbuhan terjadi pada hampir semua sektor, kecuali pada sektor pertambangan, listrik, dan transportasi dan komunikasi. Perlambatan pertumbuhan disertai investasi yang tumbuh terbatas, terutama pada sektor padat karya, seperti di sektor industri berdampak pada kualitas pertumbuhan ekonomi masih belum optimal. Hal ini antara lain tercermin pada penyerapan tenaga kerja yang rendah, tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi dan kesenjangan pendapatan yang meningkat.

A. SISI PERMINTAAN

Perekonomian Banten pada triwulan I 2008 tumbuh sekitar 5,9%, sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,2%) (Tabel I.1). Sumber perlambatan pertumbuhan ekonomi diperkirakan karena sedikit turunnya pertumbuhan konsumsi dan investasi. Sementara itu, untuk kegiatan ekspor impor relatif

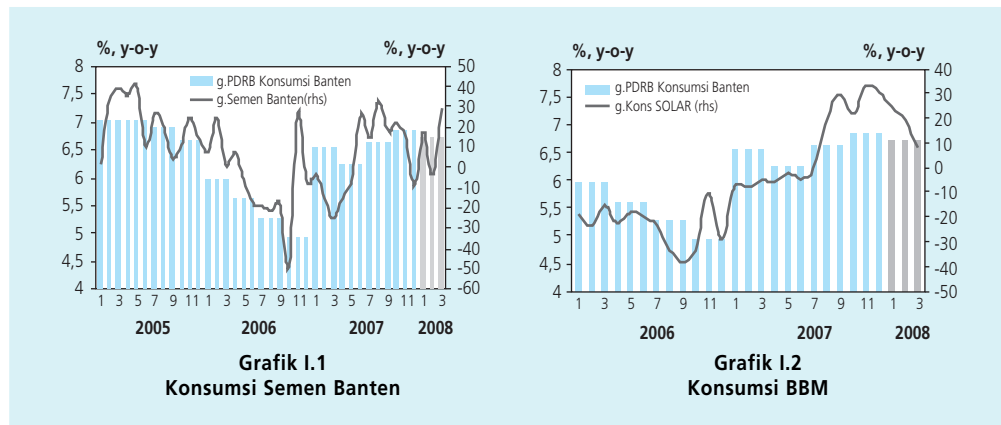
Tabel I. 1 Pertumbuhan Ekonomi Banten						
(% y-o-y)						
Banten	Q1-2007	Q2-2007	Q3-2007*	Q4-2007*	2007*	Q1-2008*
Konsumsi	6,6	6,3	6,6	6,8	6,6	6,7
Investasi	4,8	4,9	5,0	5,3	5,0	5,1
Ekspor	7,4	7,6	8,3	8,4	8,0	7,9
Impor	8,0	7,9	8,8	8,9	8,4	8,4
PDRB	5,4	5,7	6,1	6,2	5,9	5,9

* angka sementara

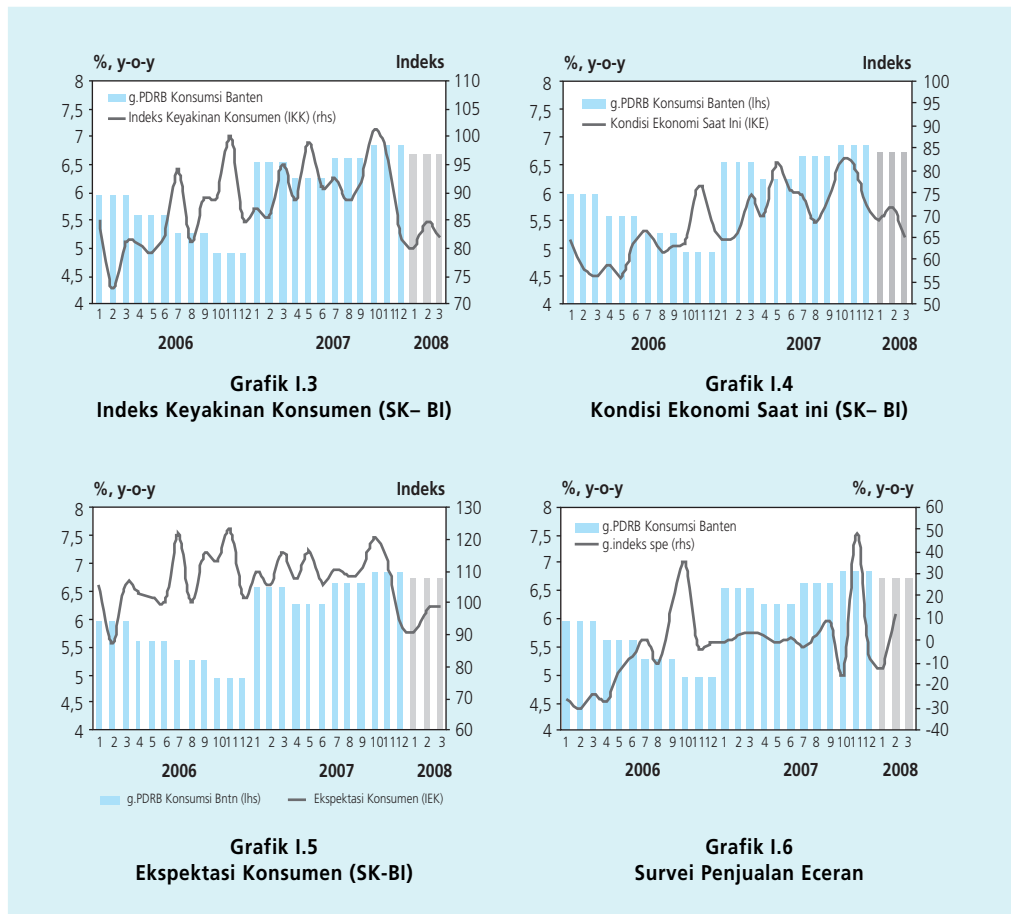
berimbang sehingga sumbangan net ekspor impor terhadap pertumbuhan PDRB relatif rendah.

1. Konsumsi

Pada triwulan I 2008, konsumsi Banten tumbuh 6,7%, sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya (6,8%). Faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan konsumsi antara lain adalah daya beli masyarakat yang relatif masih stagnan, ekspektasi konsumen yang belum cukup membaik, dan disisi lain tekanan inflasi meningkat. Beberapa prompt indikator konsumsi mendukung terjadi perlambatan konsumsi dimaksud, seperti konsumsi listrik rumah tangga, konsumsi BBM rumah tangga dan hasil survei konsumen, survei penjualan eceran, informasi anekdot, serta penurunan pertumbuhan pembiayaan konsumsi dari bank maupun non bank. Perlambatan agak tertahan karena beberapa indikator penjualan barang tahan lama, seperti mobil, motor dan elektronik masih menunjukkan bahwa konsumsi di Banten masih relatif tinggi.

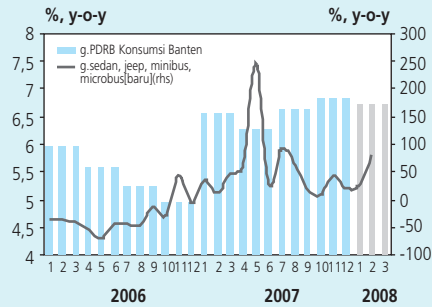


Pertumbuhan konsumsi yang masih terbatas juga tercermin dari hasil survei konsumen dan survei penjual eceran. Indeks keyakinan konsumen relatif di bawah batas angka normal yang menunjukkan masih rendahnya tingkat keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian di Banten, terutama keyakinan konsumen terhadap kondisi saat ini. Sementara itu ekspektasi konsumen ke depan masih tumbuh, walaupun pertumbuhannya terbatas. Perlambatan pertumbuhan konsumsi juga dikonfirmasi oleh penurunan pertumbuhan indeks survei penjualan eceran, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan barang-barang relatif tidak setinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Grafik I.3 - 6).

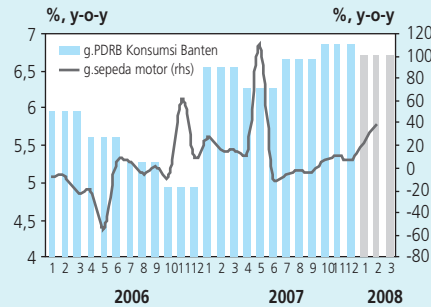


Walaupun secara keseluruhan pertumbuhan konsumsi mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan, namun demikian konsumsi barang tahan lama yang tergolong barang mewah, seperti mobil, motor dan elektronik masih tumbuh relatif tinggi. Prompt indikator konsumsi, pendaftaran mobil dan motor baru, yang dikeluarkan oleh Dinas Pendapatan Daerah, pertumbuhannya masih relatif tinggi. Demikian pula penjualan barang-barang elektronik pertumbuhannya masih cukup signifikan.

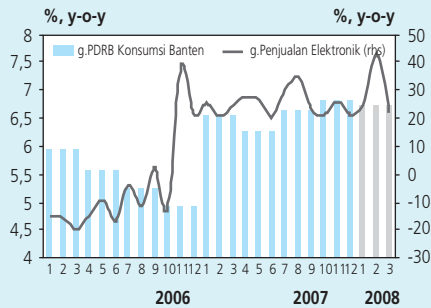
Dari sisi daya beli, peningkatan pendapatan masyarakat diperkirakan masih belum tumbuh signifikan, khususnya untuk kalangan masyarakat yang tergolong dalam strata berpenghasilan rendah. Hal ini antara lain diindikasikan oleh perkembangan upah buruh tani dan nilai tukur petani yang tumbuh rendah. Selain itu juga diindikasikan oleh upah buruh yang walaupun naik cukup tinggi namun tidak cukup kuat untuk mendongkrak konsumsi. Jumlah penduduk dengan penghasilan



Grafik I.7
Pendaftar Mobil di Banten



Grafik I.8
Pendaftar Motor di Banten



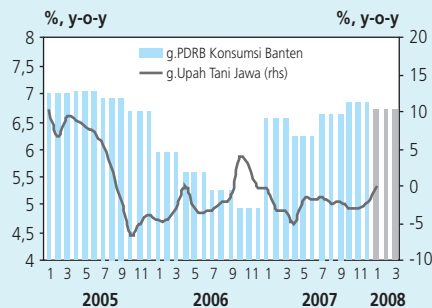
Grafik I.9
Pertumbuhan Penjualan Elektronik

Tabel I. 2
Strata Penghasilan

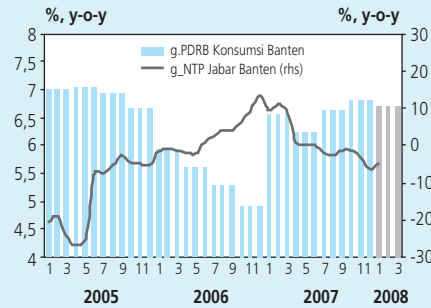
Strata	Penghasilan	Banten
	(Rp ribu)	(%)
A1	> 3.000	2
A2	2.000 - 3.000	5
B	1.500 - 2.000	11
C1	1.000 - 1.500	23
C2	700 - 1.000	32
D	500 - 700	7
E	< 500	11

Sumber : Survei AC. Nielsen

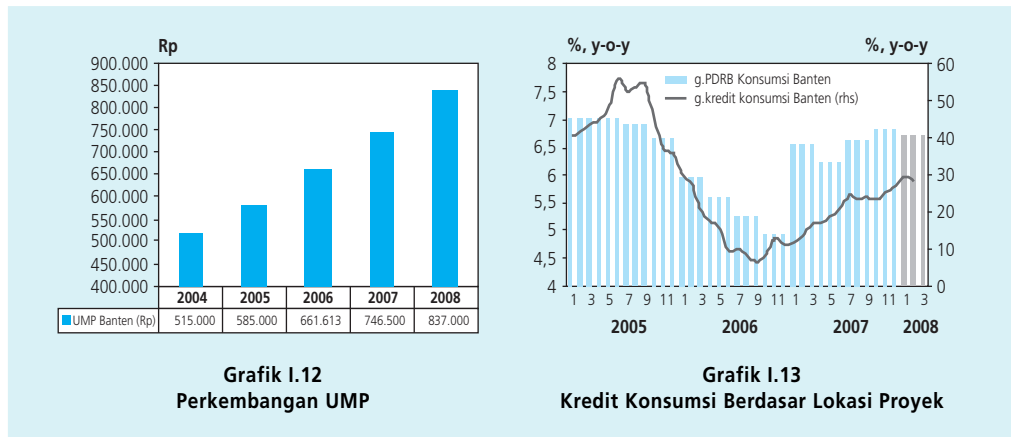
di bawah Rp 1,5 juta di Banten cukup tinggi, yaitu mencapai 83%, dan yang berpenghasilan di bawah Rp 1 juta mencapai 60%. Perlambatan pertumbuhan konsumsi yang terjadi di triwulan I 2008 agak tertahan oleh peningkatan konsumsi golongan menengah ke atas.



Grafik I.10
Upah Buruh Tani



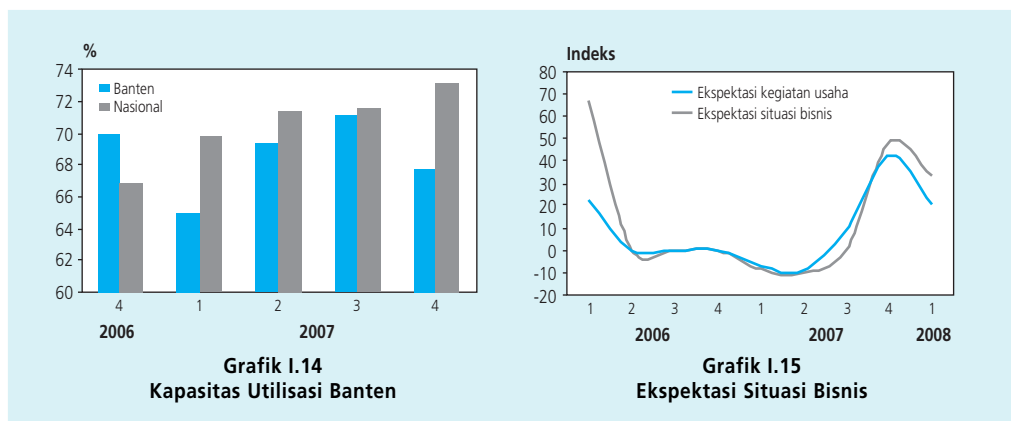
Grafik I.11
Pertumbuhan NTP Jabar-Banten



Dari sisi pembiayaan, perlambatan pertumbuhan konsumsi pada triwulan I 2008 juga tercermin pada adanya tanda-tanda perlambatan pertumbuhan kredit konsumsi oleh perbankan. *Outstanding* kredit konsumsi perbankan pada Februari 2008 tumbuh 28,4 % (y-o-y) atau *outstanding*-nya mencapai Rp 13,6 triliun. Walaupun akhir-akhir ini tingkat suku bunga relatif menurun, namun perkembangan perekonomian domestik dan juga perekonomian dunia yang melambat diperkirakan berdampak pada konsumsi yang agak tertahan, termasuk konsumsi yang dibiayai dengan kredit.

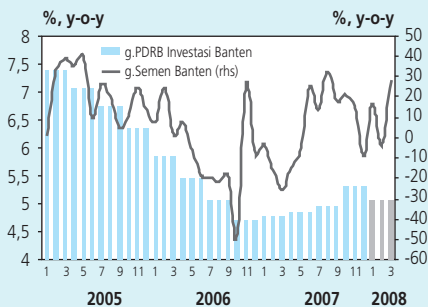
2. Investasi

Pada triwulan I-2008, investasi diperkirakan tumbuh sebesar 5,1%, sedikit melambat dibandingkan triwulan IV 2007 (5,3%). Iklim investasi yang belum optimal, kondisi infrastruktur yang masih terbatas serta perkembangan ekonomi global yang melambat menjadi beberapa faktor yang menghambat perkembangan

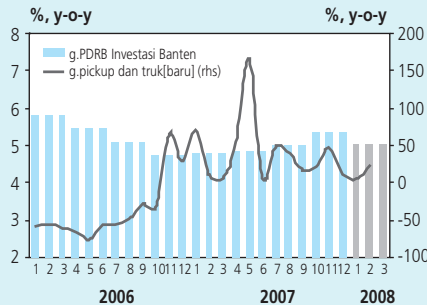


investasi di triwulan laporan. Namun demikian, terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi tersebut, Pemerintah Daerah tetap berupaya untuk memperbaiki iklim investasi melalui langkah-langkah nyata, seperti sistem pelayanan satu atap yang ditujukan untuk memberikan kemudahan penyelesaian ijin dunia usaha dan sekaligus untuk mengurangi ekonomi biaya tinggi.

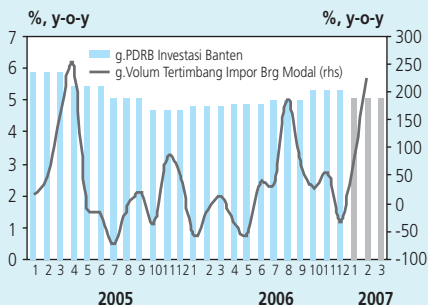
Beberapa prompt investasi menunjukkan bahwa walaupun investasi sedikit tumbuh melambat, namun perlambatannya diperkirakan tidak cukup signifikan. Beberapa prompt indikator tersebut antara lain adalah konsumsi semen, pendaftaran truk dan alat berat, dan impor barang modal masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi (grafik I.16-21). Masih tingginya konsumsi semen, pendaftaran truk dan alat berat memberikan gambaran bahwa investasi, khususnya di sektor bangunan masih tumbuh cukup tinggi. Sementara itu, kenaikan impor barang modal, terutama mesin dan peralatannya memberikan gambaran bahwa investasi non bangunan masih meningkat. Sementara itu, konsumsi listrik di sektor industri



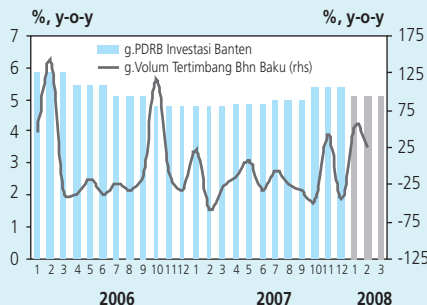
Grafik I.16
Konsumsi Semen Banten



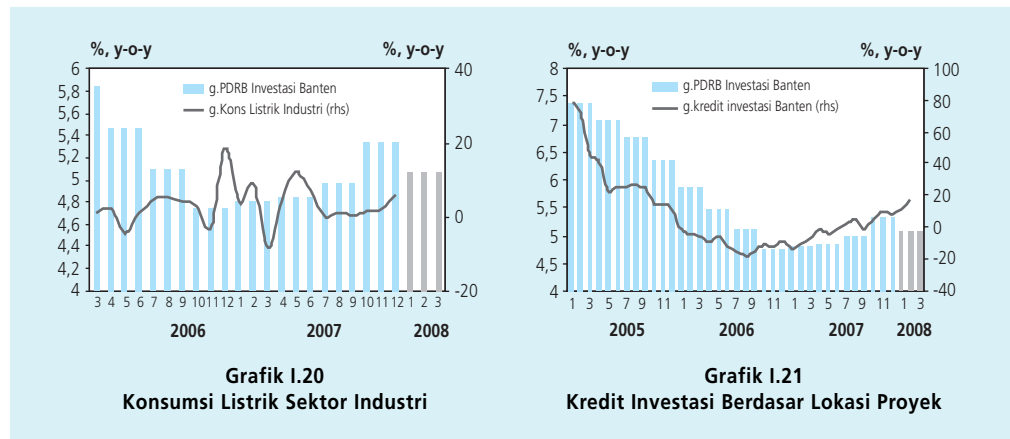
Grafik I.17
Pendaftaran Truk dan Alat Berat



Grafik I.18
Impor Barang Modal



Grafik I.19
Impor Bahan Baku



juga relatif tumbuh tinggi dibandingkan tahun lalu, meskipun pertumbuhannya relatif terbatas.

Dari sisi pembiayaan, kredit investasi dan pembiayaan dari pemerintah masih tumbuh terbatas, sementara pembiayaan yang berasal dari dana sendiri diperkirakan masih mendominasi. Pembiayaan investasi yang berasal dari bank trennya masih meningkat, tumbuh 17,9% (y-o-y). Pembiayaan investasi yang berasal dari dana sendiri diperkirakan tumbuh terbatas. Pembiayaan investasi yang berasal dari pemerintah sesuai dengan siklus anggaran diperkirakan masih belum tinggi. Sementara itu, realisasi pembiayaan investasi dari dana sendiri diperkirakan masih rendah.

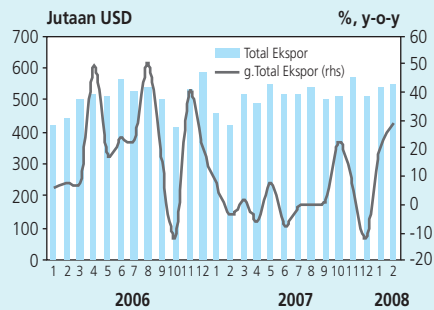
Penyelesaian beberapa proyek infrastruktur di Banten bervariasi. Sebagian proyek dapat berjalan relatif lancar, namun sebagian lainnya relatif lambat, antara lain karena terkendala permasalahan teknis. Proyek-proyek yang sudah berjalan antara lain adalah penyelesaian proyek pembangunan PLTU Labuan. Sementara itu, proyek-proyek yang masih berkuat pada permasalahan teknis, antara lain adalah Pelabuhan Bojonegara dan beberapa rencana pembangunan proyek jalan tol. Sementara itu, terkait dengan upaya percepatan investasi di Provinsi Banten, pemerintah daerah akan membentuk tim *Task Force* Investasi yang fungsinya memberikan fasilitas dan menarik investor dari luar. Pemerintah Banten juga selalu berupaya menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dan memberikan kemudahan peluang penanaman modal. Pada saat ini juga sudah cukup banyak investor baru yang masuk di Banten, antara lain perusahaan baja lapis di Cilegon, Pabrik semen di Lebak yang keduanya dari Australia. Berapa perusahaan PMA juga melakukan ekspansi, seperti industri keramik dari Inggris,

LG elektronik, dan beberapa sedang melakukan peninjauan di industri baja (India), kilang refinasi, dll.

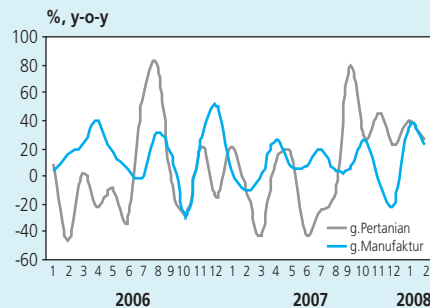
3. Kegiatan Ekspor-Impor

Ekspor Banten pada triwulan I 2008 tumbuh 7,9%, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (8,4%). Faktor yang mempengaruhi ekspor melambat, untuk perdagangan antar daerah dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara itu untuk ekspor ke luar negeri, di tengah-tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, masih tumbuh cukup tinggi, khususnya untuk produk manufaktur. Peningkatan ekspor ke luar negeri ini terjadi baik di sisi nilai maupun volume (grafik I.22 - 23).

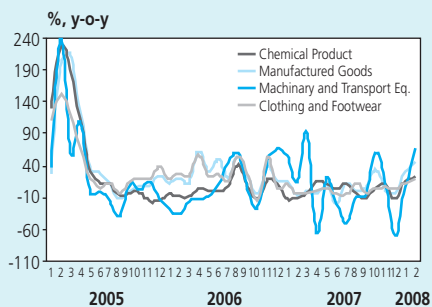
Dilihat dari kelompok komoditasnya, ekspor ke luar negeri yang berasal dari Banten masih didominasi oleh ekspor produk manufaktur. Nilai ekspor produk manufaktur Banten mencapai lebih dari 90% dari total nilai ekspor. Komoditi utama ekspor



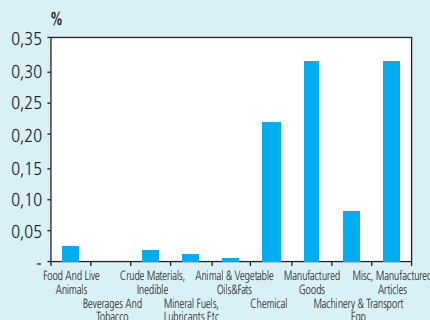
Grafik I.22
Perkembangan Nilai Ekspor



Grafik I.23
Perkembangan Volume Ekspor



Grafik I.24
Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama
Banten

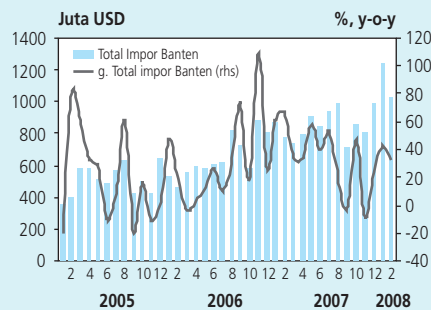


Grafik I.25
Proporsi Komponen Ekspor

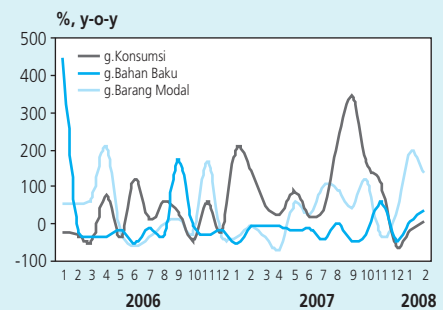
produk manufaktur antara lain adalah produk barang kimia, mesin dan perlengkapan transportasi, pakaian dan sepatu serta barang-barang manufaktur lainnya.

Pertumbuhan ekspor yang relatif tinggi, walaupun tumbuh melambat, diiringi dengan peningkatan impor yang relatif masih tinggi pula. Impor Banten di triwulan I 2008 diperkirakan masih meningkat 8,4%, turun tipis dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (8,9%). Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan impor antara lain adalah masih tingginya pertumbuhan ekspor produk manufaktur yang kandungan impor bahan baku/mentahnya masih tinggi.

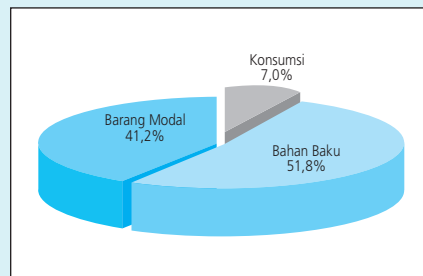
Komposisi impor, baik menurut nilai maupun volumenya, masih didominasi oleh impor bahan baku. Faktor yang mempengaruhi tingginya impor bahan baku terutama adalah tingginya ketergantungan penggunaan bahan baku impor di dalam proses produksi oleh sebagian besar industri di Banten. Akibatnya, kenaikan permintaan domestik maupun ekspor memberikan dampak pada peningkatan



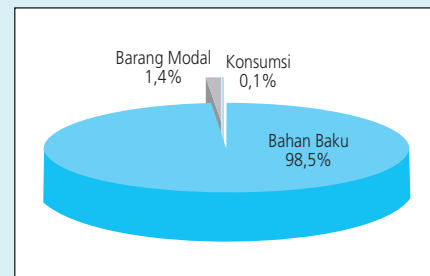
Grafik I.26
Nilai Impor Banten



Grafik I.27
Perkembangan Volume Impor Banten



Grafik I.28
Komposisi Nilai Impor Banten



Grafik I.29
Komposisi Volume Impor Tertimbang Banten

impor bahan baku. Pada beberapa kelompok industri, seperti di industri kimia misalnya, ketergantungan pada impor bahan baku yang tinggi juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya ekspansi di kelompok industri ini. Hal ini diperparah dengan kecenderungan harga bahan baku yang cenderung meningkat karena harga bahan mentah juga meningkat.

B. SISI PENAWARAN

Perlambatan pertumbuhan di sisi permintaan, khususnya konsumsi dan investasi diikuti oleh perlambatan pertumbuhan pada beberapa sektor ekonomi utama, yaitu sektor pertanian dan sektor transportasi komunikasi. Sektor listrik, walaupun bukan merupakan sektor unggulan, mengalami penurunan yang cukup tajam (-10,2%), antara lain sebagai dampak gangguan pasokan bahan bakar penggerak pembangkit yang terkendala oleh cuaca yang sempat memburuk. Sedangkan sektor industri yang memiliki porsi hampir separuh PDRB Banten, pertumbuhannya mengalami sedikit peningkatan. Sementara itu, sektor pertanian tumbuh cukup tinggi, walaupun pertumbuhannya dibandingkan dengan triwulan sebelumnya melambat, namun dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya meningkat cukup tinggi. Peningkatan luas lahan, cuaca yang mendukung dan membaiknya produktifitas menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan di sektor pertanian. Secara keseluruhan perekonomian Banten di triwulan I 2008 masih tumbuh cukup tinggi namun kualitas pertumbuhan masih mengalami tekanan. Sektor yang tumbuh relatif tinggi merupakan sektor yang padat modal, sementara sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak tumbuh rendah.

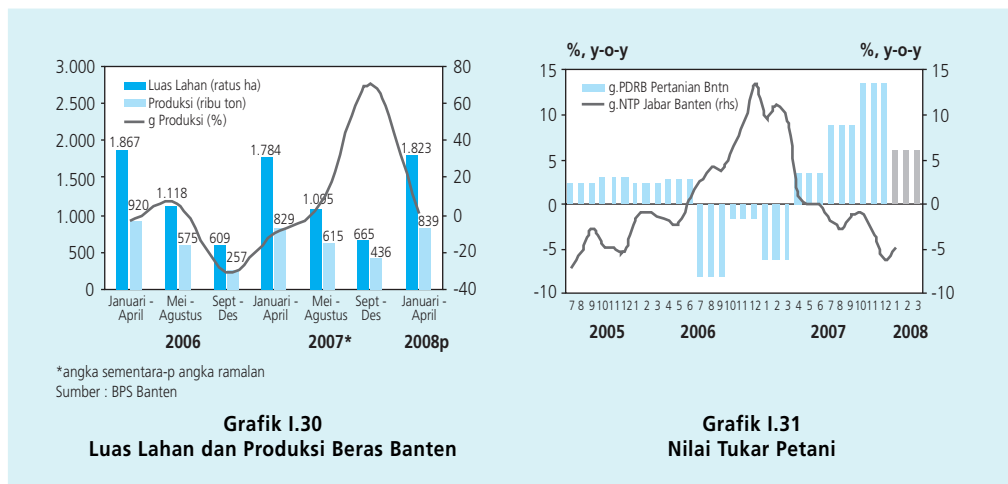
Tabel I. 3
Produk Domestik Regional Bruto Banten

Banten	Q1-2007	Q2-2007	Q3-2007*	Q4-2007*	2007*	Q1-2008*
Pertanian	-8,3	4,6	8,9	13,5	4,2	6,1
Pertambangan	10,3	14,3	10,4	10,6	11,4	13,1
Industri	6,5	4,2	2,1	1,0	3,4	3,3
Listrik	-7,0	-6,1	1,8	-6,5	-4,3	-10,2
Bangunan	0,7	8,3	12,4	26,3	12,2	10,6
Perdagangan	11,1	10,7	13,4	13,6	12,3	13,5
Pengangkutan	7,1	6,1	6,0	8,8	7,0	5,3
Kuangan	13,1	12,2	12,1	11,2	12,1	12,5
Jasa-jasa	5,8	8,2	9,9	12,1	9,1	7,9
PDRB	5,4	5,7	6,1	6,2	5,9	5,9

* angka sangat sementara

1. Pertanian

Kinerja di sektor pertanian pada triwulan I 2008 tumbuh 6,1%, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya (13,5%), namun tumbuh jauh lebih tinggi dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya (-8,3%). Faktor utama yang mempengaruhi tingginya pertumbuhan di sektor pertanian terutama adalah peningkatan luas lahan, cuaca yang mendukung dan produktifitas yang membaik. Luas lahan tanam pada periode Januari – April 2008 mencapai 182.300 Ha, meningkat dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya 178.400 Ha. Pada triwulan laporan, cuaca cukup mendukung untuk bercocok tanam, walaupun di sebagian kecil wilayah terkena banjir, terkena angin kencang dan terdapat serangan hama ulat. Pada periode laporan, produksi padi meningkat dari 436 ribu ton menjadi 839 ribu ton.

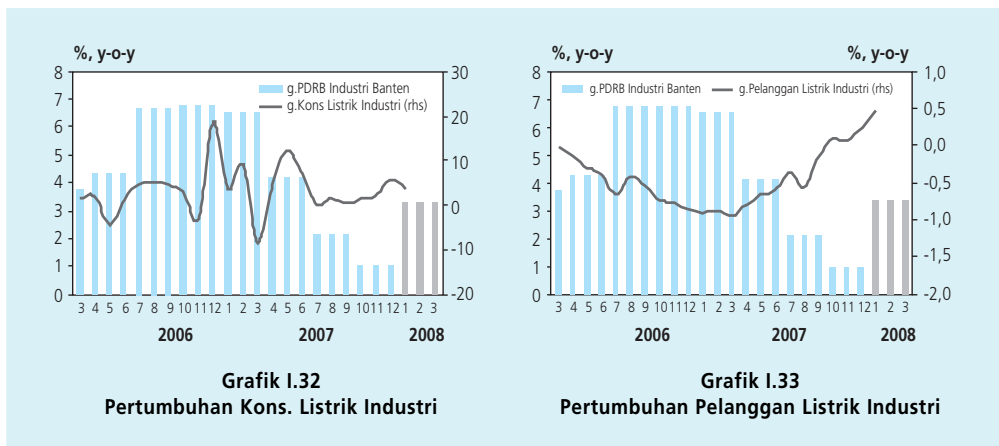


Hasil panen padi yang cukup baik diharapkan dapat menambah pasokan beras di Banten dan sekitarnya. Data menunjukkan bahwa, di triwulan laporan pasokan beras di Banten relatif mencukupi sehingga harga beras, di tengah-tengah kenaikan harga komoditas lainnya, relatif stabil. Hal ini tercermin dari rendahnya kontribusi komoditas beras terhadap laju inflasi triwulan I 2008.

2. Industri

Pada triwulan I 2008, sektor industri tumbuh 3,3% (y-o-y), sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 (1,0%). Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pertumbuhan di sektor industri Banten, antara lain adalah permintaan domestik dan internasional terhadap produk industri di Banten masih

cukup tinggi di triwulan I 2008. Prompt menunjukkan bahwa ekspor produk manufaktur Banten di triwulan I pertumbuhannya masih tinggi, demikian juga impor bahan baku juga masih meningkat cukup tinggi. Prompt indikator lain yang mendukung antara lain adalah pertumbuhan konsumsi listrik dan pertumbuhan jumlah pelanggan listrik oleh industri yang mencerminkan bahwa kegiatan produksi masih meningkat.

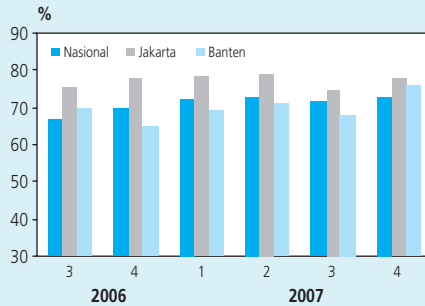


Peningkatan pertumbuhan di sektor industri, walaupun terbatas, juga tercermin pada peningkatan penggunaan kapasitas dan masih tingginya kenaikan indeks produksi pada beberapa industri penting di Banten. Hasil survei SKDU menunjukkan bahwa penggunaan kapasitas oleh industri-industri yang berlokasi di Banten meningkat (76,1%) dari sebelumnya 67,7%. Beberapa industri besar di Banten,

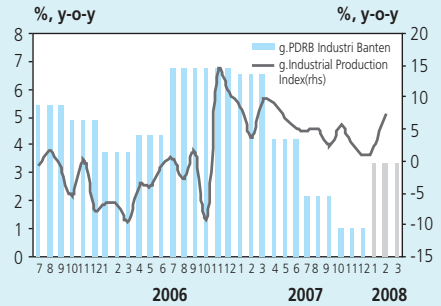
Tabel I. 4
Penggunaan Kapasitas Banten

Sektor	2007			
	1	2	3	4
INDUSTRI PENGOLAHAN	69,3	71,1	67,7	76,1
A. Industri Non Migas				
1. Makanan, minuman dan tembakau	50,0	68,5	41,5	72,67
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	75,0	72,7	70,4	84,5
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya			80,0	
4. Kertas dan barang cetakan			100,0	100
5. Kimia dan barang dari karet	62,5	65,0	68,3	85
6. Semen dan barang galian bukan loga,				
7. Logam dasar, besi dan baja				20
8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya	60,0	55,0	60,0	
9. Barang Lainnya	100,0	100,0		
Banten	69,3	71,1	67,7	76,1

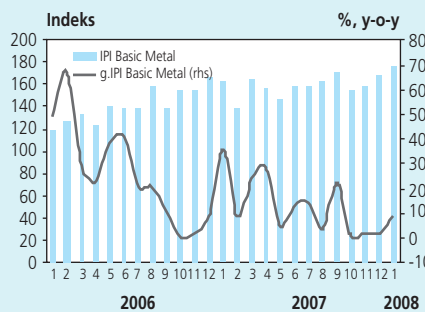
seperti industri kimia, industri mesin, logam dasar memperlihatkan bahwa kenaikan indeks produksinya masih cukup tinggi.



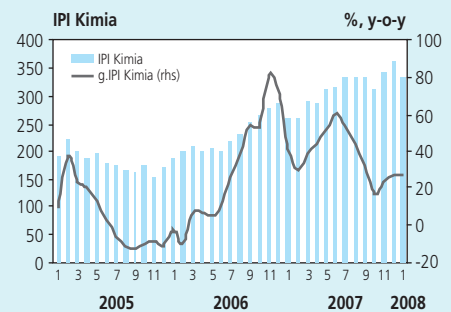
Grafik I.34
Penggunaan Kapasitas Banten



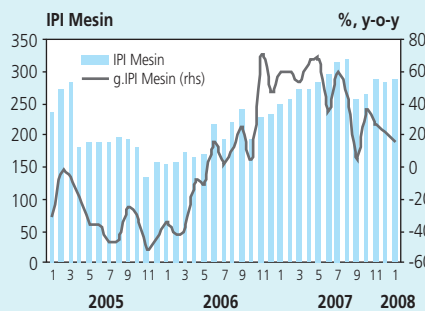
Sumber :CEIC
Grafik I.35
Indeks Produksi Industri



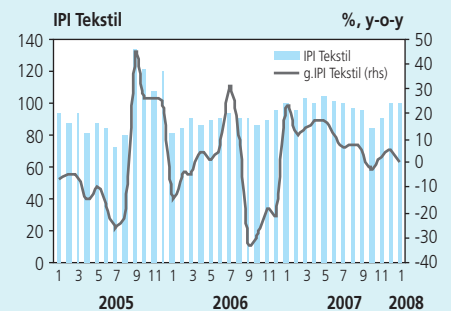
Grafik I.36
Indeks Produksi Logam Dasar



Grafik I.37
Indeks Produksi Kimia



Grafik I.38
Indeks Produksi Mesin

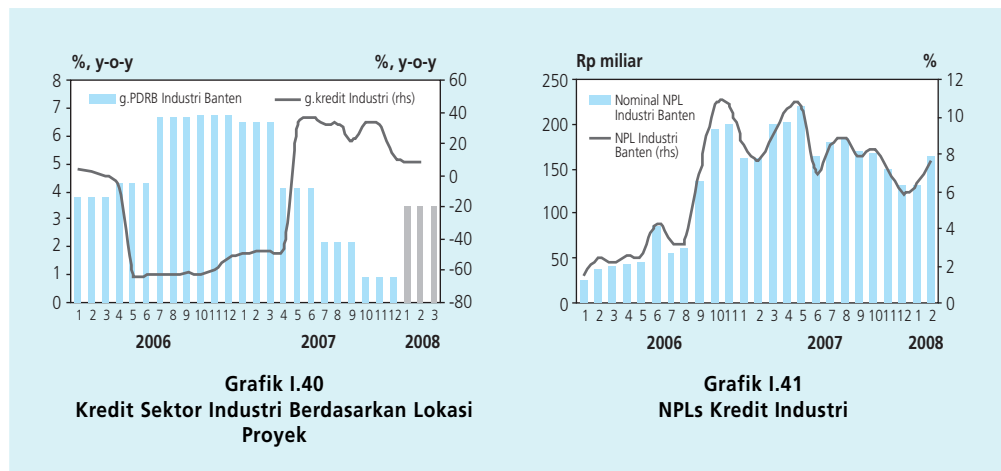


Grafik I.39
Indeks Produksi Tekstil

Sub sektor yang diperkirakan memacu pertumbuhan adalah industri elektronik, kimia dan industri alas kaki. Peningkatan industri elektronik antara lain didorong oleh masih ekspansifnya beberapa produsen, seperti LG di Tangerang yang sebagian

besar produksinya ditujukan untuk pasar ekspor. Sementara itu, kinerja industri alas kaki di Banten yang sempat terganggu karena masalah order yang dialami oleh PT. NASA dan HASI sudah dapat diatasi dengan diperpanjangnya order hingga oleh perusahaan induk yang memesan alas kaki tersebut. Beberapa industri alas kaki yang tutup juga sudah dilirik investor untuk dioperasikan kembali.

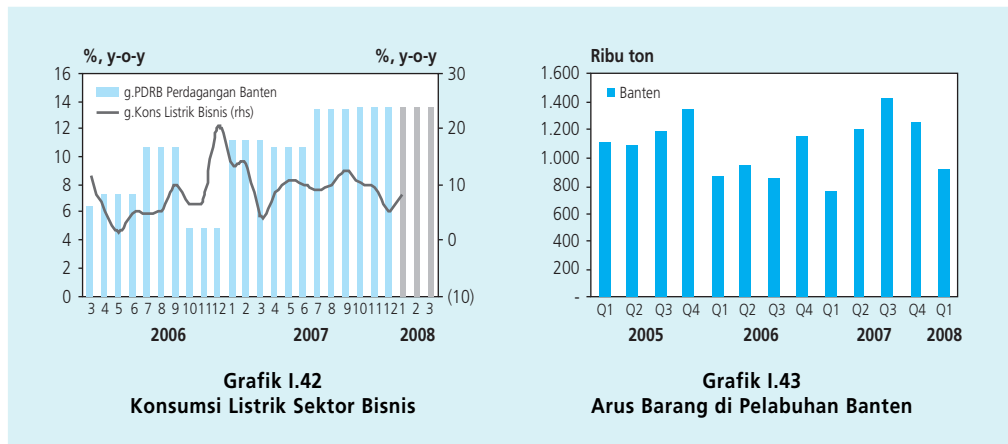
Sementara itu dari sisi pembiayaan, dukungan kredit perbankan masih mengalami peningkatan yang cukup tinggi, walaupun pertumbuhannya melambat. *Outstanding* kredit lokasi proyek yang disalurkan ke sektor industri Banten pada posisi akhir bulan Februari 2008 adalah Rp17,5 triliun, naik 8,8% (y-o-y). Sementara itu, resiko kredit di sektor industri yang tercermin pada besaran NPLs masih cukup tinggi, yaitu sebesar 7,7%.



3. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan hotel dan restoran pada triwulan I 2008 tumbuh sebesar **13,5% (y-o-y)**, sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 (13,6%). Faktor yang mempengaruhi perlambatan di sektor perdagangan diperkirakan adalah daya beli masyarakat yang relatif masih terbatas pertumbuhannya. Beberapa prompt indikator mendukung adanya perlambatan di sektor ini, antara lain adalah arus barang di pelabuhan Banten, konsumsi listrik sektor bisnis seperti mal, pasar, toko dan pusat bisnis lainnya.

Sementara itu, sub sektor hotel dan restoran diperkirakan juga masih tumbuh terbatas. Faktor yang menyebabkan perkembangan di sub sektor ini relatif lambat antara lain adalah kondisi infrastruktur, khususnya infrastruktur jalan di Banten

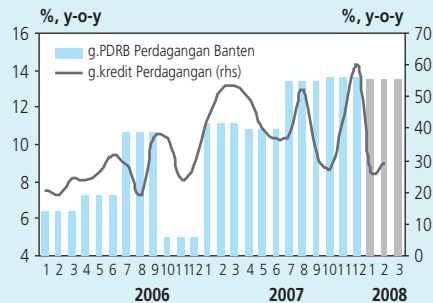


Pelabuhan	Satuan	Q1-2007	Q2-2007	Q3-2007	Q4-2007	Q1-2008
Banten						
Bongkar	ton	453.774	761.935	1.113.301	674.433	565.625
Muat	ton	109.306	151.448	106.878	246.846	93.007
Ekspor	ton	14.418	7.747	8.180	104.147	212.797
Impor	ton	177.929	288.674	203.787	227.755	47.168

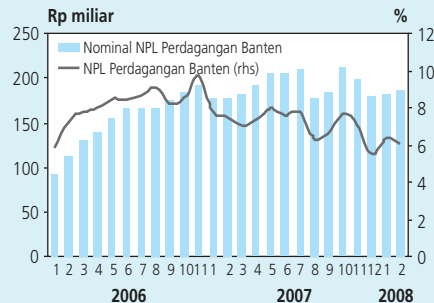
Sumber : PT Persero Pelabuhan Indonesia II

yang hampir 40% rusak. Kerusakan jalan antara lain terlihat di jalan utama jalur pariwisata Anyer dan Carita, khususnya di kawasan Pelabuhan Cigading. Kondisi infrastruktur yang buruk mengurangi minat wisatawan yang akan berkunjung ke Banten. Faktor yang lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya diciptakan budaya masyarakat yang dapat mendukung pariwisata, sebagaimana yang terjadi di Bali dan Yogyakarta. Masyarakat perlu ditingkatkan pemahamannya bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang dapat memberi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

Dukungan pembiayaan dari bank pada sektor perdagangan masih menunjukkan peningkatan yang tinggi, walaupun trend pertumbuhannya melambat. Outstanding kredit lokasi proyek yang disalurkan di sektor ini meningkat tinggi dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya. Pada posisi akhir Februari 2008, jumlah kredit yang disalurkan mencapai Rp 3,1 triliun, naik 29,3% (y-o-y). Sementara itu, *performance* kredit yang tercermin pada NPLs menunjukkan tren yang semakin membaik, walaupun persentasenya masih tinggi.



Grafik I.44
Kredit Sektor Perdagangan Berdasarkan Lokasi Proyek



Grafik I.45
NPLs Sektor Perdagangan

4. Sektor Keuangan

Perbaikan kinerja di sektor keuangan, persewaan dan jasa dunia usaha diperkirakan masih berlanjut. Sektor ini tumbuh 12,5% (y-o-y), sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 (11,2%). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sektor ini adalah membaiknya kegiatan dan kinerja di sub sektor perbankan, persewaan dan jasa dunia usaha. Kegiatan intermediasi perbankan meningkat yang diikuti dengan rendahnya NPLs. Sementara itu kegiatan persewaan dan jasa dunia usaha meningkat sejalan dengan perkembangan ekonomi yang terjadi di Banten.

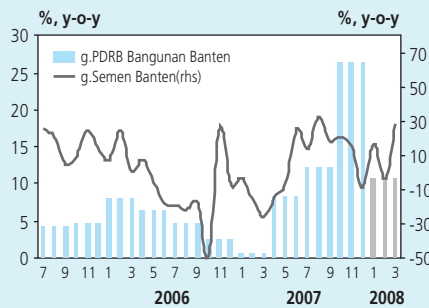
Tabel I. 6
Perkembangan Kegiatan Bank

	Uraian		2006		2007				2008
			4	1	2	3	4	1	
Banten	DPK	Rp Miliar	28.780,0	28.321,0	26.537,0	27.172,7	28.310,3	28.170,5	
	Pertumbuhan	(%, y-o-y)	5,2	8,7	14,3	16,7	(1,6)	4,6	
	Kredit Lokasi Bank	Rp Miliar	17.956,9	18.586,0	19.712,0	19.715,4	20.754,0	21.012,9	
	Pertumbuhan	(%, y-o-y)	31,6	19,2	27,4	25,5	15,6	18,5	
	Kredit Lokasi Proyek	Rp Miliar	36.119,3	37.411,7	39.235,7	40.736,0	44.932,5	44.933,5	
	Pertumbuhan	(%, y-o-y)	7,2	12,7	17,8	17,9	24,4	25,7	
	LDR	(%)	62,39	65,63	74,28	72,56	73,31	74,59	
	NPL	(%)	4,4	4,5	4,4	4,3	3,4	3,7	
	UMKM (Rp Miliar)	Rp Miliar	17.192,7	17.507,5	18.814,8	20.746,5	21.447,5	21.829,8	
	Pert. (% , y-o-y)	(%, y-o-y)	15,6	16,1	20,2	26,8	24,7	27,8	

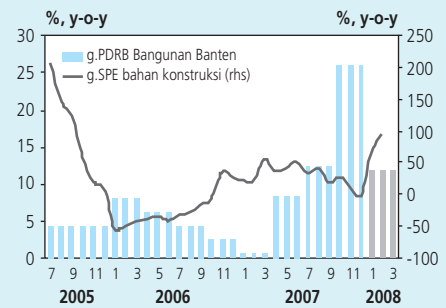
*) s.d. Februari 2008

5. Bangunan

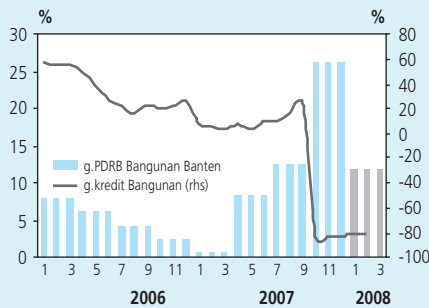
Sektor bangunan pada triwulan I 2008 diperkirakan tumbuh masih cukup tinggi (10,6%, y-o-y), walaupun melambat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 (26,3%), namun masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (0,7%). Masih tingginya pertumbuhan di sektor bangunan dikonfirmasi oleh masih meningkatnya konsumsi semen dan pertumbuhan tinggi penjualan bahan konstruksi survei penjualan eceran. Faktor yang mempengaruhi masih tingginya pertumbuhan di sektor ini antara lain masih tingginya permintaan masyarakat pada properti hunian (*strata title* dan *landed house*) dan masih maraknya pembangunan properti komersial di Banten, terutama di daerah-daerah yang berbatasan dengan Jakarta.



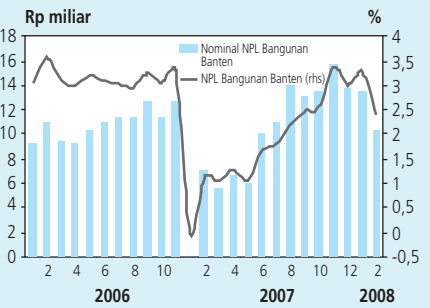
Grafik I.46
Konsumsi Semen



Grafik I.47
Survei Penjualan Eceran-BI



Grafik I.48
Kredit Bangunan Berdasarkan Lokasi
Proyek



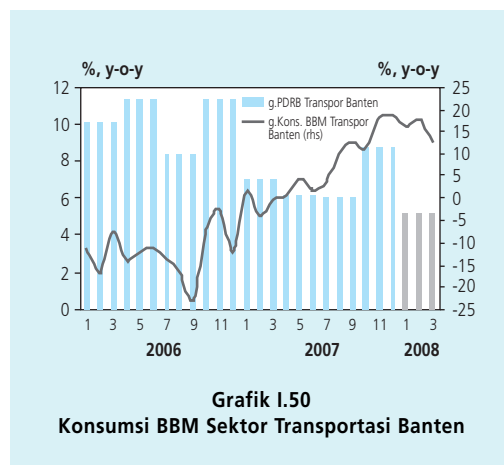
Grafik I.49
NPLs Sektor Bangunan

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan pembiayaan perbankan di sektor Bangunan melambat namun disertai dengan resiko yang menurun. Outstanding kredit di sektor bangunan pada Februari 2008 Rp 2,6 triliun, turun 79,9% (y-o-y). Sementara

itu resiko kredit di sektor bangunan selalu pada besaran batas aman sebagaimana tercermin pada besaran NPLs selalu yang di bawah 5%.

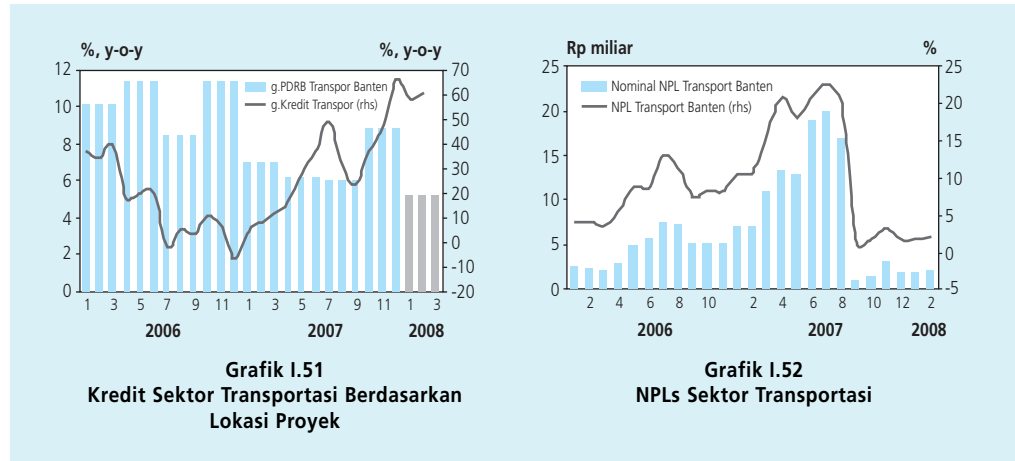
6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Pada triwulan I 2008, sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sebesar **5,3% (y-o-y)**, turun dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar **8,8%**. Di sub sektor transportasi, faktor yang mempengaruhi penurunan di sub sektor ini antara lain adalah terganggunya jalur penyeberangan Merak-Bakahuni akibat cuaca yang buruk, walaupun disisi lain terdapat penambahan kapal ro-ro, kerusakan sebagian jalan darat di Banten akibat kualitas infrastruktur yang buruk yang mudah rusak di musim penghujan ini. 40% kondisi infrastruktur jalan rusak. Ditambah dengan kondisi infrastruktur beberapa terminal di Banten kurang terawat. Perlambatan di sub sektor transportasi ini antara lain diindikasikan oleh penurunan konsumsi BBM transportasi. Konsumsi BBM transportasi sedikit menurun dari 357.411,7 kL pada triwulan IV 2007 menjadi 353.186,6 kL pada triwulan I 2008. Konsumsi BBM transportasi terbesar adalah premium (232.572,6kL) diikuti Solar (120.614 kL). Sementara itu, perkembangan transportasi dengan menggunakan Kereta Api pada triwulan laporan relatif stabil.



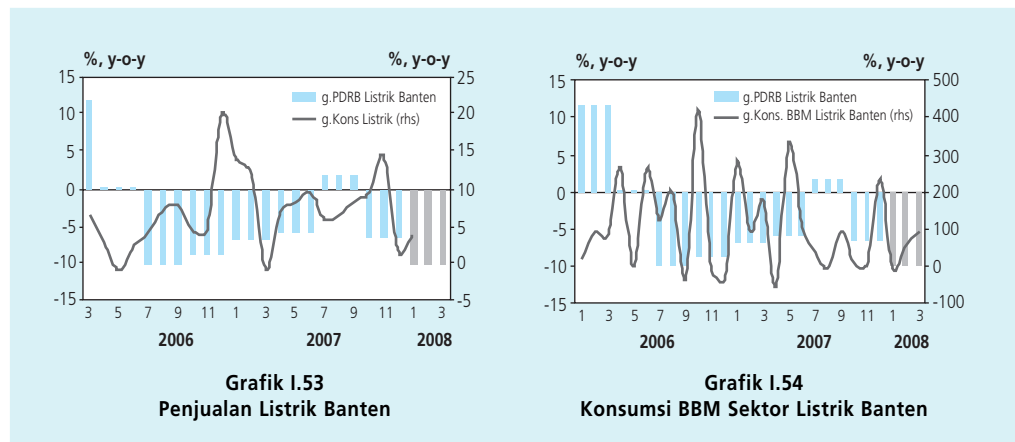
Pada sub sektor komunikasi diperkirakan tetap tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan sub sektor transportasi dan berkontribusi menahan perlambatan pertumbuhan di sektor transportasi dan komunikasi. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang sudah memasukkan sarana komunikasi sebagai kebutuhan pokok (gaya hidup), dan di sisi lain inovasi layanan serta persaingan

ketat di bisnis seluler, dan regulasi yang lebih mendukung telah menyebabkan biaya turun dan mampu menjadikan harga lebih menarik dan terjangkau.



7. Listrik

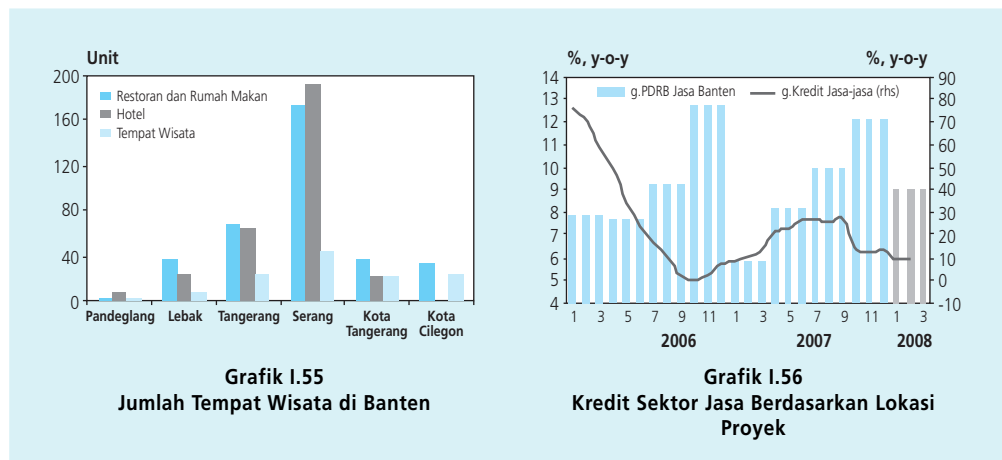
Kinerja sektor listrik diperkirakan tumbuh sebesar **-10,2% (y-o-y)**, menurun tajam dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar **-6,5%**. Faktor pendorong penurunan pertumbuhan di sektor listrik diperkirakan adalah terganggunya produksi di sektor ini akibat dari terhambatnya suplai bahan baku batu bara PLTU Suralaya dari Bukit Asam (Sumatera Selatan) dan Kalimantan. Cuaca buruk, hujan, angin dan gelombang laut yang tinggi telah menyebabkan pengiriman bahan bakar untuk pembangkit terganggu. Gangguan serupa juga dihadapi PLTU Paiton (Jatim), PLTU Cilacap dan PLTU Tanjung Jati (Jepara) yang memasok listrik jaringan Jawa Bali. Selain itu, pada triwulan laporan juga sedang dilakukan perbaikan pada



2 unit dari 7 unit pembangkit di PLTU Suralaya. Hal ini menyebabkan kapasitas daya sebesar 3.400 mW hanya dapat dipenuhi 2.400 mW.

8. Sektor Jasa-Jasa

Kinerja sektor jasa-jasa pada triwulan I-2008 tumbuh sebesar 7,9%, melambat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar 12,1%. Faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan di sektor ini terutama adalah daya beli masyarakat yang pertumbuhannya terbatas dan gangguan cuaca yang sempat memuncak di triwulan I 2008. Hal ini berdampak pada perlambatan pertumbuhan penjualan (produksi) di sektor ini. Sementara itu, dari sisi pembiayaan, kredit yang disalurkan pada sektor jasa pertumbuhannya menunjukkan tren melambat.



Dari informasi anekdotal, sektor jasa wisata mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan tersebut tercatat dari omset yang sempat anjlok karena buruknya cuaca dan isu bencana tsunami, sehingga jumlah pengunjung terutama untuk wisata pantai menurun drastis. Selain itu, Program Visit Banten 2008 belum berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Banten antara lain disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan promosi.

BOKS I : PERMASALAHAN DAN PROSPEK INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)¹

Industri TPT merupakan salah satu primadona di sektor industri yang ditetapkan pemerintah untuk dijadikan sebagai produk unggulan. Perhatian pemerintah terhadap sektor ini cukup besar, antara lain diwujudkan dalam bentuk pembiayaan restrukturisasi mesin dan infrastruktur industri sejak tahun 2007 dan rencananya akan berlanjut di tahun 2008 sampai dengan lima tahun ke depan. Peningkatan kapasitas dan efisiensi diharapkan memperbaiki kualitas produk TPT yang pada gilirannya dapat mendorong kinerja ekspor dan dapat menjadi tuan rumah di pasar dalam negeri. Untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah, apalagi di tahun 2008 ini terdapat tanda-tanda akan adanya pelemahan di pasar ekspor maupun pasar domestik. Pelemahan di pasar ekspor terkait dengan pelemahan ekonomi di Amerika yang masih belum terlepas dari dampak krisis subprime mortgage. Sementara itu, kondisi di pasar domestik disamping dipengaruhi oleh permintaan yang diperkirakan melemah, juga disebabkan oleh pasar yang masih terdistorsi oleh banyaknya produk impor ilegal. Perang terhadap ilegal impor perlu dilakukan untuk menggairahkan produsen di dalam negeri dan disisi lain meningkatkan potensi pendapatan negara dari pajak.

Pendahuluan

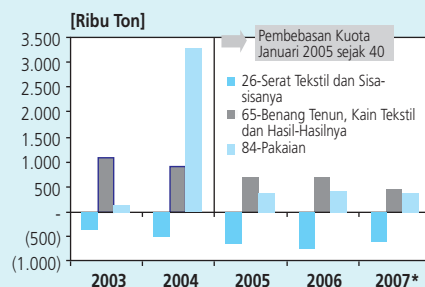
Volume Neraca Perdagangan (*Trade Balance*) TPT² sampai dengan Oktober 2007 menunjukkan pola yang tidak berubah. SITC 26-serat tekstil dan sisanya menunjukkan posisi ekspor lebih rendah dibanding impor (negatif *trade balance*). Disisi lain, SITC 65 (benang tenun, kain tekstil, dan hasil-hasilnya)

1 **Kondisi Terkini TPT** yang ditulis ini merupakan gambaran dari hasil Liaison di bulan Januari 2008 yang mewawancarai dua pelaku ekonomi di Dirjen ILMITA (Industri Logam, Mesin, Tekstil, dan Aneka) dan API (Asosiasi Pertekstilan Indonesia). Hasil Liaison ini lebih menggambarkan kondisi secara tahunan di 2008. Liaison dilakukan dalam rangka counter cek data/informasi dari 25 perusahaan di industri TPT yang telah dilakukan wawancara di tahun 2007.

2 TPT mempunyai pangsa ekspor terbesar setelah Peralatan Listrik (rata-rata tahun 2000-2007*) sebesar 14%. Di samping, mempunyai peranan yang signifikan, penyerapan terhadap TK terutama di industri midstream (misalnya garment) juga cukup signifikan.

dan SITC 84 (pakaian) masih menunjukkan posisi ekspor lebih tinggi daripada impor (positif *trade balance*). *Trade balance* SITC 84-pakaian jadi sempat melonjak pada tahun 2004 yang merupakan reaksi dari pembebasan kuota akhir Desember 2004. Selanjutnya, pembebasan kuota tekstil menambah parah daya saing industri pakaian jadi Indonesia di pasar dunia bahkan di pasar domestik mengingat kualitas yang dihasilkan oleh industri pakaian jadi berasal dari teknologi yang usang. Di sisi lain kompetitor menawarkan harga yang lebih murah yang di tengah melonjaknya harga minyak dunia berdampak pada perubahan pola pilihan konsumsi.

Sementara itu, konsumsi domestik pakaian jadi beberapa tahun terakhir ini lebih banyak dipenuhi dari impor ilegal (sekitar 76%). Pemenuhan konsumsi pakaian domestik yang berasal dari produksi domestik mencapai sekitar 26% dan selebihnya merupakan impor legal (3%). Dua tahun sebelum diberlakukan pembebasan kuota (tahun 2003 dan 2004) terjadi lonjakan impor legal Pakaian Jadi, namun setelah tahun 2004, impor legal menurun tajam dan impor ilegal mengalami kenaikan. Meningkatnya konsumsi Pakaian Jadi ilegal yang diduga berasal dari Cina antara lain disebabkan oleh harga yang lebih murah karena hilangnya pajak sebesar 27,5% (Bea masuk 15%; PPn 10%; dan PPh 2,5%) yang semestinya dibayarkan dan biaya produksi yang relatif tidak sebesar di Indonesia. Kemampuan pesaing menghasilkan produk dengan harga yang kompetitif terkait dengan penggunaan teknologi yang modern dan efisiensi biaya produksi terutama biaya energi.



Grafik Boks I.1
Volume *Trade Balance* TPT

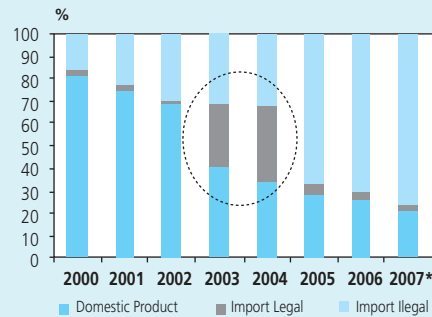
Sementara itu, konsumsi domestik pakaian jadi beberapa tahun terakhir ini lebih banyak dipenuhi dari impor ilegal (sekitar 76%). Pemenuhan konsumsi

pakaian domestik yang berasal dari produksi domestik mencapai sekitar 26% dan selebihnya merupakan impor legal (3%). Dua tahun sebelum diberlakukan pembebasan kuota (tahun 2003 dan 2004) terjadi lonjakan impor legal pakaian jadi, namun setelah tahun 2004, impor legal menurun tajam dan impor ilegal mengalami kenaikan. Meningkatnya konsumsi pakaian jadi ilegal yang diduga berasal dari Cina antara lain disebabkan oleh harga yang lebih murah karena tidak dibayarkannya pajak sebesar 27,5% (Bea masuk 15%; PPn 10%; dan PPh 2,5%) yang semestinya dibayarkan dan biaya produksi yang relatif tidak sebesar di Indonesia. Kemampuan kompetitor menghasilkan produk dengan harga yang kompetitif terkait dengan penggunaan teknologi yang modern dan efisiensi biaya produksi terutama biaya energi.

Tabel Boks I. 1
Konsumsi, Produksi, Ekspor Impor Pakaian Jadi

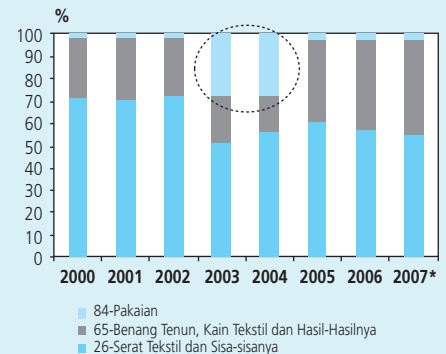
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007*
PDB Konsumsi RT Domestik (juta USD)	102.076	101.552	131.527	159.914	171.382	185.605	231.495	285.714
Total Konsumsi (2,5% PDB Kon. RT)	2.552	2.539	3.288	3.998	4.285	4.640	5.787	7.143
Price (USD/kg)	4,5	4,1	3,7	4,1	4,6	4,9	5,1	5,5
Konsumsi (Ton)	567.092	619.217	888.695	975.087	931.425	946.965	1.134.781	1.298.701
Exports Oriented (Ton)	456.913	458.855	400.599	396.564	3.603.738	399.738	445.770	499.262
Production (Ton)	913.826	917.710	1.001.497	793.127	3.917.106	666.231	742.950	768.096
Domestic Oriented (Ton)	456.913	458.855	600.898	396.564	313.368	266.492	297.180	268.834
Import Legal (Ton)	17.014	14.353	16.815	267.116	306.292	38.008	35.222	38.744
Import Ilegal (Ton)	93.164	146.009	270.981	311.408	311.764	642.465	802.380	991.124

Sumber: BI, Depperin, BPS diolah



Sumber: BI, Depperin, BPS diolah

Grafik Boks I.2
Share Terhadap Total Komsumsi Pakaian Jadi



Grafik Boks I.3
Share Pakaian Jadi Terhadap Total Impor TPT

Evaluasi

Pada Liaison tahun 2007 telah mewawancarai 25 perusahaan yang berada dalam sub sektor industri tekstil dan alas kaki yang umumnya mempunyai permasalahan yang serupa. Permasalahan dimaksud antara lain adalah permesinan yang telah usang berakibat pada kemampuan berproduksi yang tidak maksimal; pembiayaan yang sulit dari perbankan; dan daya beli di sektor hilir (industri garment) yang melemah, serta maraknya impor ilegal. Hal ini berdampak pada beberapa perusahaan di *upstream* berusaha untuk memperbesar pasar ekspornya yang harga jualnya sekitar USD14/kg lebih tinggi dibanding pasar domestik yang hanya sebesar USD 5,5/kg. Dalam kondisi yang tidak menguntungkan tersebut bagi sejumlah perusahaan di industri TPT, menurut API *margin* yang diperoleh berada pada kisaran rata-rata dan cenderung menipis. API mengemukakan perusahaan yang memproduksi *Finishing*/Kain Celup memperoleh margin sebesar: 20-30%; Pakaian Jadi: 8-12%; *Weaving* dan *Spinning*, masing-masing 5-7%.

Melalui program **restrukturisasi permesinan dan infrastruktur industri TPT** di tahun 2007, sejumlah perusahaan dapat berpartisipasi dalam bentuk pembiayaan skim I dan II yang telah teraliris sbb:

Tabel Boks I. 2
Restrukturisasi Skim I dan II

	Plafon (miliar Rp)	Realisasi (Miliar Rp)	Jmlh Perusahaan	Status	Jenis Industri	Daerah	Bank	Investasi	Tujuan	
Skim I	175	128,31	78	54,3% merupakan PMDN dan 45,7% PMA	Spinning (56% Total Plafond)	Jawa Barat	60%	- Pembelian Mesin	Menambah Kapasitas	
					Garment (14% Total Plafond)	Jawa Tengah	27%	NISP	- Pembangunan Genset	Efiesnsi
					Finishing (12% Total Plafond)	Banten	7%	BCA	- Pembangunan Limbah	Efiesnsi
					Knitting (10% Total Plafond)	DKI dan Sekitarnya	6%	Citibank		Perluasan penyaluran kredit perbankan
Skim II	80	24,99	14	45,7% PMA	Weaving (8% Total Plafond)	DKI dan Sekitarnya	57%	BNI	- Pembelian Mesin Jahit	Menambah TK
						Jawa Tengah	13%	BRI		
						Banten	17%	Bank Mandiri		
						Jawa Barat	14%			

Sumber: Depperin

Berdasarkan evaluasi Depperin selama bulan berjalan, dari total 92 perusahaan yang menerima Skim I (78 perusahaan) dan II (14 perusahaan), telah terjadi penambahan TK sebanyak 4,000 orang, peningkatan penyaluran

kredit perbankan sebesar Rp625 miliar, peningkatan produksi 10-15%, penambahan kapasitas 5%, terutama terjadi di industri Garment/Pakaian Jadi (informasi dari API): kapasitas utilisasi *spinning* dan *weaving* sebesar 70% termasuk dihitung mesin tua yang 30% dan kapasitas utilisasi Pakaian Jadi sebesar 95%), dan penghematan biaya energi 6-8%.

Penutup

Prospek industri TPT ke depan masih dihadapkan pada permasalahan kemungkinan resesi ekonomi sebagai dampak dari perlambatan pertumbuhan ekonomi US dan untuk pasar di dalam negeri dihadapkan pada permasalahan masih tingginya ilegal impor. Sebagaimana diketahui sebagian besar ekspor Pakaian Jadi ditujukan ke US dan sisanya ke Uni Eropa. Dalam jangka pendek dapat diperkirakan bahwa pelemahan pertumbuhan ekonomi di US dan beberapa negara di Uni Eropa dapat menjadi penghambat peningkatan volume ekspor. Sementara itu mengharapkan *absorpsi* di pasar domestik juga dihadapkan pada tantangan yang cukup berat mengingat pasar yang terbatas dan maraknya impor ilegal. Namun demikian, dalam jangka panjang melalui program restrukturisasi permesinan dan infrastruktur diharapkan industri TPT akan lebih mampu bersaing dari sisi teknologi, kualitas, dan efisiensi dibandingkan produk sejenis di negara lain. Di pasar domestik perbaikan-perbaikan tersebut apabila juga didukung oleh komitmen pemerintah untuk memerangi dan menindak tegas importir ilegal, maka produsen tekstil di dalam negeri diperkirakan akan semakin berkembang. Dampak positif lainnya adalah penyerapan tenaga kerja dan sumbangan nilai tambah sektor ini meningkat.

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II. PERKEMBANGAN INFLASI BANTEN

Perkembangan harga beberapa komoditas di Banten pada triwulan I 2008 menghadapi tekanan yang cukup berat sehingga inflasi meningkat cukup tinggi. Inflasi di triwulan laporan mencapai 4,5% (q-t-q) dan secara tahunan 9,0% (y-o-y), naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (2,0%, q-t-q) dan (6,3%, y-o-y). Faktor yang menjadi penyebab utama peningkatan inflasi di Banten adalah gangguan pasokan pada beberapa komoditas kelompok bahan makanan; imported inflation, yaitu kenaikan harga komoditas yang dipengaruhi oleh kenaikan harga beberapa komoditas di pasar internasional, seperti gandum, kedelai, CPO dan kenaikan harga emas yang kenaikannya paralel dengan kenaikan harga BBM dunia; dan kenaikan harga produk turunan yang menggunakan bahan baku yang diimpor di atas.

A. INFLASI BANTEN TRIWULAN I-2008

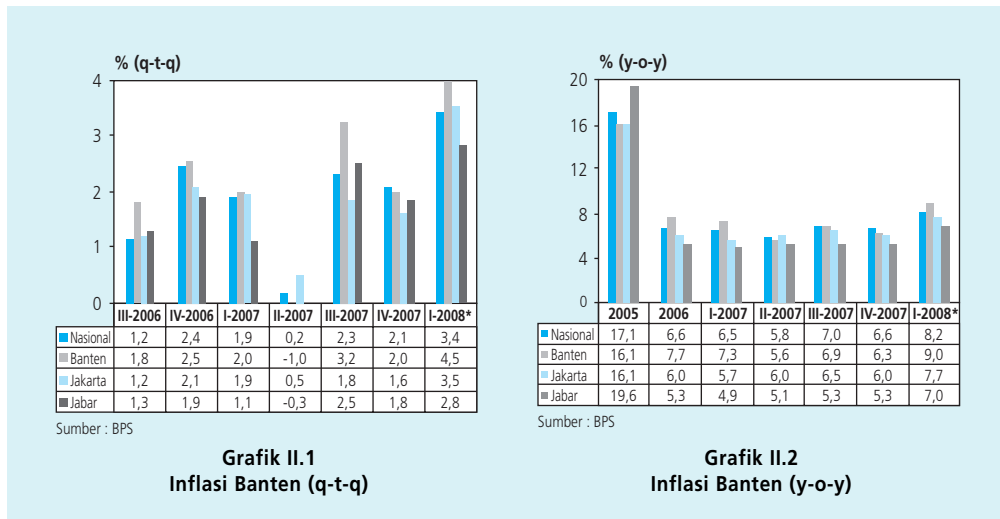
Kestabilan harga di Banten pada triwulan I-2008 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Terhambatnya beberapa pasokan bahan makanan disertai dengan meningkatnya harga bahan baku impor telah menghasilkan inflasi di Banten pada triwulan I-2008 sebesar **4,5% (q-t-q)**, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi triwulan sebelumnya dan triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 2,0%. Sementara itu, dihitung secara tahunan, inflasi di Banten pada triwulan I-2008 adalah sebesar **9,0% (y-o-y)** lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,3%. Inflasi triwulan I-2008 ini merupakan inflasi tertinggi sejak tahun 2006 baik dihitung secara triwulanan (q-t-q) maupun tahunan (y-o-y).

Dibandingkan dengan provinsi tetangga, kestabilan harga di Banten relatif rendah. Secara triwulanan inflasi di Banten pada triwulan I-2008 merupakan inflasi tertinggi dibandingkan dengan inflasi provinsi tetangganya yaitu Jakarta (3,5%) dan Jawa Barat (2,8%). Demikian pula secara tahunan inflasi di Banten lebih tinggi dibandingkan Jakarta (7,7%) dan Jabar (7,0%).

Secara umum, faktor-faktor penyebab tekanan inflasi pada triwulan I-2008 antara lain :

- Gangguan pasokan pada beberapa komoditas kelompok bahan makanan,

- *Imported inflation*, yaitu kenaikan harga di pasar internasional pada beberapa komoditas penting seperti gandum, kedelai, CPO dan kenaikan harga emas yang paralel dengan kenaikan harga BBM dunia,
- Kenaikan harga produk turunan yang menggunakan bahan baku yang diimpor tersebut.



B. INFLASI BERDASARKAN KELOMPOK

1. Inflasi Triwulanan (q-t-q)

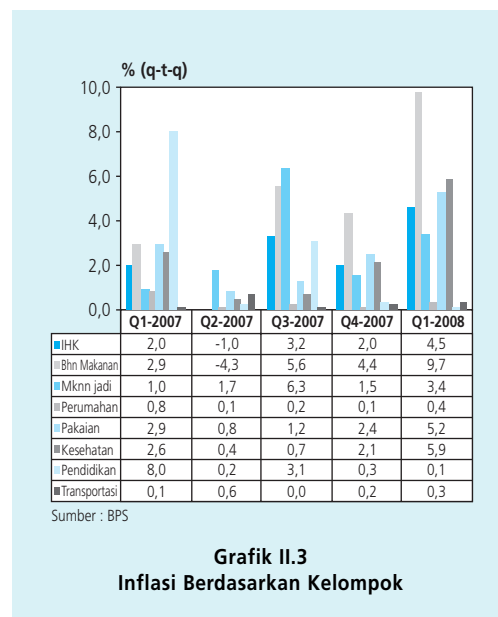
Kenaikan harga tertinggi pada triwulan ini terjadi pada kelompok bahan makanan (9,7%) diikuti oleh kesehatan (5,9%) dan pakaian (5,2%). Kenaikan tertinggi pada kelompok bahan makanan terjadi pada komoditi cabe rawit, nangka muda dan bayam dengan faktor penyebab utama adalah gangguan pasokan. Pada kelompok pakaian, kenaikan tertinggi terjadi pada harga emas, ongkos jahit dan blus. Kenaikan tertinggi pada kelompok kesehatan terjadi pada tarif rumah sakit sebesar 37,8%.

Sementara itu, dilihat dari sumbangannya, pada triwulan laporan kelompok bahan makanan berkontribusi terhadap inflasi sebesar 3,1%, kelompok makanan jadi (0,6%), dan kelompok pakaian (0,4%). Sumbangan tersebut diperoleh dari perkalian kenaikan harga dengan bobot nilai konsumsi dari masing-masing kelompok barang. Kelompok bahan makanan memiliki bobot (31,9%), makanan jadi (17,3%) dan pakaian (6,7%). Sumbangan kelompok bahan makanan terutama berasal dari komoditi tempe, minyak goreng, daging ayam ras, tahu mentah dan

cabe merah. Sumbangan kelompok makanan jadi terutama berasal dari komoditi mie, kue kering, martabak, ayam goreng dan biskuit. Sementara itu sumbangan kelompok pakaian terutama berasal dari komoditi emas, ongkos jahit, blus, celana dalam dan celana panjang pria.

Secara keseluruhan, besaran sumbangan masing-masing kelompok barang ataupun komoditi terhadap inflasi periode laporan akan sangat tergantung pada besarnya bobot nilai konsumsi dan laju inflasi dari kelompok barang masing-masing. Kelompok perumahan yang memiliki bobot sebesar 23,7% karena hanya mengalami kenaikan harga sebesar 0,4% maka tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap inflasi. Sebaliknya kelompok pakaian meskipun hanya memiliki bobot sebesar 3,1% namun dengan kenaikan harga yang cukup tinggi sebesar 5,2% memberikan sumbangan yang cukup besar, yaitu 0,4%.

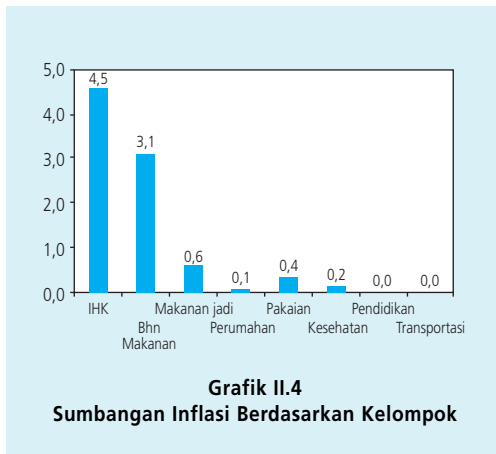
Komoditi beras sebagai komoditi yang memiliki bobot tertinggi (24,0%) dalam kelompok bahan makanan, mengalami kenaikan harga yang cukup rendah yaitu sebesar 2,25% (q-t-q). Pasokan beras pada triwulan I-2008 sempat mengalami gangguan, khususnya di bulan Januari dan Februari karena belum datangnya masa panen, khususnya di Jawa Barat belum tiba. Jawa Barat merupakan daerah pemasok 60% padi ke PIBC. Jika pasokan padi ke PIBC terhambat, maka jumlah pasokan



**Tabel II.1
Komoditi dengan Kenaikan Harga Tertinggi**

Kelompok	Komoditi	Inflasi (%)		Bobot (%)
		QtQ	YoY	
Bahan Makanan	Cabe Rawit	43,24	90,49	0,11
	Nangka Muda	113,58	74,10	0,06
	Bayam	15,26	65,92	0,11
	Kangkung	55,91	61,43	0,29
	Kulit Melinjo	-27,10	55,55	0,11
Makanan Jadi	Martabak	60,34	27,17	0,31
	Kue Kering			
Perumahan	Berminyak	45,69	25,80	0,45
	Ayam Goreng	12,86	12,86	0,22
	Bir	22,54	10,74	0,02
	Roti Tawar	10,18	10,18	0,18
	Batu Bata/Batu Tala	23,02	28,85	0,35
	Emas Perhiasan	39,10	25,63	1,23
	Ongkos Jahit	24,85	14,28	0,11
	Blus	16,88	8,33	0,09
	Celana Dalam Pria	8,99	4,58	0,07
	Kaos Kutang/			
	Singlet	2,17	2,17	0,07
Kesehatan	Tarip Rumah Sakit	37,83	37,83	0,25
Pendidikan	Bimbingan Belajar	11,06	11,53	0,05
	Transportasi	Kartu Atm	19,65	19,65

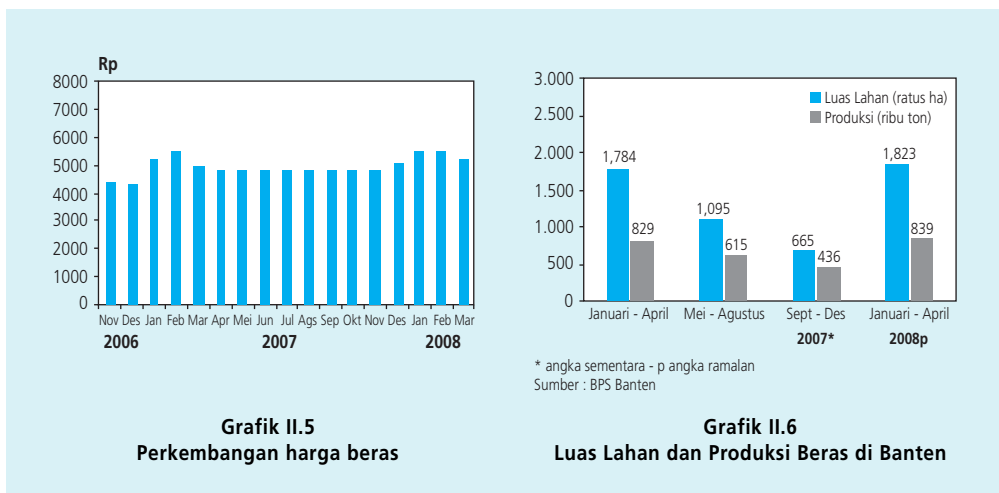
Sumber : BPS, diolah



Kelompok	Komoditi	Q-t-Q		Bobot (%)	
		Kontribusi	Inflasi		
Bahan Makanan	Tempe	1,96	0,90	46,04	
	Minyak Goreng	2,66	0,39	14,46	
	Daging Ayam Ras	1,68	0,27	16,28	
	Tahu Mentah	0,75	0,23	30,95	
	Cabe Merah	0,58	0,21	36,76	
	Mie	2,44	0,24	10,03	
Makanan Jadi	Kue Kering				
	Berminyak	0,45	0,12	25,80	
	Martabak	0,31	0,08	27,17	
Perumahan	Ayam Goreng	0,22	0,03	12,86	
	Biskuit	0,36	0,02	5,91	
Pakaian	Batu Bata/Batu Tela	0,35	0,10	28,85	
	Ermas Perhiasan	1,23	0,32	25,63	
	Ongkos Jahit	0,11	0,02	14,28	
	Blus	0,09	0,01	8,33	
	Celana Dalam Pria	0,07	0,00	4,58	
	Celana Panjang				
	Jeans	0,17	0,00	1,35	
	Kesehatan	Tarip Rumah Sakit	0,25	0,10	37,83
	Pendidikan	Bimbingan Belajar	0,05	0,01	11,53
	Transportasi	Sepeda Motor	0,69	0,02	3,40

Sumber : BPS, diolah

padi ke Banten juga akan mengalami gangguan. Faktor yang lain adalah, kebanyakan petani di Banten cenderung menjual produknya ke tengkulak dengan sistem ijon, meskipun dengan harga yang relatif rendah karena prosesnya lebih cepat dan tidak memerlukan tertentu, seperti syarat kadar air 25%, kadar hampa 10% dan beberapa ketentuan lain. Hasil panen yang di jual ke tengkulak tersebut lebih banyak yang lari ke luar daerah di bandingkan untuk menambah pasokan di Banten sendiri.



Periode	2006	2007	2008
Januari - April	920,1	828,8	838,9
Mei - Agustus	574,8	614,5	622,0
Sept - Des	256,6	372,6	377,2
Total	1.751,5	1816,0	1.838,0

Sumber : BPS Banten, diolah

Komoditas	Rata-rata IV-2007	Rata-rata I-2007	(%)
Banten (Rp)			
Beras IR I	4.436	5.398	21,7
Gula lokal	6.136	6.013	-2,0
Gula impor	6.509	6.913	6,2
Minyak goreng curah	8.470	10.583	25,0

Sumber : Departemen Perdagangan RI

	Komoditi	Harga (Rp)		(%)
		IV-2007	I-2008	
1	Beras	5.000	5.400	8,0
2	Terigu	5.600	7.300	30,4
3	Cabe Keriting	11.000	17.000	54,5
4	Cabe Hijau	7.000	8.000	14,3
5	Bawang Merah	14.000	15.000	7,1
6	Bawang Putih	6.000	4.000	-33,3
7	Bawang Bombay	5.000	8.000	60,0

Sumber : Harian Tangerang Tribun, ps tradisional

	Komoditi	Harga (Rp)		(%)
		Jan-2007	Mar-2008	
1	Beras IR I / kg	6.500	6.300	-3,1
2	Beras IR II / kg	6.000	6.000	0,0
3	Minyak Goreng Tanpa Merek	10.000	14.000	40,0
4	Minyak Goreng Bimoli	11.000	14.000	27,3
5	Kacang Kedelai	7.800	8.000	2,6
6	Daging Sapi	52.000	52.000	0,0
7	Daging Ayam Broiler	17.000	16.000	-5,9
8	Daging Ayam Kampung	30.000	30.000	0,0

Sumber : Tangerang Tribun. Ps Ciledug

Pada triwulan I 2008, rata-rata harga bahan makanan selain beras di Banten cukup terkendali, kecuali untuk tepung terigu dan minyak goreng khususnya di bulan Maret 2008, berkaitan dengan mahal biaya input. Harga tepung terigu dan minyak goreng di kota Serang pada bulan Maret 2008 sempat menyentuh angka Rp 7.300 per kg dan 14.000 per liter. Secara-rata-rata, harga minyak goreng dan terigu pada bulan tersebut meningkat masing-masing 40,0% dan 30,0%.

Kenaikan komoditi tersebut selain berkontribusi langsung pada inflasi, juga membawa dampak tidak langsung melalui kenaikan beberapa komoditas makanan jadi. Kenaikan harga makanan yang menggunakan tepung dan minyak goreng tertinggi terjadi pada roti tawar yang meningkat 30%, kue-kue 26% dan mie 4%. Sementara itu harga ayam potong di Banten meningkat seiring dengan kenaikan harga pakan ternak dan meningkatnya permintaan. Ke depan, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Banten, akan melakukan program stabilisasi pangan dalam upaya menjaga ketersediaan pasokan dan kestabilan harga.

Sementara itu kenaikan harga kacang kedelai dari Rp 3.400 per kg menjadi sekitar Rp 7.500 per kg menyebabkan harga tempe meningkat rata-rata 47%. Kenaikan harga ini juga berdampak pada penurunan produksi tempe. Di kabupaten Pandegelang sekitar 34 pabrik tempe dan 15 pabrik tahu menghentikan produksinya akibat dari kenaikan harga kedelai dari Rp 4.800 menjadi sekitar Rp 8.000. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pembebasan bea masuk impor kedelai dan subsidi pembelian kedelai kepada pengusaha tempe.

Harga hewan ayam broiler pada bulan Januari sempat meningkat yang diakibatkan oleh penurunan produksi ayam sebesar 30%. Penurunan produksi tersebut sengaja dilakukan oleh peternak di Banten karena kenaikan harga pakan ternak dan biaya perawatan ternyata tidak dapat mengangkat harga ayam ras. Namun demikian memasuki bulan Maret, harga ayam broiler telah mencapai angka keseimbangan Rp 16.000 setelah sebelumnya sempat meningkat sebesar Rp 17.000. Sementara itu Rumah Pematangan Hewan (RPH) Gondorong Cipondoh Tangerang sempat menghentikan produksi akibat tingginya harga sapi hidup. Setelah itu, harga daging sapi kembali normal ke harga Rp 52.000 per kg.

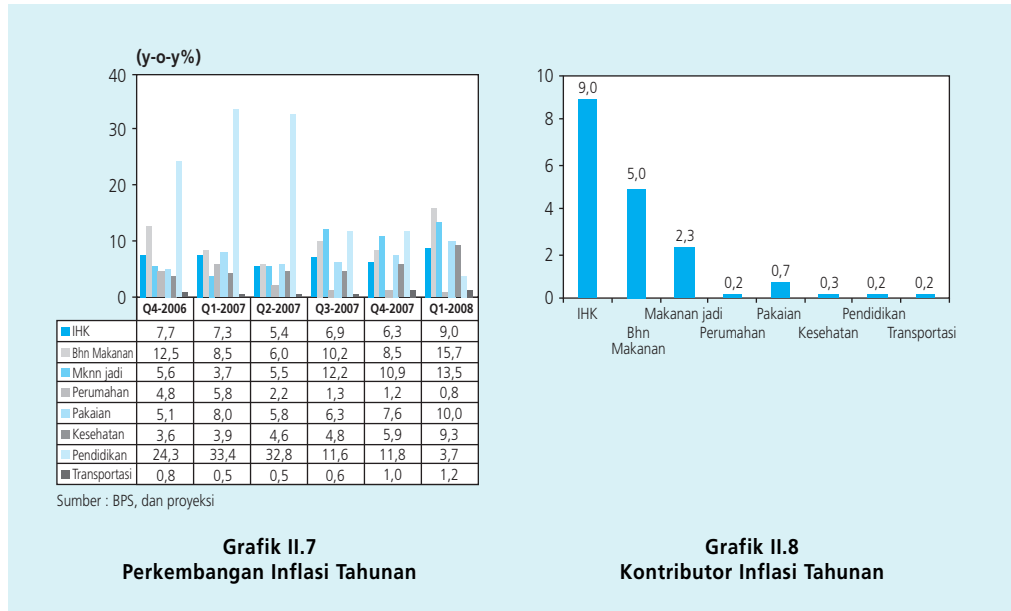
Harga minyak goreng khususnya minyak goreng curah meningkat sampai 200 % akibat kelangkaan pasokan. Di pasar tradisional Serang, minyak goreng curah pada bulan Maret 2008 sempat mencapai harga Rp 14.000, lebih mahal dari pada minyak goreng bermerek sehingga masyarakat banyak beralih ke minyak goreng bermerek. Pemerintah mengantisipasi kebutuhan minyak goreng bagi masyarakat dengan melakukan operasi pasar minyak goreng. Selama triwulan I-2008, telah dilakukan operasi pasar minyak goreng sebanyak 4 kali, yaitu di Kab. Serang, Kab. Tangerang, Kab Lebak dan Kota Serang dengan jumlah migor sebanyak 107.814 liter.

Di kelompok perumahan terjadi kenaikan pada harga batu bata sementara harga kayu relatif stabil. Turunnya hujan menyebabkan tidak dapat diproduksi batu bata. Di tengah-tengah permintaan yang tetap tinggi maka harga batu bata meningkat hingga 50%. Sementara itu harga kayu tetap stabil karena stok komoditi tersebut cukup banyak.

2. Inflasi Tahunan (y-o-y)

Dilihat secara tahunan, inflasi y-o-y Banten pada triwulan I-2008 sebesar 9,0%, naik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, 6,3%. Tekanan harga tertinggi

terjadi pada kelompok bahan makanan (15,7%) terutama karena gangguan pasokan, makanan jadi (13,5%) yang lebih disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, dan pakaian (10,0%).



Secara tahunan, sumbangan terhadap inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan (5,0%), makanan jadi (2,3%) dan pakaian (0,7%). Sumbangan tersebut dihitung dari kenaikan harga dikali dengan bobot nilai konsumsi. Bobot nilai konsumsi bahan makanan (31,9%), makanan jadi (17,3%) dan pakaian (6,7%). Kelompok perumahan yang meskipun memiliki bobotnya cukup tinggi (23,7%), namun karena kenaikan harganya rendah, maka kelompok tersebut juga tidak secara cukup signifikan berkontribusi terhadap inflasi di Banten.

No.	Komoditas	Inflasi (%)	Kontribusi (%)	No.	Komoditas	Inflasi (%)	Kontribusi (%)
1	Tempe	71,81	1,25	11	Nasi	15,86	0,24
2	Minyak Goreng	47,70	1,03	12	Bandeng	36,76	0,24
3	Bawang Merah	147,16	0,64	13	Mie Kering Instant	35,32	0,21
4	Mie	24,88	0,56	14	Rokok Kretek	8,62	0,19
5	Emas Perhiasan	39,10	0,45	15	Kue Kering Berminyak	45,69	0,19
6	Daging Ayam Ras	23,38	0,39	16	Kelapa	92,18	0,18

Tabel II. 7
Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar (lanjutan)

Banten (y-o-y)							
No.	Komoditas	Inflasi (%)	Kontribusi (%)	No.	Komoditas	Inflasi (%)	Kontribusi (%)
7	Telur Ayam Ras	42,27	0,34	17	Kangkung	55,91	0,18
8	Rokok Kretek Filter	12,23	0,32	18	Bubur	32,43	0,16
9	Tahu Mentah	39,49	0,29	19	Martabak	60,34	0,15
10	Kacang Panjang	206,88	0,29	20	Tarip Rumah Sakit	37,83	0,10
Jumlah							7,38

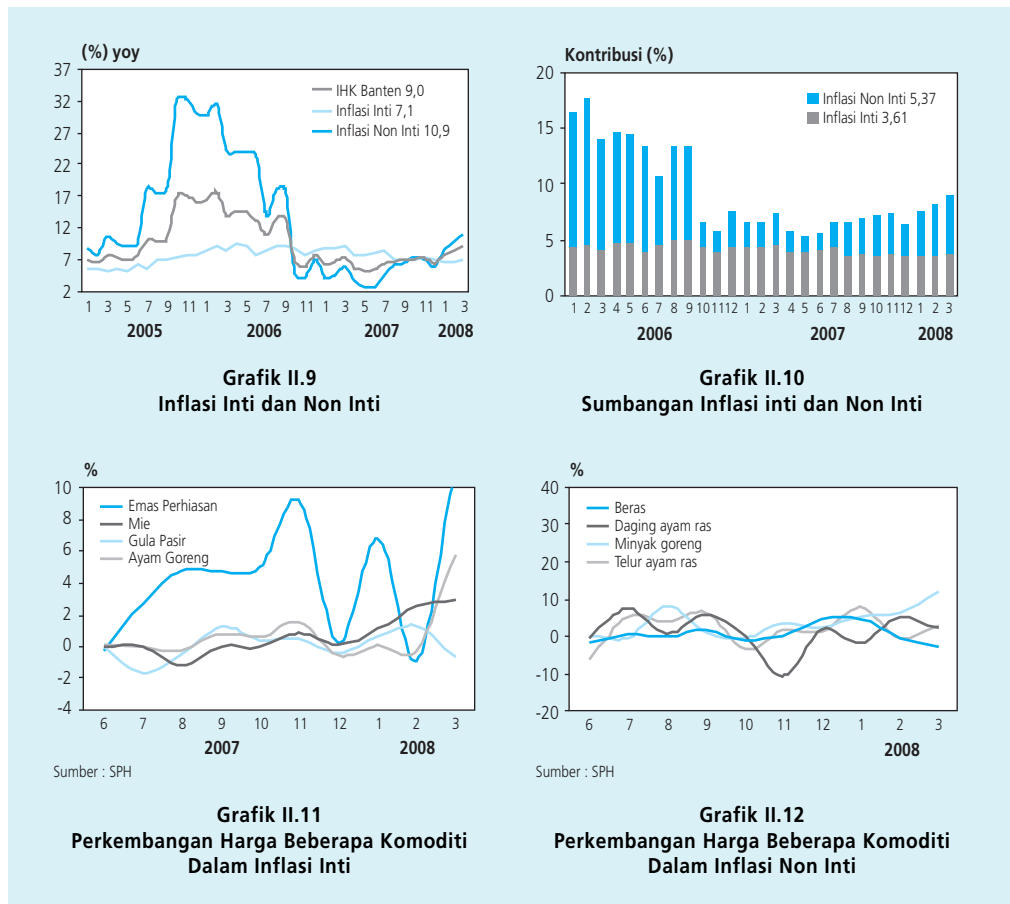
Dilihat dari kontribusinya komoditas penyumbang inflasi terbesar secara tahunan adalah **tempe, minyak goreng, dan bawang merah**. Sementara itu kenaikan harga tepung dan kedelai tidak secara langsung memberi kontribusi pada inflasi melalui produk makanan jadi seperti tahu, tempe, kue kering dan mie kering.

C. INFLASI BERDASARKAN INFLASI INTI DAN NON INTI

Peningkatan inflasi IHK pada triwulan I-2008 menjadi **9,0%** dari **6,3%** pada triwulan sebelumnya bersumber dari kenaikan inflasi inti (**7,1%**) dan terutama inflasi non inti (**10,9%**). Pada triwulan sebelumnya, inflasi inti tercatat sebesar 6,8% (y-o-y) sedangkan inflasi non inti 5,8%. Dengan kondisi tersebut maka inflasi inti memberikan kontribusi 3,6% sedangkan inflasi non inti sebesar 5,4% bagi inflasi.

Peningkatan inflasi inti di triwulan laporan bukan disebabkan oleh menguatnya tekanan permintaan, melainkan lebih disebabkan oleh meningkatnya biaya-biaya pada komoditas yang tergolong inti sebagai dampak kenaikan harga beberapa komoditas di pasar internasional. Komoditi inti yang meningkat harganya tersebut antara lain adalah roti tawar, roti manis dan kue-kue lebih disebabkan oleh meningkatnya harga bahan baku yaitu minyak goreng dan tepung terigu. Sementara itu meningkatnya harga emas perhiasan dipengaruhi oleh adanya kenaikan harga emas yang paralel dengan kenaikan harga minyak dunia.

Cukup tingginya inflasi non inti antara lain disebabkan oleh meningkatnya harga **volatile food secara umum**. Beberapa komoditi sayuran seperti bawang merah, nangka muda, bayam, kacang panjang dan beberapa komoditas sayur mayur meningkat cukup tinggi. Sementara itu harga minyak goreng (curah) walaupun terdapat operasi pasar ternyata masih meningkat cukup tinggi.



Sementara itu, perkembangan harga-harga yang diatur oleh pemerintah peningkatannya relatif rendah. Program konversi minyak tanah ke gas yang baru triwulan lalu diterapkan di kota Tangerang, pada triwulan ini diterapkan di Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Cilegon. Namun demikian, program konversi tersebut belum secara signifikan mempengaruhi kenaikan harga minyak tanah, antara lain karena dari sisi pasokan masih mencukupi, walaupun di kota Tangerang sempat terjadi kenaikan harga minyak tanah, akibat beberapa pedagang dari luar daerah yang mencari minyak tanah ke Kota Tangerang.

Berbeda dengan harga minyak tanah, harga BBM Pertamina di Banten meningkat rata-rata 20% dibanding dengan harga pada triwulan sebelumnya. Kenaikan ini terutama disebabkan adanya kenaikan harga minyak dunia. Harga BBM Pertamina di Banten pada penghujung pada penghujung tahun 2007 meningkat hingga menjadi Rp 7.400 per liter. Sementara itu harga Pertamina Plus dan

Tabel II. 8 Tarif Kapal Ro Ro			
Jenis	Q4-2007	Q1-2008*	(%)
Penumpang			
Dewasa	9.000	10.000	11,1
Anak-anak	5.000	5.500	10,0
Kendaraan			
Gol I	16.000	17.000	6,3
Gol II	23.000	27.000	17,4
Gol III	70.000	72.000	2,9
Rata-Rata			9,5

Sumber : ASDP

Tabel II. 9 Jumlah Pelanggan Air Minum			
	Jumlah Pelanggan	Jumlah Penduduk	%
Banten			
PDAM Kab Lebak	8.371	1.015.600	0,8
PDAM Kab Pandegelang	6.766	1.023.991	0,7
PDAM Kab Serang	17.730	1.660.227	1,1
PDAM Kab Tangerang	80.922	3.203.788	2,5
PDAM Kota Tangerang	3.516	1.384.937	0,3
Total	117.305	8.288.543	1,4

Sumber : Perpamsi

Tabel II. 10 Perilaku Barang Berdasarkan Inti dan Non Inti		
Banten IV-2007	Meningkat	Menurun
Kelompok Inflasi Inti	BAHAN MAKANAN : kulit melinjo, udang basah, MAKANAN JADI : MIE, kue kering berminyak, martabak, PERUMAHAN : batu bata, tukang, PAKAIAN : emas, KESEHATAN : tarif RS, pasta gigi,	Kubis, ayam hidup
Kelompok Volatile Food	Cabe rawit, cabe merah, TEMPE, kangkung, TAHU MENTAH, bandeng, kelapa, daging dan telur ayam ras, MINYAK GORENG	Beras, tomat sayur
Kelompok Administered Price	-	Minyak Tanah

* s.d. bulan Maret 2008

Sumber : BPS, diolah

Pertamax Dex meningkat hingga masing-masing per liternya menjadi Rp 7.750 dan Rp 8.700.

Pada triwulan ini beberapa *administered price* seperti tarif air minum dan angkutan umum tidak mengalami kenaikan yang berarti. Walaupun, di Banten terdapat kenaikan pada beberapa *administered price*, namun demikian kenaikan tersebut tidak membawa dampak yang signifikan. Kenaikan tarif air minum di beberapa kota di Banten diperkirakan tidak terpantau dalam perhitungan inflasi karena survei hanya dilakukan di kota Serang dan Cilegon. Beberapa PDAM yang menaikkan tarif dimaksud adalah di PDAM Tangerang yang naik 30% dan PDAM Pandeglang yang meningkat 66% dari tarif semula. Sedangkan kenaikan tarif air minum di PDAM Serang sudah pasti akan diimplementasikan namun tingkat kenaikannya masih dalam pembahasan.

Tarif Angkutan Penyeberangan Kapal Ro Ro untuk sementara tidak berubah, walaupun telah diumumkan untuk naik pada awal tahun 2008. Tarif angkutan umum antar kota antar provinsi (AKAP) tidak mengalami kenaikan. Sementara itu tarif angkutan laut dalam negeri tidak mengalami perubahan mengingat baru saja mengalami kenaikan sebesar 30% pada triwulan sebelumnya.

Pada triwulan ini tidak terjadi kenaikan tarif tol mengingat pada triwulan sebelumnya pemerintah telah menaikkan tarif tol Jakarta Tangerang, Tol dalam Kota dan Tol Jagorawi dengan kenaikan rata-rata sebesar 20,82%. Sementara itu rencana penghapusan biaya tambahan (*surcharge*) dalam terminal *handling charge* (THC) sebesar US\$ 25 sampai US\$ 40 per kontainer diperkirakan akan terealisasi awal tahun 2008. Selama ini biaya terminal terdiri dari *container handling charge* dan *surcharge* yang keseluruhannya sebesar US\$ 90 sampai US\$145.

Tabel II. 11
Harga Bahan Pokok di Banten

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Des-2007	Jan-08	Feb-08	Mar-08
1	BERAS				
	IR KW I	5.317	5.717	5.067	4.933
	IR KW II	4.817	5.142	4.850	4.567
	IR KW III	4.800	4.867	4.667	4.383
2	GULA PASIR				
	- Impor	6.417	6.500	6.500	6.450
	- Lokal	6.000	6.333	6.250	6.367
3	MINYAK GORENG				
	- Bimoli	11.708	11.779	12.508	14.192
	- Tanpa Merk	8.225	9.975	11.825	12.428
4	MINYAK TANAH	2.708	3.067	2.900	2.900
5	DAGING				
	- Daging Sapi	48.000	46.833	50.667	51.833
	- Daging Ayam Negeri	16.950	16.833	18.833	18.167
	- Daging Ayam Kampung	33.333	36.333	34.667	32.167
	- Daging Kerbau	49.667	47.500	47.833	49.333
6	TELUR				
	- Telur Ayam Negeri	11.500	11.667	11.250	12.250
	- Telur Ayam Kampung	1.200	1.233	1.300	1.383
	- Telur Bebek	996	1.296	1.433	1.433
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	40.167	38.950	38.950	38.950
8	Susu				
	Kental Manis				
	- Merk Bendera	7.283	7.233	7.550	7.517
	- Merk Indomilk	7.233	7.383	7.250	7.217
	Susu Bubuk				
	- Merk Bendera	21.917	22.917	23.167	23.000
	- Merk Dancow	24.408	25.063	24.708	24.708
9	TEPUNG TERIGU				
	- Segi Tiga Biru	6.583	7.083	7.167	7.183
10	GARAM BERYODIUM				
	- Halus	500	500	500	567
	- Bata	950	950	950	963

Sumber : BPS Propinsi Banten

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN¹ DAN KLIRING

Perkembangan kegiatan usaha perbankan di Banten sampai dengan akhir bulan Februari 2008 menunjukkan perlambatan pertumbuhan. Penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit oleh kantor bank yang berlokasi di Banten secara triwulanan menurun. Sumber penurunan penghimpunan dana terutama adalah penurunan simpanan milik individual dan milik perusahaan swasta non keuangan. Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah peningkatan kebutuhan transaksi tunai di awal tahun. Sementara itu faktor yang mempengaruhi penurunan outstanding kredit antara lain adalah peningkatan pelunasan dan di sisi lain undisbursed loan cukup tinggi. Dengan perkembangan tersebut maka rasio penyaluran kredit terhadap dana yang dihimpun bank (LDR) di Banten meningkat dari 73,31% pada akhir Desember 2007 menjadi 74,54% pada akhir Februari 2008, dan di atas angka LDR Nasional 67,8%. Peningkatan LDR tersebut diikuti dengan performance kredit yang relatif baik dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya, sebagaimana tercermin pada angka NPLs Gross yang rendah. Perkembangan performance kredit tersebut dipengaruhi antara lain oleh berlanjutnya langkah-langkah restrukturisasi kredit terhadap beberapa debitor besar dan penyaluran kredit yang lebih berhati-hati. Secara keseluruhan, resiko likuiditas dan resiko pasar masih dapat tertangani dengan baik.

A. INTERMEDIASI PERBANKAN

Penghimpunan dana perbankan (DPK) dan di sisi lain penyaluran kredit perbankan di Banten pada posisi akhir Februari 2008 menunjukkan jumlah yang menurun, terutama pada komponen DPK. Penghimpunan DPK walaupun pertumbuhannya tahunannya cukup tinggi namun outstandingnya dan perkembangan triwulannya turun. Faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut antara lain adalah peningkatan kebutuhan kas nasabah individual dan perusahaan swasta non keuangan sebagaimana tercermin pada penurunan simpanan milik ke dua kelompok nasabah dimaksud. Selain itu diduga juga dipengaruhi oleh semakin banyaknya outlet berinvestasi di instrumen finansial lain. Di sisi penyaluran kredit juga terjadi penurunan *outstanding* kredit, walaupun tidak sebesar penurunan

¹ Data yang disajikan dan dianalisis adalah data yang didasarkan pada kegiatan kantor bank yang berlokasi di wilayah Jakarta, bukan data menurut kriteria lokasi proyek. Fokusnya adalah untuk mengetahui perkembangan kegiatan kantor bank yang berlokasi di Jakarta, termasuk resiko-resiko yang dihadapi bank di Jakarta. Sumber data berasal dari Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.

DPK. Faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut antara lain adalah meningkatnya pelunasan kredit dan di sisi lain persetujuan kredit baru masih banyak yang belum sepenuhnya direalisasikan, sebagaimana tercermin pada *undisbursed loan* yang cukup tinggi.

Tabel III. 1
Beberapa Indikator Perbankan Banten

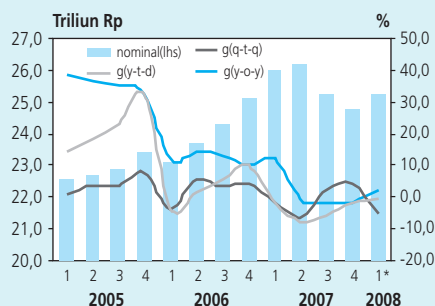
	Uraian		2007				2008
			1	2	3	4*	1*
Banten	DPK	Rp Miliar	28.321,0	26.537,0	27.172,7	28.310,3	28.170,5
	Pertumbuhan	(%, y-o-y)	25,4	10,4	(1,5)	(1,6)	4,6
	Kredit Lokasi Bank	Rp Miliar	18.586,0	19.712,0	19.715,4	20.754,0	21.012,9
	Pertumbuhan	(%, y-o-y)	19,2	27,4	25,5	15,6	18,5
	LDR	(%)	65,63	74,28	72,56	73,31	74,59
	NPL	(%)	4,5	4,4	4,3	3,4	3,7

*) s.d. Februari 2008

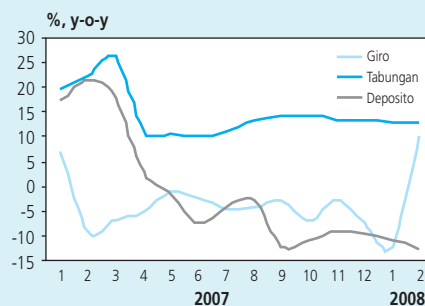
**) Sejak Triwulan 1 2007, termasuk KUMKM di Banten

1. Penghimpunan Dana Masyarakat

Penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan Banten sampai dengan Februari 2008 relatif tumbuh lambat, dan tren pertumbuhan tahunan akselerasinya melambat (Grafik III. 1 dan 2). Secara triwulanan penghimpunan DPK tumbuh lebih rendah (-0,5%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,2%). Dengan perkembangan ini maka pertumbuhan penghimpunan DPK s.d. Februari 2008 mencapai -0,5% (y-t-d) dan secara tahunan (y-o-y) tumbuh 2,3%.



Grafik III.1
Perkembangan DPK Banten

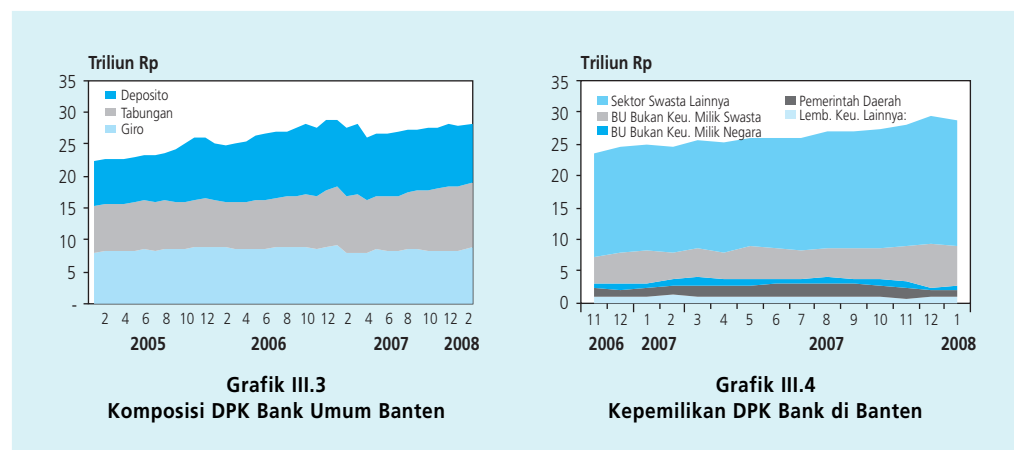


Grafik III.2
Perkembangan Komponen DPK Banten

Dalam triwulan laporan, perlambatan penghimpunan DPK (q-t-q) disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan deposito dan tabungan. *Outstanding* deposito turun cukup tinggi -5,5% dari Rp 9,8 triliun pada Desember 2008 menjadi Rp 9,3 triliun pada bulan Februari 2008. Pada periode waktu yang sama tabungan melambat menjadi 0,6%. Sementara itu, pertumbuhan DPK giro meningkat 4,0%. Penurunan simpanan deposito dan tabungan terutama berasal dari simpanan milik individual dan dana milik perusahaan swasta non keuangan yang antara lain dipengaruhi oleh peningkatan kebutuhan kas nasabah. Penurunan *outstanding* deposito diduga juga dipengaruhi oleh imbal hasil yang cenderung menurun sejalan dengan bunga SBI rendah dan juga outlet investasi di pasar keuangan yang semakin beragam, seperti pasar modal, reksadana, *insurance linked*, dan lainnya.

Pertumbuhan deposito yang lambat berdampak belum merubah struktur atau komposisi dana pihak ketiga (DPK) perbankan di Banten (Grafik III. 3-4). Tabungan pada posisi Februari 2007 tetap menjadi komponen DPK dengan porsi yang tertinggi, walaupun porsinya menurun. Simpanan dalam bentuk deposito tercatat sebesar Rp 9,3 triliun (33,0%), tabungan Rp 10,2 triliun (36,3%) dan giro Rp 8,6 triliun (30,7%). Sementara itu, berdasarkan kepemilikannya, 70% DPK perbankan di Banten dimiliki oleh nasabah individual, 19,8% dimiliki oleh perusahaan bukan lembaga keuangan swasta. Sementara dana milik pemerintah daerah di perbankan 6,4%.

Tingginya *outstanding* DPK di Banten, walaupun di triwulan laporan sedikit menurun, menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan masih tinggi. Hal ini tidak terlepas dari upaya terus menerus untuk mengarahkan kegiatan perbankan beroperasi dengan memperhatikan azas-azas prudential sehingga kepercayaan masyarakat dapat dijaga. Disisi lain layanan perbankan

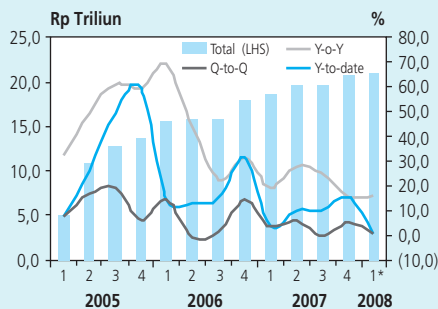


semakin meningkat dan inovatif, seperti layanan SMS banking, internet banking, dan produk jasa lainnya untuk menggali pendapatan yang tidak hanya tergantung dari kredit, yaitu *fee based income*.

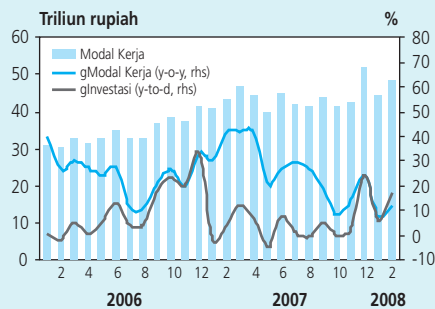
2. Penyaluran Kredit

Perkembangan ekonomi di triwulan I yang melambat diperkirakan berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan Banten. Pada triwulan laporan, dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global yang melambat dan tekanan kenaikan harga beberapa komoditas di pasar internasional, perekonomian domestik diperkirakan mengalami perlambatan pertumbuhan. Perlambatan pertumbuhan perekonomian domestik tersebut diantaranya juga mempengaruhi kinerja dunia usaha yang diperkirakan terganggu. Di sektor perbankan, hal ini antara lain tercermin pada penurunan *outstanding* kredit modal kerja yang turun dari Rp 5,2 triliun di akhir Desember 2007 menjadi Rp 4,9 triliun di akhir bulan Februari 2008, atau turun -5,79%. Penurunan *outstanding* kredit modal kerja tersebut cukup tinggi sehingga secara keseluruhan mempengaruhi pertumbuhan *outstanding* kredit yang hanya 1,25%, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,3%. Di sisi sektoral penurunan kredit tersebut terjadi karena adanya pertumbuhan negatif kredit di sektor perdagangan (-6,7%) dan industri (-2,5%).

Penurunan *outstanding* kredit modal kerja berdampak pada semakin kecilnya porsi kredit modal kerja dan disisi lain dominasi kredit konsumsi meningkat (Grafik III.6). *Outstanding* kredit modal kerja per Februari 2008 sebesar Rp 4,9 triliun (23,3%), diikuti oleh kredit investasi Rp 2,8 triliun (13,3%) dan kredit konsumsi Rp 13,3



Grafik III.5
Perkembangan Kredit Banten



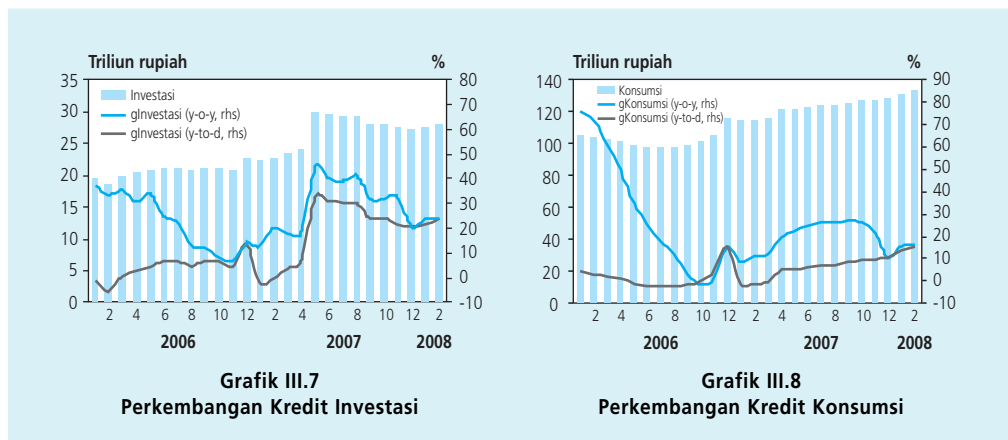
Grafik III.6
Perkembangan Kredit Modal Kerja (y-o-y)

Tabel III. 2 Perkembangan Kredit Jenis Penggunaan (q-to-q)									
Tahun	Tw	Kredit (Miliar Rp)				Pertumbuhan (%)			
		MK	Invest.	Kons.	Total	MK	Invest.	Kons.	Total
2007	1	4.683	2.354	11.550	18.586	12,4	3,9	-0,4	3,1
	2	4.495	2.965	12.252	19.712	(4,01)	25,97	6,08	6,06
	3	4.393	2.806	12.516	19.715	(2,27)	(5,35)	2,16	0,02
	4	5.188	2.730	12.836	20.754	18,10	(2,72)	2,56	5,27
2008	1*	4.888	2.801	13.325	21.013	(5,79)	2,59	3,81	1,25

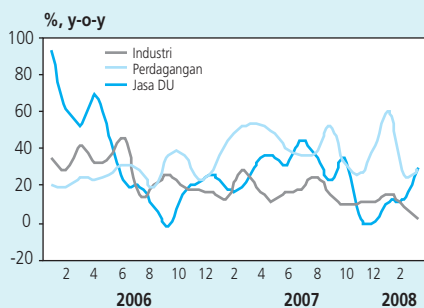
* data Februari 2008

triliun (63,4%) (Grafik III.7). Tingginya kredit konsumsi dan kredit modal kerja yang disalurkan oleh perbankan di Banten tersebut tidak terlepas dari pengaruh batas kewenangan untuk memutus besarnya kredit dan juga pasar kredit perbankan di Banten yang lebih di dominasi oleh MKM. Secara sektoral hal ini dikonfirmasi oleh tingginya kredit yang disalurkan oleh perbankan di sektor lain-lain (63,4%) dan sektor perdagangan (14,6%). Sementara itu untuk kredit investasi, porsi kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten relatif rendah yang salah satu alasannya adalah jenis kredit ini pada umumnya bernominal besar, berjangka waktu panjang dan relatif beresiko sehingga kewenangan memutusnya dilakukan oleh Kantor Pusat. Sementara itu, kantor pusat badan usaha yang menerima kredit sebagian besar juga berlokasi di Jakarta.

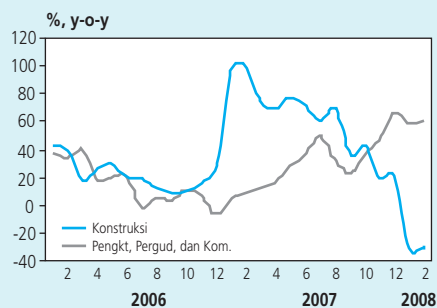
Searah dengan perkembangan kredit di sisi penggunaan, secara sektoral kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten terkonsentrasi di sektor lain-lain dan perdagangan. Kedua sektor tersebut, yaitu sektor lain-lain (Rp 13,3 triliun) dan



sektor perdagangan (Rp 3,1 triliun) secara bersama-sama memiliki porsi kredit sebesar 78,0% dari total kredit (Rp 21,0 triliun), dan selanjutnya diikuti sektor industri Rp 2,2 triliun (10,3%) dan sektor jasa dunia usaha Rp 1,6 triliun (7,7%). Dari ke 4 sektor utama, sektor lain-lain dan sektor jasa dunia usaha meningkat (q-t-q), namun demikian sektor perdagangan dan sektor industri tumbuh melambat (Tabel III.3). Hal ini menyebabkan pertumbuhan penyaluran kredit perbankan di Banten di triwulan I tetap positif (1,25%) walaupun melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,3%.



Grafik III.9
Perkembangan Kredit Sektor Ekonomi (1)



Grafik III.10
Perkembangan Kredit Sektor Ekonomi (2)

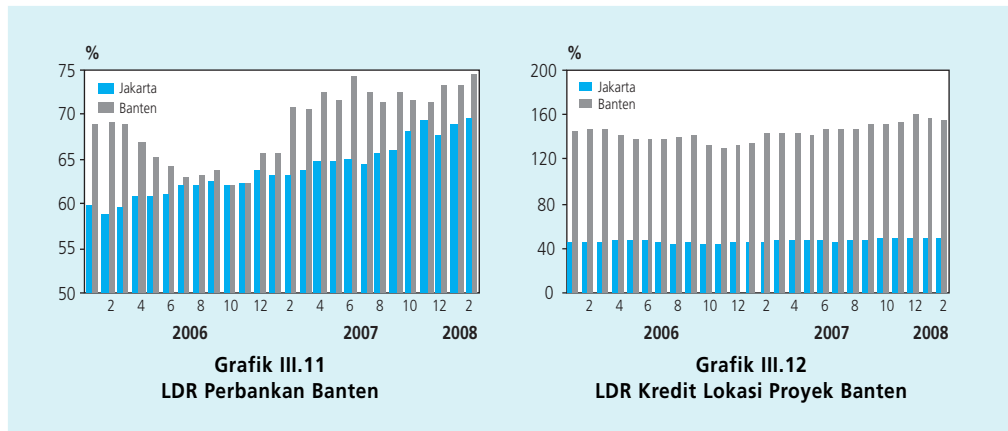
Tabel III. 3
Perkembangan Kredit Sektoral (q-to-q)

Tahun	Tw	Kredit (Miliar Rp)				Pertumbuhan (%)			
		Industri	Perdag.	Jasa DU	Lain-lain	Industri	Perdag.	Jasa DU	Lain-lain
2007	1	2.249	2.593	1.399	11.555	17,4	26,0	0,9	8,3
	2	2.333	2.693	1.519	12.258	3,73	3,86	8,58	6,08
	3	2.154	2.816	1.370	12.523	(7,67)	4,57	(9,81)	2,16
	4	2.209	3.295	1.548	12.841	2,55	17,01	12,99	2,54
2008	1	2.153	3.076	1.625	13.331	(2,54)	(6,65)	4,97	3,82

* data s.d Februari 2008

Kegiatan intermediasi perbankan di triwulan I 2008 secara keseluruhan menunjukkan perlambatan dan rasio pinjaman terhadap DPK (LDR) meningkat. Namun demikian, peningkatan LDR perbankan di Banten dari 73,3% menjadi 74,5% pada akhir bulan Februari 2008 (Grafik III.11) belum mencerminkan kinerja perbankan yang sepenuhnya membaik. Peningkatan LDR lebih disebabkan oleh

penurunan *outstanding* DPK (-0,5%, q-t-q) yang lebih tinggi dibandingkan dengan *outstanding* kredit yang masih meningkat tipis (1,25%, q-t-q). Kinerja perbankan di triwulan ini secara keseluruhan masih tumbuh lambat sejalan dengan fase perlambatan pertumbuhan perekonomian nasional.



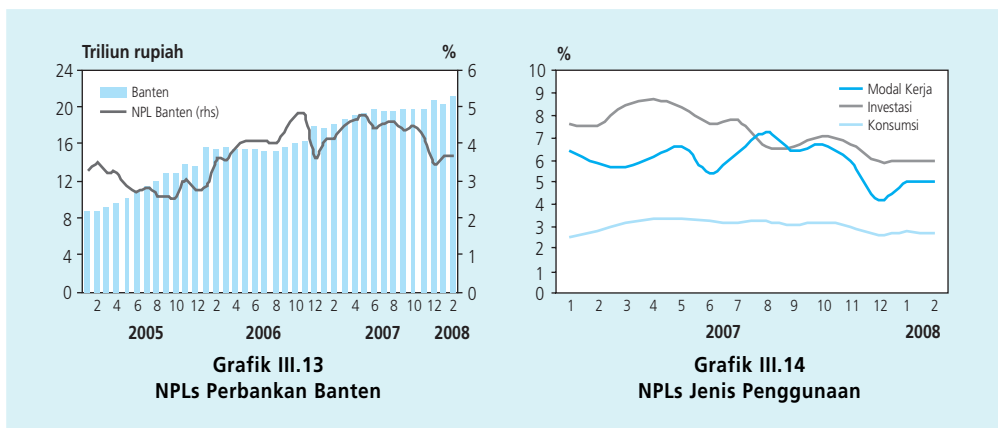
Sementara itu, LDR dengan menggunakan kredit berdasarkan lokasi proyek² menunjukkan angka rasio LDR yang lebih tinggi (Grafik III.12). Pada posisi akhir bulan Februari 2008, penghitungan LDR dengan menggunakan jumlah kredit berdasarkan lokasi proyek di Banten 156,0%, turun dibandingkan dengan posisi pada akhir bulan Desember 2007 (158,7%). Jumlah kredit untuk membiayai proyek yang berlokasi di Banten pada posisi akhir Februari 2008 adalah Rp. 43,3 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten pada posisi yang sama Rp 21,0 triliun. Artinya, sebanyak Rp 22,3 triliun kredit yang disalurkan di Banten bersal dari perbankan yang berlokasi di luar Banten.

B. RESIKO KREDIT PERBANKAN

Stabilitas makro ekonomi yang relatif terjaga namun disisi lain kinerja di sektor mikro yang masih belum bergerak secara cukup optimal menyebabkan ruang gerak untuk meningkatkan peran perbankan terbatas. Insentif untuk mendorong agar sektor riil bergerak perlu terus diberikan, baik yang berasal dari Bank Indonesia maupun Pemerintah. Bank Indonesia, untuk memacu perkembangan di sektor riil secara berhati-hati memberikan sinyal bahwa kebijakan di sektor

² Kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan di suatu daerah atau wilayah tertentu, tempat dimana lokasi proyek yang dibiayai kredit tersebut berada tanpa memperhatikan asal daerah/wilayah kantor bank yang membiayai.

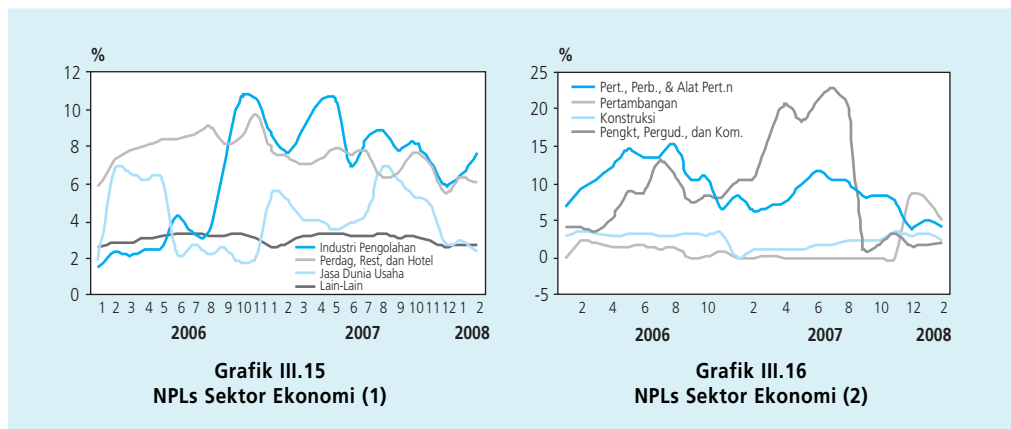
moneter akan tetap berhati-hati yang disesuaikan dengan kapasitas perekonomian yang ada. Hal ini tercermin dari kebijakan Bank Indonesia yang secara berhati-hati menjaga BI rate agar tetap dalam koridor. Namun demikian, secara mikro, untuk memacu fungsi intermediasi, Bank Indonesia melonggarkan beberapa ketentuan perbankan dengan harapan dapat mendorong perbankan lebih ekspansif. Namun demikian, kondisi internal dan eksternal yang kurang menguntungkan menyebabkan akselerasi pertumbuhan perekonomian belum sesuai harapan yang pada gilirannya juga berdampak pada kegiatan perbankan. Dalam triwulan laporan tersebut, resiko kredit perbankan secara agregat menurun. Salah satu indikator penurunan tingkat resiko tercermin pada NPLs gross bank yang cukup rendah³ dan rasio *Non Performing Loan* yang masih dalam batas aman, yaitu di bawah 5%. Berdasarkan tolok ukur ini maka NPL *gross* perbankan di Banten per Februari 2008 relatif rendah, yaitu sebesar 3,66% (Grafik III.13). Perbaikan tersebut terutama bersumber dari semakin membaiknya *performance* kredit investasi. Faktor yang mempengaruhi perbaikan diantaranya adalah semakin intensifnya penagihan kredit bermasalah dan upaya restrukturisasi kredit nasabah-nasabah besar.



Walaupun *outstanding* kredit investasi jauh di bawah *outstanding* kredit konsumsi dan modal kerja, namun NPLs kredit investasi masih relatif lebih tinggi dan memburuk. NPLs kredit investasi perbankan di Banten per Februari 2008 adalah 5,98% dari *outstanding* kredit Rp 2,8 triliun, diikuti oleh kredit modal kerja dengan NPLs 5,06% dari *outstanding* kredit Rp 4,9 triliun. Sementara itu, NPLs kredit

³ NPLs pada beberapa Bank besar menurun yang dipengaruhi oleh keberhasilan restrukturisasi dan pelunasan hutang oleh sebagian debitur besar.

konsumsi relatif rendah 2,66% dari outstanding kredit Rp 13,3 triliun (Grafik III.14). Lebih tingginya NPLs kredit investasi di pengaruhi oleh *risk exposure* yang lebih tinggi, diantaranya jangka waktu kredit lebih panjang, usaha yang dibiayai relatif lebih sensitif terhadap *shock* perekonomian, dan sangat dipengaruhi oleh daya saing dari produk terhadap kompetitor, terutama di kelompok manufaktur. NPLs kredit modal kerja relatif stabil yang antara lain dipengaruhi oleh masih cukup baiknya *cash flow* debitur. Sementara itu, NPLs kredit konsumsi relatif stagnan pada level yang rendah. Terjaganya NPLs kredit konsumsi antara lain disebabkan oleh jaminan pembayaran pada kredit ini lebih terjaga, baik dalam bentuk jaminan natura maupun jaminan (kepastian) pembayaran yang berasal dari penghasilan debitur.



Di sisi sektoral, relatif terjaganya NPLs perbankan di Banten antara lain tercermin pada relatif rendah dan terjaganya NPLs di di sektor perdagangan, jasa dunia usaha dan sektor lain-lain, walaupun NPLs di sektor industri relatif masih tinggi (Grafik III.15-16). Pada posisi bulan Februari 2008, NPLs kredit perbankan di sektor sektor perdagangan, jasa dunia usaha dan sektor lain-lain masing-masing 6,1%; 2,4% dan 2,7%. NPLs yang rendah di sektor lain-lain tersebut walaupun memiliki *outstanding* kredit tertinggi (Rp 13,3 triliun) dikarenakan komponen terbesar kredit disektor ini merupakan kredit konsumsi yang NPLs-nya juga rendah. Sementara itu, NPLs di sektor industri 7,7%. Tingginya NPLs di sektor industri antara lain disebabkan oleh *risks profile* di sektor ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya.

C. RESIKO LIKUIDITAS PERBANKAN

Kemampuan bank di dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo merupakan *point penting dalam pengelolaan likuiditas*. Pengelolaan likuiditas yang baik dan benar sangat diperlukan karena jika tidak akan dihadapkan pada resiko-resiko yang akan berdampak pada keberlanjutan usaha bank sebagai lembaga pengelola resiko. Resiko likuiditas adalah suatu kemampuan untuk mengakomodasi jatuh tempo kewajiban dan penarikan serta pembiayaan pertumbuhan aktiva dan untuk memenuhi kewajiban pada tingkat harga pasar yang layak. Dari sisi pemenuhan kewajiban terhadap dana pihak ketiga, maka komposisi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator besar kecilnya resiko likuiditas yang ditanggung oleh perbankan. Melihat struktur dana pihak ketiga perbankan di Banten, maka porsi dana jangka pendek memiliki *outstanding* yang cukup besar, baik dalam bentuk giro maupun deposito. Kondisi ini menyebabkan perbankan relatif berhati-hati dalam meningkatkan aktiva berupa kredit, dan kredit yang disalurkan lebih didominasi pada kredit modal kerja yang berjangka waktu pendek. Kredit konsumsi *outstanding*-nya juga cukup tinggi karena dianggap lebih aman. Sementara itu kredit investasi pertumbuhannya relatif lambat karena sifatnya yang jangka panjang, *exposure risk* yang lebih besar dan jika tidak berhati-hati dapat berpotensi menimbulkan *mismatch*. Kehati-hatian Bank juga tercermin pada LDR yang tumbuh relatif lambat, CAR yang relatif tinggi dan asset bank yang likuid (termasuk dalam bentuk SBI) masih cukup tinggi. Secara keseluruhan, memperhatikan perilaku bank di dalam mengelola asset sekarang ini dipandang masih tetap di dalam koridor asas-asas kehati-hatian dan kondisi likuiditas perbankan dipandang relatif masih terjaga.

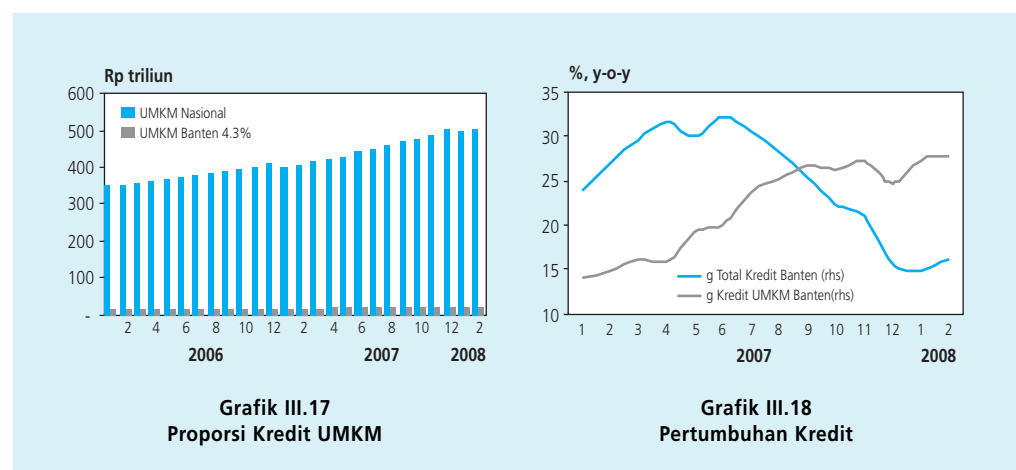
D. RESIKO PASAR

Sebagai lembaga intermediasi salah satu resiko yang juga dihadapi bank adalah **resiko pasar**. Resiko pasar adalah fluktuasi nilai asset yang disebabkan oleh perubahan harga-harga pasar dan *yields*. Bagi bank resiko itu terutama tercermin pada suku bunga dan sebagian pada nilai tukar. Untuk suku bunga, perbankan diuntungkan oleh relatif fleksibelnya suku bunga DPK, sementara suku bunga kredit relatif *rigid* untuk turun namun fleksibel untuk naik. Kondisi ini menyebabkan *spread* bunga masih cukup terjaga, walaupun bank tetap berhati-hati menyalurkan kreditnya. Kondisi lainnya adalah tingkat suku bunga SBI yang masih lebih tinggi dibandingkan suku bunga DPK sehingga menjadi alternatif investasi yang aman bagi perbankan untuk mengalokasikan kelebihan likuiditasnya. Dengan pola yang

masih seperti ini, maka fluktuasi tingkat bunga secara keseluruhan masih dapat dihadapi oleh perbankan dengan resiko terbesar hanya berupa kemungkinan turunnya keuntungan (dengan catatan pengelolaan bank tetap benar). Sementara itu resiko yang terkait dengan nilai tukar, pada saat ini relatif lebih terukur. Beberapa ketentuan perbankan, seperti pembatasan *exposure* valas (PDN) dan aturan yang ketat bagi bank melakukan pinjaman luar negeri mengurangi resiko fluktuasi nilai tukar yang akan dihadapi oleh perbankan. Selain itu, dukungan Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menjaga nilai tukar juga mampu mengurangi tekanan resiko yang berasal dari pergerakan nilai tukar.

E. KREDIT UMKM (LOKASI PROYEK)

Outstanding kredit mikro, kecil dan menengah (MKM) di Banten dalam triwulan laporan (posisi akhir Februari 2008) naik dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2007. *Outstanding* kredit UMKM di Banten pada akhir bulan Februari 2008 tumbuh 1,7% (y-t-d) menjadi Rp 22,4 triliun dari sebelumnya pada posisi akhir Desember 2007 (Rp 21,9 triliun) (Grafik II.17 - 18). Faktor yang mempengaruhi rendahnya ekspansi kredit MKM di Banten antara lain adalah perkembangan perekonomian yang melambat di triwulan I 2008. Dengan perkembangan kredit tersebut, porsi kredit MKM di Banten dibandingkan dengan kredit MKM Nasional sedikit menurun, yaitu pada kisaran angka 4,0 - 5,0% dari total MKM nasional yang memiliki *outstanding* Rp 525,0 triliun. Sementara itu proporsi kredit MKM di Banten terhadap total kredit yang disalurkan di Banten/ lokasi proyek (51,0%-52,0% %) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi yang sama di Jakarta.



Pada triwulan laporan (s.d. Februari 2008), walaupun ekspansi MKM melambat namun ekspansi bersih penyaluran kredit MKM di Banten masih tumbuh positif, dan termasuk di dalam sepuluh daerah yang mengalami ekspansi MKM terbesar (tabel III.4). Ekspansi MKM yang relatif rendah dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2008. Selama periode bulan Januari s.d Februari 2008 ekspansi kredit MKM di Banten tercatat sebesar Rp 383,5 miliar atau berada di peringkat ke 7.

Tabel III. 4
Ekspansi Kredit MKM Lokasi Proyek 10 Propinsi Terbesar (miliar rupiah)

Net Ekspansi	Jan-Feb	Tw I	Tw I	Tw III	Tw IV	Akumulasi	Jan-Feb
	2007	2007	2007	2007	2007	2007	2008
1. Jawa Barat	249,2	1.314,2	4.509,4	4.545,3	3.711,1	14.080,0	936,3
2. Sumatra Utara	-290,2	197,8	1.769,2	1.838,2	1.155,8	4.960,9	670,2
3. Jawa Tengah	102,1	901,5	2.577,7	3.498,1	1.952,4	8.929,8	634,1
4. Sulawesi Selatan	-729,4	-304,5	1.245,9	1.099,0	741,5	2.782,0	563,7
5. Riau	-10,6	269,0	1.076,7	869,6	486,7	2.702,1	407,4
6. Lampung	340,2	520,6	695,4	619,7	445,7	2.281,4	394,1
7. Banten	-8,5	421,6	1.348,9	1.994,3	719,1	4.484,0	383,5
8. Sumatra Selatan	-170,3	74,3	808,3	847,5	344,4	2.074,5	371,3
9. Nanggroe Aceh Darussalam	113,0	210,5	577,2	586,2	440,0	1.814,0	345,5
10. Lain-lain	-242,4	-46,4	113,4	184,7	56,0	307,7	303,4
Total 10 Propinsi	-646,9	3.394,6	14.031,4	15.311,7	9.556,9	42.294,6	4.073,2
Propinsi Lainnya	-2.730,0	2.926,3	14.342,1	16.290,6	20.324,7	53.883,6	-3.222,7
Net Ekspansi Kredit MKM	-3.376,9	6.320,9	28.373,5	31.602,2	29.881,5	96.178,2	850,5

Walaupun ekspansi tumbuh rendah, namun dari sisi level, kredit MKM di Banten memiliki *outstanding* yang tergolong tinggi dibandingkan dengan provinsi lain (Tabel III.2). Kredit MKM di Banten pada posisi akhir bulan Februari 2008 sebesar Rp 22,4 triliun (4,3%) atau berada di peringkat ke 7 yang memiliki *outstanding* MKM terbesar. Tingginya *outstanding* MKM di Banten merupakan fenomena yang normal, terutama mengingat besarnya populasi UMKM di Banten.

Dari sisi penggunaan, sebagian besar kredit MKM digunakan untuk konsumsi dan modal kerja, sementara untuk investasi relatif rendah. Berdasarkan *outstanding* data MKM nasional, kredit MKM untuk konsumsi memiliki porsi 51,5%, modal kerja 39,8%, dan yang digunakan untuk investasi hanya 8,7% dari total *outstanding* Rp 525,0 triliun. Sementara itu, di sisi sektoral hal ini tercermin pada

Tabel III. 5
Outstanding Kredit MKM Lokasi Proyek 10 Propinsi Terbesar (miliar rupiah)

Baki Debet	Feb 2007	Tw I 2007	Tw II 2007	Tw III 2007	Tw IV 2007	Jan 2008	Feb 2008	Pangsa	Pertumb. (Y-o-y)	Pertumb. (y-to-d)
1. DKI Jakarta	94.859,5	96.860,4	99.434,0	104.145,5	115.329,2	113.258,0	110.895,9	21,12	16,91	-3,8
2. Jawa Barat	67.523,3	68.634,0	73.143,4	77.688,7	81.399,7	81.099,5	82.336,0	15,68	21,94	1,2
3. Jawa Timur	51.700,1	52.708,5	56.554,3	60.464,4	63.511,4	62.440,3	63.374,8	12,07	22,58	-0,2
4. Jawa Tengah	42.596,0	43.510,5	46.088,2	49.586,3	51.538,7	51.273,1	52.172,8	9,94	22,48	1,2
5. Sumatera Utara	21.289,7	21.782,3	23.551,4	25.389,6	26.545,4	26.497,0	27.215,6	5,18	27,83	2,5
6. Banten	17.476,1	17.911,4	19.260,3	21.254,6	21.973,7	21.961,4	22.357,2	4,26	27,93	1,7
7. Sulawesi Selatan	13.847,2	14.276,9	15.522,7	16.621,8	17.363,3	17.203,9	17.927,0	3,41	29,46	3,2
8. Bali	10.840,9	11.069,6	11.680,0	12.098,4	12.884,8	12.710,9	12.963,8	2,47	19,58	0,6
9. Riau	9.680,3	9.968,1	11.044,8	11.914,4	12.401,2	12.365,9	12.808,5	2,44	32,32	3,3
10. Lampung	9.048,7	11.069,6	11.680,0	12.098,4	12.884,8	11.248,0	11.492,9	2,19	27,01	-10,8
Total 10 Propinsi	338.861,8	347.791,3	367.959,0	391.262,0	415.832,4	410.057,9	413.544,6	78,77	22,04	-0,6
Propinsi Lainnya	85.757,6	8.6525,9	9.4731,8	103.031,0	108.342,1	108.586,9	111.480,4	21,23	29,99	2,9
Total Kredit MKM Nas	424.619,4	434.317,2	462.690,7	494.293,0	524.174,5	518.644,8	525.025,0		23,65	0,2

tingginya *outstanding* MKM pada sektor lain-lain (51,9%) dan di sektor perdagangan (25,8%).

Dari sisi kinerja, kredit MKM cukup baik, sebagaimana tercermin pada kinerja MKM di level nasional dan lebih baik dari kinerja kredit non MKM. Kinerja kredit MKM dengan menggunakan NPLs sebagai ukuran kinerjanya, per akhir Februari 2008 semakin membaik dengan NPLs *gross* MKM 3,88% dan *Net*-nya 1,84% dari total MKM, turun dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya. NPLs *gross* MKM tersebut masih di bawah angka NPLs *gross* non MKM yang tercatat 4,37%. Faktor yang mempengaruhi angka NPLs di sektor MKM relatif rendah antara lain adalah resiko di sektor ini yang relatif lebih terukur, MKM lebih kuat dalam menghadapi *shock*, dan komitmen dari pelaku MKM dalam pengembalian kredit cukup tinggi. Sebagian besar MKM merupakan jenis kredit konsumsi dan modal kerja.

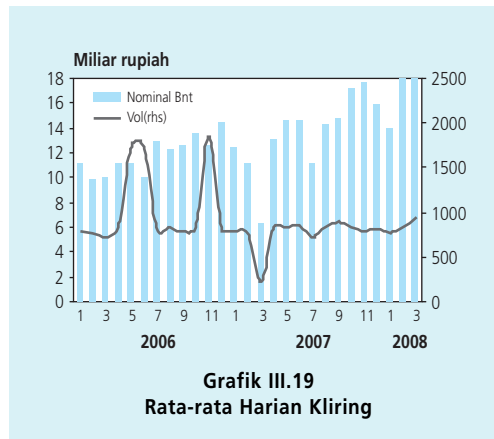
F. TRANSAKSI KLIRING

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, penyelesaian rata-rata transaksi harian melalui kliring di Banten menunjukkan peningkatan jumlah warkat yang dikliringkan dan nilai nominal kliring yang cukup tinggi (Tabel III. 4). Rata-rata harian nilai nominal

transaksi kliring di triwulan I 2008 Rp 16,8 triliun, relatif stabil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Rp 16,9 triliun). Sementara itu, rata-rata harian jumlah warkat kliring naik (4,76%) menjadi 849 lembar warkat. Stabilitasnya transaksi nominal dan peningkatan jumlah warkat kliring diduga sejalan dengan kepercayaan masyarakat yang meningkat pada sistem pembayaran non tunai sejalan dengan diterapkannya sistem kliring nasional dan ketentuan yang lebih tegas mengenai daftar hitam.

Tabel III. 6
Rata-rata Harian Transaksi Kliring

		Volume	Nominal (jutaan rupiah)
2006	1	758	10.327
	2	1.429	10.724
	3	797	12.627
	4	1.165	13.506
2007	1	583	9.956
	2	831	14.101
	3	816	13.386
	4	810	16.872
2008	1	849	16.765



Ke depan penyelesaian transaksi melalui kliring di Serang diperkirakan akan meningkat. Faktor yang mempengaruhi, selain perekonomian yang membaik juga dipengaruhi oleh akan hadirnya Bank Indonesia di Serang sehingga diharapkan sistem pembayaran non tunai akan maju beberapa langkah ke depan. Kehadiran Bank Indonesia akan memungkinkan diimplementasi kannya Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) dan diaksesnya daftar hitam nasional. *Coverage* SKNBI pada saat ini sudah mencakup lebih dari 95% nilai transaksi kliring per hari. Dengan SKNBI tersebut penyelesaian kliring dapat dilaksanakan dengan lebih baik, terutama dilihat dari sisi kecepatan dan keakuratan pembayaran. Selain itu resiko kegagalan *settlement* akan dapat dikurangi. Selain itu, dengan hadirnya Bank Indonesia di Serang akan lebih memungkinkan penyelesaian transaksi dengan RTGS dapat dilayani melalui Bank Indonesia Serang. Peningkatan pelayanan transaksi non tunai tersebut diharapkan dapat menjadi isu positif bagi dunia usaha dan meningkatkan aktifitas dunia usaha ke Banten. Secara makro pergerakan ekonomi Banten diharapkan akan lebih terakselerasi.

Melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI), keuntungan yang diperoleh cukup luas. Masyarakat, perbankan dan perekonomian secara makro memperoleh

keuntungan dimaksud. Bagi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia yang melakukan penyelesaian transaksi melalui kliring nantinya dapat melakukan transaksi transfer dana pada hari yang sama sepanjang sistem internal bank peserta sudah sepenuhnya terhubung (*fully online*). Bagi perbankan, SKNBI akan menciptakan efisiensi biaya pencetakan dan *handling* warkat, efisiensi SDM dan peralatan penunjang lainnya. Pengintegrasian juga akan meningkatkan efisiensi pengelolaan likuiditas bank karena bank cukup memonitor satu posisi transaksi kliring secara nasional. Secara makro, transmisi arus dana melalui SKNBI secara *real time* dan otomatis akan mempercepat peredaran kembali uang (*velocity of money*) sehingga mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat dan pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel III. 7
Rata-rata Harian Penarikan Cek/BG Kosong

		Penarikan Cek/BG Kosong		Kliring Total		Persentase	
		Nominal (juta Rupiah)	Volume (lembar)	Nominal (juta Rupiah)	Volume (lembar)	Nominal (%)	Volume (%)
2006	1	146	9	10.327	758	1,41	1,21
	2	170	8	10.724	1.429	1,59	0,54
	3	123	9	12.627	797	0,98	1,10
	4	269	8	13.506	1.165	1,99	0,73
2007	1	180	7	9.956	583	1,80	1,23
	2	466	7	14.101	831	3,30	0,87
	3	99	6	13.386	816	0,74	0,69
2008	4	204	7	16.872	810	1,21	0,88
	1	142	5	16.765	849	0,84	0,64

Sementara itu, kualitas kliring di Serang pada triwulan I-2008 membaik cukup signifikan sebagaimana tercermin pada rendahnya rata-rata harian persentase tolakan nilai dan jumlah warkat kliring (Tabel IV.5). Persentase rata-rata harian tolakan kliring terhadap total rata-rata harian kliring, baik dari sisi jumlah warkat maupun nilai transaksi relatif tinggi. Persentase rata-rata harian nilai nominal dan volume cek dan BG yang ditolak pada triwulan I 2008 masing-masing adalah 0,84% dan 0,64%, turun dibanding dengan triwulan sebelumnya, masing-masing 1,21% dan 0,88%.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas kliring, Bank Indonesia memberlakukan penerbitan daftar hitam nasional penarik Cek dan/atau bilyet giro kosong. Latar belakang dari dikeluarkannya ketentuan ini adalah mengingat bahwa

penggunaan instrumen cek dan atau bilyet giro sebagai alat pembayaran di Indonesia masih diminati, namun di sisi lain masih terdapat praktik penarikan cek dan atau bilyet giro kosong yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Sementara itu penerapan sanksi daftar hitam penarik cek dan atau bilyet giro kosong serta pemberlakuannya cakupan wilayah kliring lokal belum cukup efektif menurunkan tingkat pencairan cek dan/atau bilyet giro kosong sehingga perlu diterapkan prinsip *self assesment* agar penatausahaan daftar hitam dapat dilakukan dengan lebih akurat. Oleh karena itu, dalam rangka melindungi dan menjaga kepercayaan masyarakat atas penarikan cek dan atau bilyet kosong, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/29/PBI/2006 tentang daftar hitam nasional penarik cek dan atau bilyet giro kosong yang berlaku efektif per 1 Juli 2007.

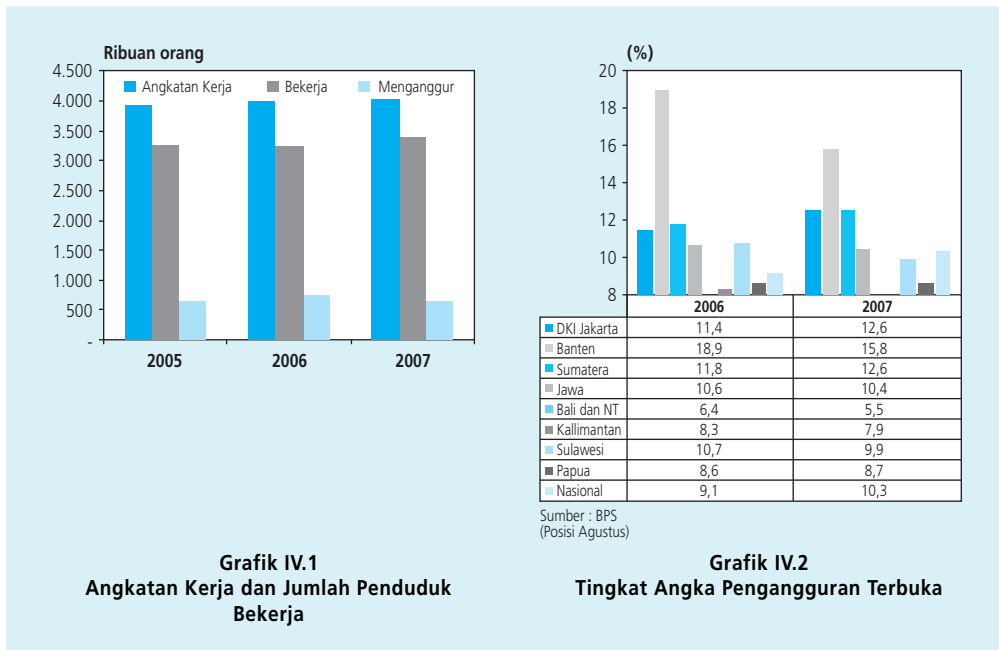
BAB IV. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal berdampak pada belum tingginya perbaikan beberapa indikator kesejahteraan masyarakat Banten. Indikator dimaksud antara lain adalah ketenagakerjaan, angka kemiskinan, upah/gaji, angka indeks kesengsaraan (misery indeks) dan kualitas hidup yang tercermin pada angka indeks pembangunan manusia (IPM), dan kesenjangan pendapatan (gini ratio). Angka pengangguran sedikit menunjukkan perbaikan, namun persentase penduduk miskin tahun 2007 masih lebih tinggi dari tahun 2005. Angka pengangguran di Banten turun 18,9% pada tahun 2006 menjadi 15,8% pada tahun 2007 namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional (10,8%). Tingkat kemiskinan relatif turun tipis, yaitu 17,4% dari 17,6% dan lebih rendah dibandingkan dengan nasional (17,63%). Faktor yang mempengaruhi relatif lambatnya perbaikan indikator kesejahteraan antara lain adalah kinerja perekonomian Banten yang walaupun dari sisi kuantitas pertumbuhannya cukup tinggi, namun demikian dari sisi kualitas masih belum optimal, yaitu pertumbuhan lebih didorong oleh konsumsi, sementara investasi tumbuh relatif lambat. Dari sisi sektoral hal ini juga tercermin pada lambatnya pertumbuhan di sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja, seperti industri. Hal ini juga berdampak pada kesenjangan pendapatan yang meningkat, yaitu dari 0,356 pada tahun 2005 menjadi 0,365 pada tahun 2007 (Maret). Sementara itu, indikator kesejahteraan yang lain, yaitu Indeks Pembangunan Manusia relatif membaik. Perbaikan Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi oleh perekonomian yang membaik dan di sisi lain alokasi anggaran untuk pendidikan dan jaminan sosial juga meningkat. Sedangkan, indeks kesengsaraan, dengan tingginya tekanan inflasi di triwulan I 2008 diperkirakan meningkat.

A. KETENAGAKERJAAN

Jumlah angkatan kerja di Banten menunjukkan peningkatan yang relatif rendah namun penyerapan tenaga kerja meningkat sedikit lebih tinggi sehingga tingkat pengangguran terbuka sedikit menurun (Grafik IV. 1). Pada posisi Agustus 2007 jumlah angkatan kerja di Banten mencapai 4,02 juta jiwa, sedikit meningkat dibanding kondisi Agustus 2006 sebanyak 3,99 juta jiwa. Di sisi lain penyerapan tenaga kerja meningkat dari 3,24 juta jiwa menjadi 3,38 juta jiwa. Kombinasi perkembangan dua hal yang positif ini menyebabkan tingkat pengangguran

terbuka turun, dari 18,9% pada posisi Agustus 2006 menjadi 15,8% pada posisi Agustus 2007.



Walaupun secara gradual persentase angka pengangguran menurun, namun demikian angka pengangguran di Provinsi Banten (15,8%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan angka pengangguran nasional (10,3%) (Grafik IV.2). Faktor yang mempengaruhi tingginya angka persentase pengangguran antara lain adalah pertumbuhan dan kualitas pertumbuhan ekonomi Banten yang belum optimal, berkurangnya minat penduduk yang bekerja disektor pertanian, dan kualitas SDM yang masih terbatas. Pertumbuhan ekonomi yang kurang dipacu oleh pertumbuhan investasi memiliki dampak pada penyerapan tenaga kerja yang terbatas. Dari sisi sektoral, sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja cukup tinggi secara gradual mulai ditinggalkan oleh pencari kerja karena dianggap kurang mampu memberikan imbalan yang cukup. Di samping itu, faktor lainnya adalah luas lahan yang semakin berkurang dan juga kepemilikan lahan petani yang relatif kecil. Sementara itu penyerapan tenaga kerja di sektor industri relatif terbatas karena pertumbuhan di sektor ini dipengaruhi oleh terbatasnya insentif pasar dan juga kompetisi yang meningkat terhitung lambat. Faktor lain yang cukup mengganggu di sektor ketenagakerjaan adalah kualitas SDM di Provinsi Banten yang masih kurang kompetitif. Beberapa indikator mengkonfirmasi kondisi ini

seperti, masih tingginya angkatan kerja yang berpendidikan SMP ke bawah, terdapat ketidaksesuaian ketrampilan yang dibutuhkan antara pencari tenaga kerja dengan lapangan kerja yang dibuka dan budaya masyarakat yang belum berorientasi kepada daya saing dan produktivitas.

Tabel IV. 1
Jumlah Tenaga Kerja
Berdasarkan Sektor di Banten

Lapangan	Jumlah Tenaga Kerja					
	2005	2006	2007	2006	2006	2007
Pertanian	923.908	864.614	759.087	26,5	26,5	22,4
Pertambangan	15.867	14.729	8.776	0,5	0,5	0,3
Industri	633.158	660.742	695.161	20,3	20,3	20,5
Listrik	7.925	17.031	18.365	0,5	0,5	0,5
Konstruksi	101.632	100.747	158.778	3,1	3,1	4,7
Perdagangan	822.400	769.023	861.092	23,6	23,6	25,4
Transportasi	347.048	318.746	321.614	9,8	9,8	9,5
Keuangan	63.996	72.352	78.735	2,2	2,2	2,3
Jasa	398.902	443.035	482.053	13,6	13,6	14,2
Total	3.314.836	3.261.019	3.383.661	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS

Tabel IV. 2
Tenaga Kerja Berdasarkan Status
Pekerjaan di Banten

Status Pekerjaan	Ags. 2006	Ags. 2007
Formal		
1. Berusaha di bantu buruh tetap	101.353	105.946
2. Buruh/Karyawan	1.369.944	1.355.357
Informal		
1. Berusaha sendiri	735.200	859.086
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	490.387	485.370
3. Pekerja bebas	332.127	291.445
4. Pekerja tak di bayar	309.794	286.457

Sumber: BPS

Tabel IV. 3
Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan
Pendidikan di Banten

Lapangan	Jumlah		Share (%)	
	2005	2006	2005	2006
Tidak Sekolah	121.654	61.627	3,7	1,9
Tidak Tamat SD	253.585	296.071	7,7	9,1
SD	962.297	1.009.837	29,0	31,0
SLP	758.766	805.391	22,9	24,7
SLA	1.069.035	965.817	32,3	29,6
Diploma	46.739	38.476	1,4	1,2
Universitas	102.760	83.800	3,1	2,6
	3.314.836	3.261.019	100,0	100,0

Sumber: BPS, Sakernas, Februari 2006

Tabel IV. 4
Ketenaga Kerjaan Kabupaten/Kota

Kab/Kota	Angk. Kerja	Bekerja	TPT	TPAK
Pandeglang	458.120	412.219	10,0	64,8
Lebak	512.576	449.252	12,4	66,9
Tangerang	1.516.178	1.282.821	15,4	62,1
Serang	694.771	575.751	17,1	58,9
Kota Tangerang	683.291	543.704	20,4	58,2
Kota Cilegon	151.487	119.914	20,8	59,4
Banten	4.016.423	3.383.661	15,8	61,6

Sumber: BPS

Sementara itu, dilihat per kabupaten/kota, persentase pengangguran yang tinggi lebih tinggi di kota-kota yang menjadi pusat kegiatan industri. Persentase pengangguran tinggi ada di kota Cilegon(20,8%), Tangerang (20,4%) dan Kabupaten Serang (17,1%). Sementara di Kabupaten yang lebih mengandalkan sektor pertanian, pengangguran relatif lebih rendah, yaitu Pandeglang (10,0%) dan Lebak (12,4%). Tingginya angka persentase pengangguran di kota/kabupaten

yang menjadi pusat kegiatan industri merupakan fenomena yang cukup menarik untuk ditelaah, perlu didalami penyebab tingginya persentase angka pengangguran dimaksud, apakah dikarenakan banyak industri yang tutup, urbanisasi, *mismatch* SDM, ataupun faktor penyebab lainnya. Sementara itu, fenomena besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian di Wilayah Selatan perlu dicermati Pemda dengan lebih meningkatkan infrastruktur pendukung dan pembinaan sehingga nilai tambah dan kesejahteraan petani dapat ditingkatkan.

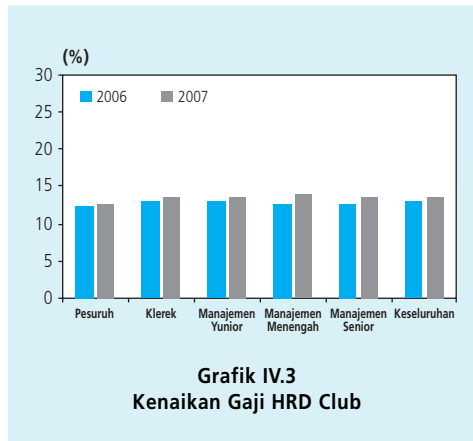
Ke depan, angka pengangguran di Banten diperkirakan masih turun namun akselerasinya akan sangat tergantung antara lain kepada keberpihakan Pemerintah Daerah. Penyerapan tenaga kerja akan dapat diakselerasi, jika Pemerintah Daerah mengoptimalkan potensi-potensi keunggulan kompetitif, seperti lokasi geografis yang strategis dan dekat dengan pusat pemerintahan dan ekonomi Indonesia; menjalin kerjasama dengan Pemda DKI untuk menampung industri yang sudah tidak layak beroperasi di DKI ke kawasan-kawasan industri yang berlokasi di Banten. Dalam hal ini Pemda bekerjasama dengan pengelola kawasan industri harus mampu menjamin kebutuhan industri di kawasan, seperti akses ke dan dari kawasan industri; kondisi keamanan; menjamin minimnya biaya tinggi; dan fokus pada upaya perbaikan kesejahteraan publik dengan tetap memperhatikan konsistensi tata ruang.

B. UPAH

Secara agregat upah yang diterima tenaga kerja meningkat, namun peningkatan upah terutama lebih dirasakan oleh pekerja level menengah ke atas karena base salary-nya relatif sudah tinggi. Survei Human Resources Development Club (HRD Club) menunjukkan bahwa kenaikan gaji manajerial di sektor formal pada berbagai level jabatan mendekati angka 15%. Sementara itu, untuk golongan masyarakat berpenghasilan relatif subsisten kenaikan pendapatannya relatif kurang dapat secara cukup signifikan mampu mendorong peningkatan konsumsi. Hal ini tercermin pada peningkatan upah buruh informal, Upah Minimum Provinsi (UMP), yang kurang cukup kuat mengimbangi kenaikan harga-harga.

Peningkatan pendapatan pada berbagai level pekerjaan tersebut kurang memberikan dampak pada pengurangan disparitas pendapatan, sebagaimana tercermin pada angka gini ratio 2007 (0,365) yang meningkat dibandingkan tahun 2005 (0,356). Ke depan, disamping upaya untuk menjaga kestabilan harga dioptimalkan, kebijakan pengupahan ada baiknya lebih diarahkan pada upaya

untuk dapat mengerem disparitas yang semakin membesar. Kebijakan tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pengaturan peningkatan gaji yang lebih rendah untuk level yang lebih tinggi namun di sisi lain kenaikan upah pada *low level* tetap dalam batas-batas normal dan mampu meredam ekspektasi terhadap inflasi.



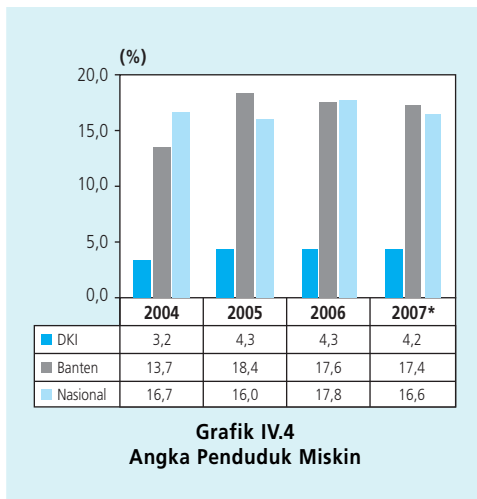
	Provinsi	2002	2005	2007
1	DKI Jakarta	0,322	0,269	0,336
2	Banten	0,330	0,356	0,365
3	Jawa Barat	0,289	0,336	0,344
4	Jawa Tengah	0,284	0,306	0,326
5	Jogyakarta	0,367	0,415	0,366
6	Jawa Timur	0,311	0,356	0,337
7	Sumatera Utara	0,268	0,303	0,305
8	Sulawesi Selatan	0,301	0,353	0,37
9	Nasional	0,329	0,363	0,364

Sumber: BPS

C. KEMISKINAN

Persentase jumlah penduduk miskin di Banten (17,4%) masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan persentase jumlah penduduk miskin nasional, 17,6% (Grafik IV. 4). Namun demikian, apabila dilihat per-individual provinsi, maka persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten masih relatif tinggi, walaupun secara gradual kondisinya membaik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Banten, maka pada tahun 2007 jumlah keluarga miskin di Banten mencapai 17,4% dari total penduduk Banten, sementara itu di Jakarta persentase penduduk miskin hanya 4,5%. Persentase penduduk miskin di Banten di tahun 2007 turun setelah sempat meningkat pada tahun 2005. Penurunan ini searah dengan penurunan jumlah penduduk miskin nasional yang turun dari 39,30 juta jiwa (17,8%) pada tahun 2006 menjadi 37,17 juta jiwa (16,6%) pada tahun 2007. Faktor utama yang menyebabkan tingkat kemiskinan menurun adalah perekonomian yang membaik.

Dilihat berdasarkan lokasinya, jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin perkotaan. Jumlah penduduk miskin di pedesaan pada posisi bulan Maret 2007 mencapai 486.800 jiwa (54,94%), dan penduduk miskin diperkotaan 399.300 jiwa. Sementara itu indeks kedalaman



Strata	Penghasilan (Ribu Rp)	Jakarta %	Botabek %
A1	> 3.000	13	2
A2	2.000-3.000	16	5
B	1.500 - 2.000	20	11
C1	1.000 - 1.500	25	23
C2	700 - 1.000	18	32
D	500 - 700	4	17
E	< 500	3	11

Sumber : AC Nielsen, 2007

dan keparahan kemiskinan relatif stabil yaitu masing-masing pada angka 1,42 dan 0,35. Indeks yang stabil memberikan indikasi bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung tetap terhadap garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antara penduduk miskin juga tetap.

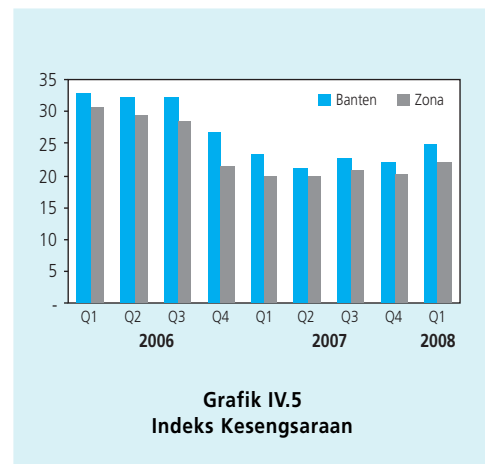
Walaupun tingkat kemiskinan menurun, permasalahan kemiskinan di provinsi Banten perlu mendapat perhatian yang ekstra, karena kalau tidak ditangani secara serius dapat mengarah pada kemiskinan struktural. Hal ini mengingat bahwa salah satu faktor mendasar yang menyebabkan kemiskinan di Banten cukup tinggi adalah rendahnya pendidikan sebagian masyarakat di Banten yang juga berpengaruh pada terbatasnya ketrampilan dan budaya masyarakat yang belum mengedepankan produktivitas dan daya saing. Beberapa indikator menunjukkan bahwa faktor pendidikan masih perlu dicermati antara lain tercermin dari tingginya jumlah anak putus sekolah, yaitu pada akhir tahun ajaran 2005/2006 mencapai 9.087 siswa, dan masih tingginya jumlah penduduk yang buta huruf, yaitu mencapai 500.000 orang lebih. Terbatasnya pendidikan yang dicapai berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang rendah pula, sehingga pada gilirannya angkatan kerja yang ada menghadapi kendala dalam memasuki pasar tenaga kerja karena terdapat *gap* kompetensi. Ke depan, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari Pemda Banten untuk mengubah paradigma masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan perlunya peningkatan keterampilan tanpa mengubah secara drastis budaya yang ada, terutama di era yang kompetitif ini. Kondisi ini mutlak diperlukan mengingat kondisi riil di Banten, yaitu perekonomian lebih didominasi oleh sektor industri yang membutuhkan tenaga kerja relatif terampil.

D. INDEKS KESENGSARAAN

Sejalan dengan tekanan inflasi yang meningkat, angka *misery index* (indeks kesengsaraan) menunjukkan peningkatan/memburuk (Grafik IV. 4). *Misery index* dihitung dengan cara menjumlahkan persentase tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat inflasi. Angka Indeks ini pertama kali dikenalkan oleh Arthur Okun. Indeks ini mengasumsikan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat inflasi yang memburuk akan menciptakan biaya sosial dan ekonomi suatu negara. Kombinasi dari meningkatnya inflasi dan bertambahnya angka pengangguran akan berdampak pada memburuknya kinerja ekonomi yang tercermin dari meningkatnya *misery index*. Berdasarkan indikator misery indeks, kondisi kesejahteraan masyarakat di triwulan I 2008 sedikit meningkat, didorong oleh inflasi yang relatif tinggi pada kuartal pertama tahun 2008 (Grafik IV.5).

Tabel IV. 7 Pengeluaran Penduduk Miskin (Persen)		
Keterangan	(Persen)	
	Kota	Desa
Kebutuhan dasar Makanan		
Beras	15,5	22,0
Telur, Daging & Susu	4,44	3,36
Kebutuhan lainnya	49	46,35
Kebutuhan dasar bukan Makanan		
Perumahan	7,37	8,05
Listrik	4,06	2,35
Pendidikan	1,73	1,02
Transportasi	2,58	1,58
Kebutuhan lainnya	15,32	15,29
Total	100	100

Sumber : BPS, diolah

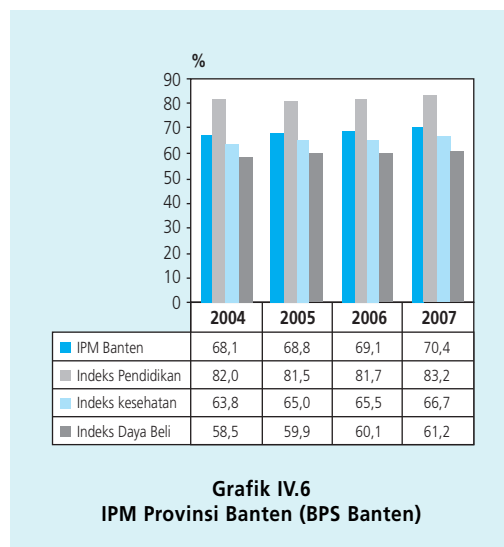


E. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah gabungan dari nilai yang menunjukkan tingkat kemiskinan, kemampuan baca tulis, pendidikan, harapan hidup, dan faktor-faktor lainnya di sebuah negara atau wilayah administratif tertentu¹ (Grafik IV. 6 - 7). Indeks ini dapat digunakan untuk membandingkan *human development* antara satu negara dengan negara lainnya ataupun membandingkan *human development*

¹ Indeks ini dikembangkan pada tahun 1990 oleh ekonom Pakistan Mahbub ul Haq, dan telah digunakan sejak tahun 1993 oleh UNDP pada laporan tahunannya. Nilai IPM menunjukkan pencapaian rata-rata pada sebuah negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yakni: 1. Usia yang panjang dan sehat, yang diukur dengan angka harapan hidup, 2. Pendidikan, yang diukur dengan tingkat baca tulis dengan pembobotan dua per tiga; serta angka partisipasi kasar dengan pembobotan satu per tiga, 3. Standar hidup yang layak, yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB) per kapita pada paritas daya beli dalam mata uang Dollar AS.

antara satu provinsi dengan provinsi lain di dalam satu wilayah negara. Terdapat tiga kriteria IPM, yaitu IPM tinggi dengan angka indeks di atas 0,800, IPM sedang dengan batas angka IPM 0,500 - 0,799, dan IPM rendah dengan nilai di bawah 0,500. Angka IPM Indonesia dan kebanyakan provinsi di Indonesia pada saat ini masuk dalam kategori IPM sedang. Berdasarkan *release* terakhir dari UNDP, IPM Indonesia pada tahun 2007 adalah 0,728 meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya 0,711. Peringkat IPM Indonesia sedikit membaik, yaitu meningkat menjadi rangking 108, namun demikian IPM Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan IPM negara tetangga, yaitu Malaysia (0,811), Thailand (0,781), Filipina (0,771), dan Vietnam (0,733). Khusus untuk di Banten, data terakhir menunjukkan bahwa IPM Provinsi Banten sedikit lebih rendah dibandingkan IPM Indonesia.



Indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten berdasarkan data terakhir menunjukkan adanya perbaikan, walaupun masih tetap dalam kategori sedang. IPM Provinsi Banten meningkat tipis dari 0,691 pada tahun 2006 menjadi 0,704 pada tahun 2007. Diperkirakan indeks pembangunan manusia searah dengan perekonomian yang bertumbuh dan meningkatnya alokasi belanja untuk pendidikan, kesehatan dan jaring pengaman sosial akan semakin membaik.

F. KESENJANGAN EKONOMI

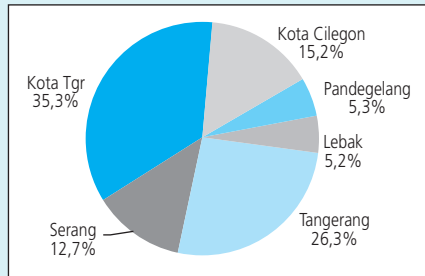
Kesenjangan ekonomi wilayah Provinsi Banten relatif masih tinggi yang tercermin pada tingginya kesenjangan angka pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per

kapita antar kabupaten/kota. Kesenjangan pendapatan per kapita antara kabupaten/kota yang tertinggi dan terendah di Banten pada tahun 2006 hampir mencapai 9 kali lipat. Pendapatan per kapita yang tertinggi adalah Kota Cilegon (Rp 43,7 juta) dan yang terendah Kabupaten Lebak (Rp 4,8 juta). Kemudian dari sisi pertumbuhan ekonomi, beberapa kabupaten jika tidak diberikan perhatian dan pembenahan yang lebih intensif akan sulit untuk mengimbangi pertumbuhan yang telah dicapai oleh beberapa daerah kota yang pertumbuhannya tinggi, dan bahkan akan semakin tertinggal. Pertumbuhan di daerah kota setiap tahun dapat mencapai 10%, sementara pertumbuhan di beberapa kabupaten (terutama di selatan) masih berkisar 3-4%. Untuk mengurangi disparitas perekonomian, maka pembangunan di kabupaten yang tertinggal perlu diakselerasi, antara lain melalui peningkatan dan perbaikan di bidang infrastruktur, pendidikan terutama di kabupaten/kota di wilayah Banten sebelah selatan. Pada saat yang bersamaan pemda-pemda dimaksud juga diharuskan mampu menciptakan iklim investasi yang mendukung dengan tetap mempertimbangkan potensi dan kearifan lokal.

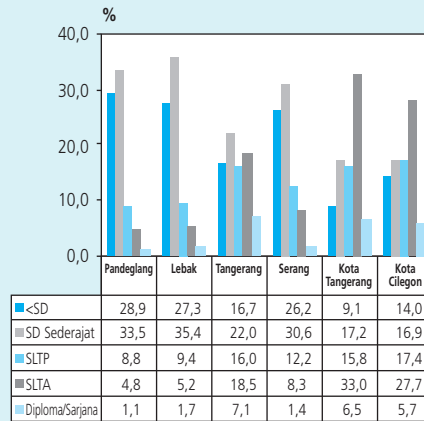
		Rasio Panjang Jalan/Luas	Listrik (%)
Kabupaten	Pandeglang	0,39	4,8
	Lebak	0,38	4,8
	Tangerang	0,65	15,1
	Serang	0,69	3,1
Kota	Tangerang	1,51	4,3
	Cilegon	3,91	7,6

Banten	Pendpt/kap (juta)	Growth (%)
Pandeglang	5,1	3,9
Lebak	4,8	3,1
Tangerang	8,6	3,3
Serang	6,9	4,1
Kota Tangerang	23,9	10,3
Kota Cilegon	43,7	4,4

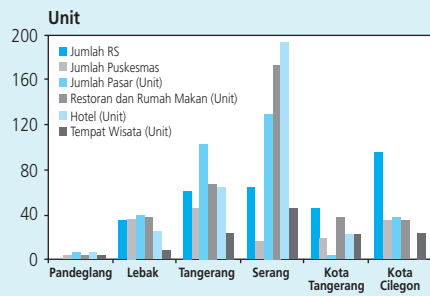
Ketersediaan infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia (pendidikan) mempengaruhi kesenjangan yang terjadi di Banten. Infrastruktur yang memadai di Provinsi Banten sebelah utara seperti Kota Tangerang, Kota Cilegon dan Kabupaten Serang memungkinkan sektor industri dan perdagangan tumbuh dengan laju cukup tinggi. Sementara di Provinsi Banten sebelah selatan seperti di Kabupaten Lebak dan Pandeglang masih mengandalkan sektor pertanian yang tumbuh relatif rendah karena masih belum optimalnya perhatian pada sektor ini dan relatif lemahnya dukungan infrastruktur. Sementara itu, dari sisi pendidikan sebagian besar penduduk Pandeglang dan Lebak berpendidikan SD/ sederajat dengan akses sarana umum yang lebih terbatas.



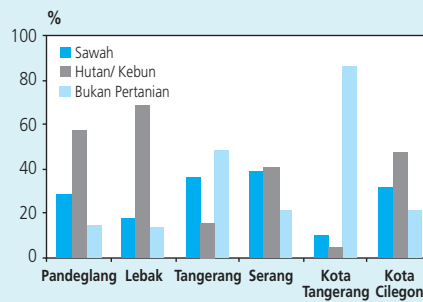
Grafik IV.7
Share Kota/ Kabupaten terhadap PDRB Propinsi Banten



Grafik IV.8
Persentase Tingkat Pendidikan di Propinsi Banten



Grafik IV.9
Fasilitas Publik

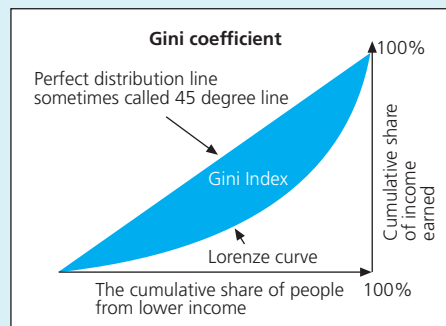


Grafik IV.10
Pemanfaatan Lahan di Banten

BOKS II : RASIO GINI

Pendahuluan

Rasio Gini merupakan ukuran pemerataan tingkat pendapatan yang dihitung dengan membagi luas antara garis diagonal dan kurva Lorenz dengan luas segi tiga di bawah garis diagonal. Nilai Rasio Gini terletak antara 0 dan 1, nilai Rasio Gini yang mendekati 0 maka tingkat ketimpangan pendapatan sangat rendah, artinya distribusi pendapatan merata, dan apabila nilainya mendekati 1 maka tingkat ketimpangan pendapatan tinggi.



Grafik Boks II.1
Kurva Lorenz

Tabel Boks II. 1
Ilustrasi Penghitungan Gini Ratio

$$G = \left| 1 - \sum_{i=1}^N (\sigma Y_{i-1} + \sigma Y_i) (\sigma X_{i-1} + \sigma X_i) \right| = 0.392$$

Y	σX (cumulative)	σY (cumulative)	$\sigma Y_{i-1} + \sigma Y_i$ (A)	$\sigma X_{i-1} + \sigma X_i$ (B)	A*B
0,25	0,10	0,25	0,25	0,10	0,025
0,20	0,20	0,45	0,70	0,10	0,070
0,15	0,30	0,60	1,05	0,10	0,105
0,10	0,40	0,70	1,30	0,10	0,130
0,08	0,50	0,78	1,48	0,10	0,148
0,07	0,60	0,85	1,63	0,10	0,163
0,05	0,70	0,90	1,75	0,10	0,175
0,05	0,80	0,95	1,85	0,10	0,185
0,03	0,90	0,98	1,93	0,10	0,193
0,02	1,00	1,00	1,98	0,10	0,198
1,00					1.392

Tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia terpusat pada 40% penduduk berpendapatan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk digambarkan oleh porsi pendapatan yang diterima kelompok ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut:

1. Memperoleh <12%, maka ketimpangan pendapatan dianggap tinggi.
2. Memperoleh 12-17%, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang.
3. Memperoleh >17%, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

Tabel Boks II. 2
Perkembangan Rasio Gini di Indonesia

Kelompok Penduduk	2002	2003	2004	2005	2006	2007
40 % terendah	20,92	20,57	20,80	18,81	19,75	19,10
40 % menengah	36,89	37,10	37,13	36,40	38,10	36,11
20 % teratas	42,19	42,33	42,07	44,78	42,15	44,79
Gini Ratio	0,33	0,32	0,32	0,36	0,33	0,37

Sumber : BPS

Perkembangan Rasio Gini Indonesia

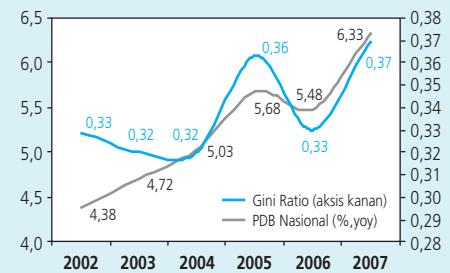
Perkembangan angka Rasio Gini Indonesia dalam tiga tahun terakhir relatif berfluktuasi. Pada tahun 2005 indeks gini tercatat 0,36, naik dibandingkan tahun 2004 (0,32). Peningkatan ini lebih disebabkan oleh berkurangnya porsi pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan rendah, yaitu dari 20,80% menjadi 18,81%. Di sisi lain, persentase pendapatan yang dinikmati oleh 20% penduduk berpenghasilan tertinggi menjadi semakin meningkat, yaitu dari 42,07% menjadi 44,78%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kesenjangan ini diduga adalah dampak kenaikan BBM yang menyebabkan kelompok 40% penduduk berpenghasilan rendah terpukul. Selanjutnya pada tahun 2006, sejalan dengan berkurangnya dampak kenaikan BBM maka kesenjangan kembali menurun (Tabel Boks II.1). Namun demikian, memasuki tahun 2007 kesenjangan kembali meningkat, bahkan lebih tinggi, yaitu dari 0,33 pada tahun 2006 menjadi 0,37 pada tahun 2007. Fenomena yang menarik

adalah terjadinya *shifting* dari sebagian penduduk di kelompok 40% menengah ke kelompok 20% teratas.

Kondisi yang terjadi pada tahun 2007 tersebut diduga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal. Walaupun perekonomian tumbuh cukup tinggi (6,3%) namun pertumbuhan lebih didorong oleh konsumsi dan peningkatan ekspor komoditas primer, sementara investasi tumbuh rendah. Di sisi sektoral, pertumbuhan tinggi lebih terjadi di sektor-sektor yang padat modal sehingga tidak menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak (sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan, sektor keuangan dan sektor bangunan). Sementara itu, sektor industri dan pertanian tumbuh relatif terbatas. Fenomena bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi belum optimal, tercermin dari adanya korelasi positif dengan Rasio Gini Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi, paling tidak dalam tiga tahun terakhir (Grafik Boks II.2).

Strata	Penghasilan (Ribu Rp)	Jakarta %	Botabek %
A1	> 3.000	13	2
A2	2.000-3.000	16	5
B	1.500 - 2.000	20	11
C1	1.000 -1.500	25	23
C2	700 - 1.000	18	32
D	500 - 700	4	17
E	< 500	3	11

Sumber : AC Nielsen, 2007



**Grafik Boks II.2
Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini**

Peningkatan ketimpangan pendapatan juga terjadi hampir di sebagian besar provinsi di Indonesia. Dinamika perkembangan angka rasio gini akan sangat tergantung pada struktur perekonomian, strata penghasilan (Tabel Boks II.3) dan tentunya kualitas pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah. Sebagai contoh di Banten, rasio gini hanya sedikit meningkat, yaitu dari 0,36 pada tahun 2005 menjadi 0,37 pada tahun 2007. Relatif rendahnya peningkatan ketimpangan ini - relatif dibandingkan dengan provinsi DKI Jakarta - dipengaruhi oleh strata penghasilan di Banten yang tidak setimpang

di DKI dan struktur perekonomian yang di dominasi industri, perdagangan dan pertanian. Sementara itu, kualitas pertumbuhan ekonomi walaupun juga belum optimal, namun demikian dengan struktur perekonomian yang dimiliki dan strata penghasilan yang tidak setimpang DKI Jakarta, maka dampak terhadap gini rasio juga relatif minimal.

Tabel Boks II. 4
Gini Rasio per Provinsi

No	Propinsi	2006				2007			
		40% of population with lowest income	40% of population with moderate income	20% of population with highest income	Gini Ratio	40% of population with lowest income	40% of population with moderate income	20% of population with highest income	Gini Ratio
1	NAD	21,56 *)	39,06 *)	39,39 *)	0,299 *)	23,80	39,60	36,60	0,27
2	Sumatera Utara	20,27	38,18	41,55	0,33	22,34	37,33	40,33	0,31
3	Sumatera Barat	21,45	39,31	39,24	0,30	21,62	37,65	40,73	0,31
4	Riau	22,88	38,39	38,73	0,28	21,19	37,79	41,03	0,32
5	Jambi	20,98	38,89	40,12	0,31	21,95	37,50	40,55	0,31
6	Sumatera Selatan	21,60	36,91	41,49	0,31	21,70	37,74	40,57	0,32
7	Bengkulu	20,08	34,69	45,23	0,35	20,33	37,01	42,66	0,34
8	Lampung	18,82	33,56	47,62	0,38	17,94	34,66	47,40	0,39
9	Kep. Bangka Belitung	21,57	41,57	36,85	0,28	25,03	38,88	36,09	0,26
10	Kep. Riau	22,32	43,31	34,37	0,27	23,05	36,69	40,26	0,30
11	DKI Jakarta	20,64	47,92	31,44	0,27	19,51	35,34	45,15	0,34
12	Jawa Barat	19,59	38,30	42,11	0,34	20,08	36,26	43,66	0,34
13	Jawa Tengah	22,31	36,52	41,17	0,31	20,97	37,48	41,55	0,33
14	DI Yogyakarta	15,41	32,66	51,93	0,42	18,98	35,73	45,28	0,37
15	Jawa Timur	19,79	34,67	45,54	0,36	19,84	38,34	41,82	0,34
16	Banten	18,79	36,36	44,85	0,36	18,66	36,44	44,91	0,37
17	Bali	20,12	34,97	44,90	0,33	19,58	38,28	42,14	0,33
18	Nusa Tenggara Barat	21,69	36,79	41,51	0,32	21,13	36,66	42,21	0,33
19	Nusa Tenggara Timur	19,91	35,60	44,50	0,35	20,40	34,70	44,90	0,35
20	Kalimantan Barat	21,98	36,19	41,83	0,31	21,36	38,99	39,66	0,31
21	Kalimantan Tengah	22,32	39,94	37,74	0,28	22,32	38,17	39,51	0,30
22	Kalimantan Selatan	22,45	41,04	36,51	0,28	19,99	36,70	43,31	0,34
23	Kalimantan Timur	19,78	39,06	41,16	0,32	21,13	36,19	42,68	0,33
24	Sulawesi Utara	20,03	39,27	40,70	0,32	21,19	37,57	41,24	0,32
25	Sulawesi Tengah	21,85	38,07	40,08	0,30	20,88	39,09	40,04	0,32
26	Sulawesi Selatan	19,55	35,51	44,94	0,35	18,57	36,91	44,52	0,37
27	Sulawesi Tenggara	18,91	35,43	45,66	0,36	19,38	37,45	43,18	0,35
28	Gorontalo	19,87	35,75	44,38	0,36	28,64	33,69	47,67	0,39
29	Sulawesi Barat					21,97	36,15	41,88	0,31
30	Maluku	24,53	38,07	37,40	0,26	20,87	37,43	41,70	0,33
31	Maluku Utara	24,69	37,72	37,59	0,26	20,39	36,81	42,80	0,33
32	Papua Barat					21,08	40,40	38,52	0,30
33	Papua	17,14	35,69	47,17	0,39	16,07	34,34	49,59	0,41
	INDONESIA	18,81	36,40	44,78	0,36	19,10	36,11	44,79	0,36

Sumber : Hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) BPS

Kesimpulan dan usulan kebijakan

Sebagai penutup, walaupun menurut kriteria Bank Dunia ketimpangan di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 40% penduduk berpenghasilan rendah masih menikmati porsi pendapatan lebih besar dari 17%, yaitu 19,10% namun demikian upaya-upaya untuk memperkecil angka rasio gini perlu dilakukan. Upaya tersebut antara lain dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas pertumbuhan ekonomi dengan cara mendorong peningkatan peran investasi melalui perbaikan-perbaikan iklim investasi, terutama di sektor-sektor yang *tradable* dan menyerap banyak tenaga kerja yang disertai dengan perbaikan akses pasar. Upaya yang lain adalah membenahi pengelolaan jaminan pengaman sosial, perlu dicarikan metode ataupun pola redistribusi pendapatan yang lebih adil untuk mengurangi ketidakmerataan. Di bidang pengupahan, antara lain perlu diatur agar persentase peningkatan gaji pekerja pada level yang lebih tinggi lebih rendah namun kenaikan upah pada *low level* tetap dalam batas-batas normal dan mampu meredam ekspektasi terhadap inflasi.

halaman ini sengaja dikosongkan

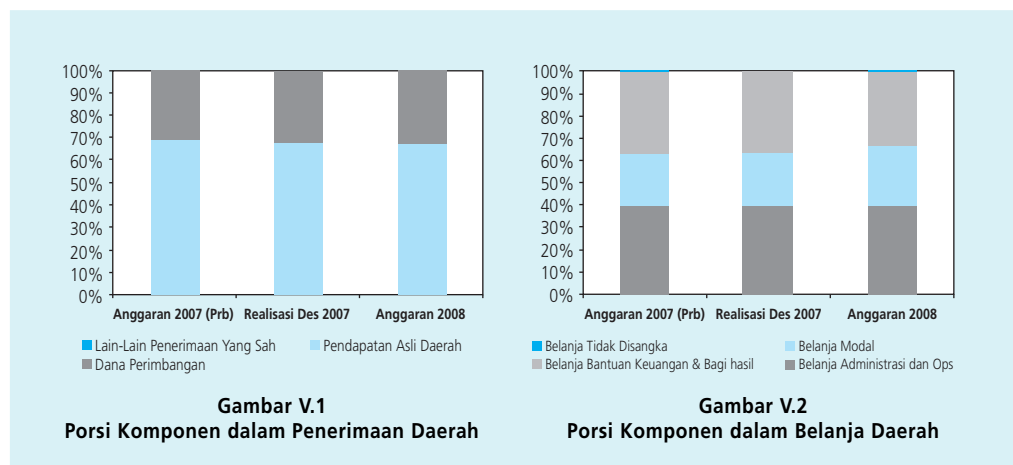
BAB V. KEUANGAN DAERAH

Realisasi APBD 2007 provinsi Banten cukup tinggi, dengan pencapaian realisasi penerimaan yang lebih dibandingkan dengan realisasi pengeluaran. Realisasi penerimaan sampai dengan akhir tahun mencapai 100,47%, terutama berasal dari realisasi pendapatan perimbangan dan lain-lain pendapatan yang lebih tinggi dari anggaran semula. Sementara itu, realisasi belanja APBD mencapai 92,28%, dengan pencapaian realisasi pos belanja modal yang lebih tinggi (96,1%). Untuk tahun 2008, APBD-nya telah disahkan dengan Perda No. 10/2008 pada tanggal 18 Februari 2008. Besaran angka APBD 2008 tersebut relatif realistis, dibandingkan dengan realisasi APBD 2007 perubahannya tidak cukup signifikan.

A. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Perkembangan realisasi APBD Banten sampai dengan Desember 2007 relatif membaik dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya, sementara realisasi APBD 2008 sampai dengan triwulan I diperkirakan masih terbatas. Realisasi pendapatan APBD 2007 meningkat sedangkan realisasi pengeluarannya persentasenya relatif konstan. Realisasi pada pos penerimaan mencapai 100,5% naik tipis dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya (98,8%). Sementara itu, pos belanja realisasinya mencapai 92,3%, hampir sama dengan tahun sebelumnya (92,7%).

APBD 2008 relatif realistis dengan porsi pada beberapa komponen utama APBD relatif tidak mengalami perubahan. APBD Banten 2008 yang telah disahkan dengan Perda No.10/2008 pada tanggal 18 Februari 2008. Proporsi perkiraan pendapatan



Tabel V. 1
Realisasi APBD Banten 2007 dan APBD 2008 (Miliar Rupiah)

Uraian (Rp Triliun)	Anggaran 2007 (Prb)	Realisasi Des 2007	%	Anggaran 2008
Pendapatan Asli Daerah	1.306,9	1.298,5	99,4	1.367,4
Pajak Daerah	1.263,4	1.246,3	98,6	1.321,7
Retribusi Daerah	2,6	3,1	117,0	3,1
Laba Perusahaan Milik Daerah	17,7	17,8	101,0	18,1
Lain-Lain Pendapatan	23,3	31,3	134,6	24,5
Dana Perimbangan	590,7	607,7	102,9	658,5
Bagi Hasil Pajak	260,2	276,6	106,3	297,6
Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)	0,2	0,5	362,7	-
Dana Alokasi Umum	330,3	330,6	100,1	342,7
Dana Alokasi Khusus	-	-	-	18,1
Lain-Lain Penerimaan Yang Sah	2,2	2,6	118,6	3,0
Total Pendapatan Daerah	1.899,7	1.908,7	100,5	2.028,9
Belanja Administrasi dan Ops	808,6	735,8	91,0	855,8
Belanja Pegawai	376,4	343,1	91,1	374,9
Belanja Barang dan Jasa	362,6	323,1	89,1	375,9
Belanja Lain-lain	69,6	69,6	100,0	105,1
Belanja Modal	462,9	444,9	96,1	566,7
Belanja Bantuan Keuangan & Bagi hasil	751,8	686,5	91,3	723,9
Belanja Tidak Disangka	6,5	0,2	2,6	8,0
Total Belanja dan Transfer	2.029,8	1.867,4	92,0	2.154,4
Surplus (defisit)	(130,1)	41,4	31,8	(125,5)

Sumber : Sekretaris Daerah Pemprov Banten

dari masing-masing komponen maupun proporsi masing-masing komponen di pos pengeluaran relatif hampir sama, kecuali pada pos belanja modal yang proporsi alokasinya meningkat dan pos belanja bantuan dan bagi hasil yang menurun (walaupun nilai nominalnya meningkat). Dengan susunan APBD 2008 yang cukup realistis diperkirakan realisasi APBD 2008 akan optimal.

a. Pendapatan Daerah

Pos Pendapatan APBD 2008 naik tipis jika dibandingkan realisasi APBD 2007 (6,3%).

Pos pendapatan dianggarkan Rp 2.028,9 miliar, dengan porsi pendapatan tertinggi masih berasal dari PAD yang berupa pajak daerah (Rp 1.321,7 miliar) dan diikuti oleh penerimaan dana alokasi umum (DAU) Rp 342,7 miliar. Target pajak tersebut relatif realistis mengingat pencapaian pajak untuk anggaran tahun sebelumnya mencapai 98,6%. Sementara itu, pendapatan dari dana alokasi umum diperkirakan akan mampu mencapai target yang direncanakan didorong oleh pengesahan APBD Banten yang cukup cepat dan tepat waktu.

Peran PAD (Pendapatan Asli Daerah) dalam penerimaan daerah masih dominan dan memiliki kecenderungan untuk meningkat. Pada tahun 2007 proporsi realisasi PAD di dalam pendapatan APBD Banten mencapai 68,0%, atau dua kali lipat lebih dibandingkan dengan dana perimbangan (31,8%), sementara tahun anggaran 2008 PAD mencapai 67,4%, sedikit menurun proporsinya. Namun demikian penurunan tersebut lebih disebabkan oleh peningkatan anggaran dana perimbangan yang lebih tinggi, termasuk di dalamnya peningkatan penerimaan dana alokasi khusus yang dianggarkan sebesar Rp 18 miliar. Porsi PAD yang lebih dominan mencerminkan bahwa kemampuan intern Banten cukup tinggi, namun demikian mengingat kebutuhan pembiayaan yang tinggi, maka upaya-upaya untuk meningkatkan alokasi dana perimbangan tetap harus dilakukan. Porsi terbesar PAD terutama berasal dari pajak daerah, yang diperkirakan akan mampu dicapai dengan seiring membaiknya perekonomian Banten.

b. Belanja Daerah

Seperti halnya pada pos pendapatan, pos belanja juga dianggarkan meningkat. Anggaran belanja diperkirakan meningkat 15,4% dibandingkan realisasi belanja APBD 2007. Peningkatan terbesar terjadi pada pos belanja modal 27,4% menjadi Rp 566,7 miliar. Demikian pula pos alokasi dana transfer ke kabupaten dan kota¹ meningkat 5,4%. Peningkatan dana transfer ke kabupaten/kota ini mencerminkan peningkatan Pemprov Banten terhadap pembangunan di kabupaten/kota. Secara keseluruhan peningkatan dan alokasi dana cukup realistis sehingga diyakini pencapaiannya akan cukup tinggi.

Sebagai informasi, pada tahun 2008, Banten menjadi tuan rumah penyelenggaraan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional XXII. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada 17-24 Juni 2008. Total anggaran yang dikeluarkan diperkirakan mencapai Rp 43,7 miliar. Kurang lebih Rp 19 miliar dibiayai dari APBD Banten tahun 2008.

c. Surplus/Defisit Anggaran

Secara keseluruhan, APBD Banten 2008 diperkirakan mengalami defisit Rp 125,5 miliar. Defisit tersebut direncanakan ditutup dengan SILPA. Namun demikian

1 Belanja bagi hasil kepada kabupaten/kota merupakan belanja konsekuensi logis dari penerimaan pajak daerah (30% dari realisasi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan bermotor (BBNKB), 70 % dari realisasi Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor dan Industri, dan 70% dari realisasi Pajak Air Permukaan (AP) dan Pajak Air Bawah Tanah (ABT).

berdasarkan pola historis yang ada, pada akhir periode anggaran pada umumnya APBD Banten masih mengalami surplus.

B. ARAH PEMBANGUNAN BANTEN

Pemerintah Provinsi Banten dalam perencanaan pembangunan daerah menyusun RPJMD 2007-2012 sebagai arahan untuk mencapai tujuan pembangunan secara terukur. RPJMD merupakan penjabaran dari visi², misi³ dan program Kepala Daerah serta sebagai rujukan dalam penyusunan RKPD (Rencana Kerja Pembangunan Daerah), RAPBD, Penyusunan LKPJ (Laporan Keterangan Pertanggungjawaban) Kepala Daerah dan tolok ukur kinerja Kepala Daerah.

Prioritas Program Pembangunan

Arah kebijakan pembangunan daerah Provinsi Banten berdasarkan Visi, Misi dan Strategi daerah dijabarkan dalam 9 (sembilan) prioritas pembangunan daerah.

Prioritas pembangunan tersebut ditetapkan sebagai berikut (a) Pengembangan ekonomi lokal berbasis pertanian (tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, kelautan dan pariwisata), (b) Penataan ulang struktur industri yang berdaya saing dengan prioritas penggunaan bahan baku lokal unggulan, (c) Peningkatan akses, mutu, relevansi dan tata kelola pelayanan pendidikan, (d) Pengembangan *Bridging Programme* (kesetaraan/ jembatan penghubung) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha, (e) Peningkatan promosi, pelayanan kesehatan dan pengembangan usaha kesehatan berbasis masyarakat, (f) Pengembangan kapasitas kelembagaan sosial-ekonomi berbasis masyarakat, (g) Restrukturisasi, refungsionalisasi dan revitalisasi lembaga-lembaga pemerintahan, kemasyarakatan, adat sebagai wahana kearah terwujudnya *Entrepreneurial Government* (Pemerintah yang Berjiwa Kewirausahaan), (h) Pengembangan wilayah produktif (wilayah pertumbuhan ekonomi tinggi) dengan infrastruktur yang memadai, (i) Pengembangan kawasan dan wilayah strategis melalui pola *multigates system* (3 pintu keluar-masuk wilayah Banten).

2 Visi pembangunan Provinsi Banten adalah "Rakyat Banten Sejahtera".

3 Misi pembangunan Provinsi Banten 2007-2012 adalah (a) melakukan revitalisasi dan refungsionalisasi lembaga pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan, (b) meningkatkan peran aktif dan menggalang semangat kebersamaan, solidaritas dan kemitraan seluruh komponen pelaku pembangunan, (c) memperkuat struktur ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha agribisnis dan memperluas kesempatan kerja, (d) meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat Banten, (e) menjadikan masyarakat Banten yang bersandar pada moralitas agama dalam kerangka negara Kesatuan Republik Indonesia, (f) mengembangkan dan menataulang hubungan antar industri dengan orientasi pada penciptaan iklim yang kondusif bagi investasi, penggunaan bahan baku lokal unggulan dan penciptaan peluang usaha, (g) merevitalisasi kawasan dan antar kawasan dengan dukungan infrastruktur yang memadai melalui pengembangan "Tiga Pintu Keluar Masuk Wilayah Banten"

Prioritas pembangunan yang dicanangkan diatas cukup strategis dan dengan tetap mempertimbangkan unsur kearifan lokal. Prioritas pembangunan betul-betul mempertimbangkan kekurangan dan potensi ekonomi daerah. Secara sektoral, pendekatan pembangunan berupaya mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki dan pada saat yang bersamaan penguatan kelembagaan ditingkatkan sehingga lebih efisien dan efektif.

Pemprov pada tahun 2008 berupaya untuk menarik investasi lebih tinggi. Upaya Pemprov meningkatkan investasi dengan membentuk Tim *Task Force* investasi yang memfasilitasi dan membantu para investor untuk merealisasikan proyek di Provinsi Banten. Tim tersebut didalamnya melibatkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Peternakan dan Pertanian, Aparat kepolisian serta aparat Bea cukai dan instansi lainnya.

Pertumbuhan ekonomi terus dipacu dengan perbaikan sektor transportasi, perdagangan dan industri. Pembangunan sektor transportasi misalnya pembangunan terminal terpadu merak yang nantinya akan menjadi pertemuan beberapa moda angkutan, yaitu angkutan jalan raya (terminal bus), angkutan kereta api (stasiun) dan angkutan laut (pelabuhan). Sektor perdagangan dengan pembangunan kawasan perniagaan oleh Pemkab Tangerang, seperti kawasan BSD City, kawasan Lippo Karawaci, Gading Serpong, Bintaro, Balaraja-Cikupa dan Ciputat. Selain itu, proyek Pamulang Square yang hampir selesai 95% kini berlanjut kembali. Sektor industri yang menyumbang hampir separoh dari jumlah PDRB harus mendapat perhatian untuk ditingkatkan daya saingnya. Prioritas pembangunan yang terfokus dan terarah tersebut diharapkan akan dapat dicapai mengingat infrastruktur cukup mendukung, yaitu dengan adanya Bandara Udara Internasional Soekarno-Hatta, Pelabuhan Merak, Jalan Bebas Hambatan Jakarta - Merak, Jaringan Jalan Kereta Api Jakarta - Rankasbitung - Merak dan Pelabuhan Bojonegara yang direncanakan selesai dibangun pada tahun 2009. Sementara itu, pasokan tenaga listrik terjamin dengan dukungan jaringan distribusi interkoneksi Jawa - Bali yang salah satu pembangkit utamanya berada di Suralaya, Cilegon. Ada pula pembangkit yang juga dijual untuk publik yang dimiliki oleh PT. Krakatau Daya Listrik (KDL), anak perusahaan dari PT. Krakatau Steel (KS) dan juga pembangkit listrik lainnya. Untuk pengembangan di sektor industri, pada saat ini di Banten juga telah tersedia 19 (sembilan belas) Kawasan Industri yang tersebar di Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Pemerintah Daerah masih akan memperluas kawasan industri hingga mencapai 8.003 Ha.

Sebagai kelanjutan Jembatan Selat Sunda (JSS), seluruh Gubernur di Sumatera telah mendukung pembangunan JSS ini. Setelah Nota kesepahaman (MoU) yang ditanda tangani Gubernur Banten dan Gubernur Lampung pada tanggal 10 Agustus 2007 untuk membangun Jembatan Selat Sunda (JSS), pada awal tahun 2008 seluruh Gubernur Sumatera berkomitmen untuk mendukung proyek tersebut menggunakan dana dari APBD masing-masing. Hingga saat ini pembangunan JSS memasuki tahapan pra studi kelayakan yang targetnya selesai pertengahan tahun 2009.

BAB VI. OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI

A. PERTUMBUHAN EKONOMI

Pada triwulan II-2008 di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi domestik dan dunia yang kurang kondusif, pertumbuhan ekonomi di Banten diperkirakan sedikit melambat. Perekonomian diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 5,6% (y-o-y), sedikit melambat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh kondisi konsumsi dan kegiatan investasi yang mengalami sedikit tekanan. Konsumsi menurun dipengaruhi oleh daya beli yang belum berubah signifikan, ekspektasi konsumen yang melemah, inflasi yang masih tinggi dan dari sisi pemerintah dipengaruhi oleh belanja pemerintah yang masih rendah. Investasi sejalan dengan pelemahan ekonomi domestik diperkirakan masih tumbuh rendah, walaupun di sisi lain tingkat suku bunga masih cukup rendah. Sementara itu kegiatan ekspor relatif stabil karena dipengaruhi oleh permintaan dunia yang relatif stagnan. Impor dipengaruhi oleh perekonomian domestik yang melambat diperkirakan tumbuh stagnan.

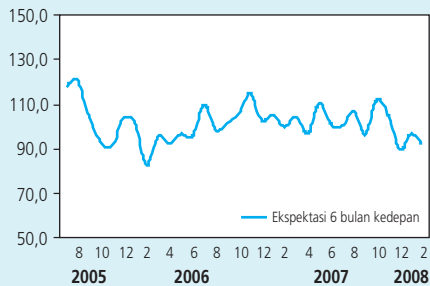
Pertumbuhan ekonomi Banten pada triwulan II-2008 diperkirakan masih didorong oleh konsumsi dan investasi, walaupun pertumbuhannya melambat. Pertumbuhan di kedua komponen permintaan domestik ini melambat terutama dipengaruhi pertumbuhan perekonomian yang melambat dan ekspektasi konsumen maupun dunia usaha yang melemah. Sementara itu kegiatan ekspor dipengaruhi oleh permintaan dunia yang relatif stabil diperkirakan tumbuh stabil dan impor dipengaruhi oleh perekonomian domestik yang melambat di diperkirakan tumbuh stagnan.

Tabel VI.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi							
DKI	Q1-2007	Q2-2007	Q3-2007*	Q4-2007*	2007*	Q1-2008*	Q2-2008p
Konsumsi	6,6	6,3	6,6	6,8	6,6	6,7	6,6
Investasi	4,8	4,9	5,0	5,3	5,0	5,1	4,9
Ekspor	7,4	7,6	8,3	8,4	8,0	7,9	7,6
Impor	8,0	7,9	8,8	8,9	8,4	8,4	8,5
P D R B	5,4	5,7	6,1	6,2	5,9	5,9	5,6

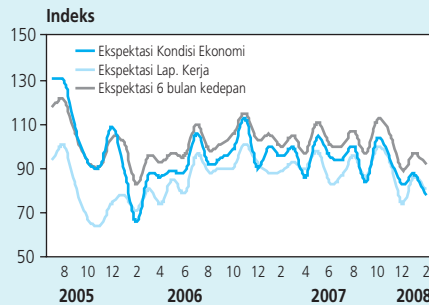
* angka sementara
p proyeksi Bank Indonesia

1. Sisi permintaan

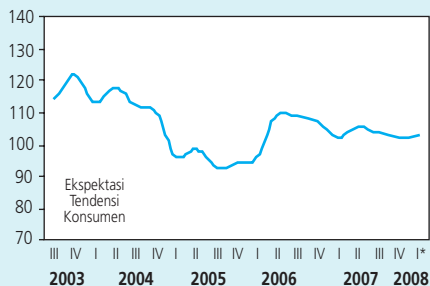
Konsumsi pada triwulan II-2008 diperkirakan sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan laju pertumbuhan sebesar 6,6% (y-o-y). Perlambatan pertumbuhan konsumsi dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti prompt, hasil survei, dan informasi anekdotal yang menunjukkan bahwa konsumsi diperkirakan melambat, walaupun masih tumbuh cukup tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi juga melemah, antara lain adalah indeks ekspektasi konsumen dan indeks tendensi konsumen. Indeks ekspektasi konsumen menunjukkan bahwa pada triwulan I-2008 konsumsi menurun. Penurunan terjadi baik pada komponen kondisi lapangan kerja, penghasilan maupun kondisi ekonomi. Sementara itu indeks tendensi konsumen oleh BPS masih berada pada level sekitar 102,7 yang mencerminkan bahwa kondisi perekonomian berada pada fase yang masih baik, namun menurun. Indikator lainnya yaitu penjualan apartemen yang pada triwulan II-2008 diperkirakan masih tumbuh sebesar 6,4%.



Grafik VI.1
Indeks Ekspektasi Konsumen

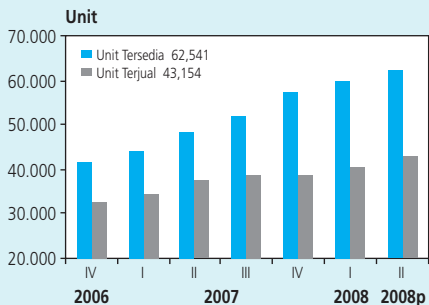


Grafik VI.2
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen



Sumber : BPS

Grafik VI.3
Indeks Tendensi Konsumen



Sumber : CII, diolah

Grafik VI.4
Prospek Penjualan Apartemen

Kenaikan daya beli juga terhambat mengingat sebagian perusahaan pada tahun 2008 tidak menaikkan gaji karyawannya. Dari laporan Jamsostek, di Tangerang terdapat sekitar 293 perusahaan dari 117 ribu perusahaan di seluruh Indonesia yang mengikuti Jamsostek. Dari data tersebut terdapat 40% perusahaan yang tidak pernah menaikkan gajinya sebagaimana tercermin dari jumlah iuran yang tidak pernah naik.

Investasi pada triwulan II-2008 diperkirakan sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dengan laju pertumbuhan 4,9%. Perlambatan ini terkait dengan kondisi perekonomian nasional dan ekspektasi dunia usaha terhadap prospek perekonomian yang masih cenderung menunggu meskipun di sisi lain suku bunga sudah mulai turun. Sementara itu investasi pemerintah pada triwulan II-2008 dipastikan mulai tumbuh rendah, mengingat realisasi masih pada tahap tender. Sementara itu investasi yang bersifat *multiyears* berupa proyek prasarana masih tetap berjalan, antara lain proyek Banjir Kanal Timur, jalur busway koridor VIII - X yang jangkauannya meliputi Jakarta dan Banten.

Peningkatan investasi, terutama investasi swasta dalam beberapa hal diperkirakan juga masih dihadapkan pada beberapa hambatan. Pembangunan pabrik Semen PT Boral Indonesia di kabupaten Lebak masih terganjal oleh pembebasan lahan yang akan digunakan untuk akses jalan menuju pabrik. Sementara itu pembangunan PLTU Banten 2 di Labuan banyak ditentang oleh warga karena arus kendaraan yang membawa barang-barang proyek menyebabkan kerusakan jalan yang cukup parah di Pandegelang.

Walaupun peningkatan investasi masih relatif terbatas, namun demikian di tahun 2007 ini investasi diperkirakan akan lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, khususnya investasi bangunan. Beberapa proyek yang terkait dengan investasi bangunan tersebut antara lain adalah berlanjutnya pembangunan properti Komplek Green Office BSD City dan *Serpong Town Square* di Serpong serta *Bellanova Country Mall* di Tangerang. Sementara itu investasi dalam bentuk mesin dan peralatannya, peningkatannya relatif masih terbatas yang antara lain disebabkan oleh masih relatif belum optimalnya pertumbuhan pasar domestik dan luar negeri. Kenaikan permintaan oleh sebagian besar industri masih direspon melalui peningkatan penggunaan kapasitas.

Ke depan, sejalan dengan semangat pemerintah yang semakin pro investasi dan bisnis, investasi diperkirakan akan dapat dipacu lebih tinggi. Semangat pemerintah tersebut antara lain tercermin pada beberapa produk Peraturan Pemerintah yang

dihasilkan yang antara lain juga ditujukan untuk mendukung peningkatan investasi, seperti :

- (1). Pemerintah juga mengeluarkan ketentuan yang mendasar bagi pelaksanaan kegiatan investasi dengan dikeluarkannya UU penanaman modal pada bulan Mei 2007.
- (2). Inpres No. 3/2006 tentang paket kebijakan perbaikan iklim investasi dan peraturan selanjutnya yang mengeluarkan wewenang bagi pemda untuk mengeluarkan ijin investasi penanaman modal bagi PMDN sepanjang ketentuannya mengacu kepada ketentuan investasi BKPM.
- (3). Peraturan Presiden 4/2006 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Modern dan Toko Modern yang memberikan peluang kepada investor asing untuk masuk ke bisnis eceran dan lokal.
- (4). Pemerintah Kabupaten Serang sejak tahun 2007 memberikan perlakuan khusus kepada para investor yang menanamkan usahanya di Kabupaten Serang berupa dispensasi pembayaran pajak daerah 1 - 2 tahun.
- (5). PP No. 1/2007 tanggal 4 Januari 2007 tentang pemberian insentif bagi usaha baru maupun perluasan usaha yang dilakukan pada 15 kelompok industri,
- (6). PP No. 1 / 2008 tentang investasi pemerintah diharapkan akan mempercepat penyerapan dana investasi pemerintah yang selama ini terhambat oleh masalah pengesahan APBD. Selain itu, PP tersebut juga dapat digunakan untuk menyalurkan dana investasi pemerintah untuk mendirikan Lembaga Pembiayaan Investasi.
- (7). Pemerintah Kota Tangerang sedang membangun zona khusus sektor industri di kecamatan Jatiuwung, Periuk, Benda dan Batu Ceper sebagai upaya untuk menarik investor
- (8). Perpu (Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang) dari Pemerintah pusat untuk Banten mengenai Free Trade Zone (FTZ), mengingat Banten sebelumnya diperuntukkan sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK). untuk Banten. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi masuknya investor kilang minyak dari Iran dan Produsen Kendaraan dari Perancis, yang akan menanamkan investasinya jika ada FTZ.
- (9). Pemerintah juga sudah akan membentuk tim *Task Force* Investasi yang fungsinya memberikan fasilitas dan menarik investor dari luar

Sementara itu Perda yang berpotensi hambatan investasi antara lain :

- (1). Perbup Pandeglang No 1/2007 yang melarang truk tronton untuk melintas di wilayah Pandeglang, menyebabkan saluran distribusi hasil-hasil alam dari Pandeglang dan Lebak menuju ke Serang terganggu. Selain itu, pelarangan tersebut juga menyebabkan rusaknya ruas jalur alternatif Cileles - Gunung Kencana, yang tidak dipersiapkan untuk melayani kendaraan berat.
- (2). Kepmendagri No 24 tahun 2006 yang mengharuskan pemda menyediakan layanan satu atap bagi pengurusan investasi. Meskipun pelaksanaannya paling lambat bulan Juli 2007, namun ketentuan ini belum ditindak lanjuti oleh pemda di Provinsi Banten karena kekurangsiapan sumber daya manusia. Selain itu penerapannya dikhawatirkan akan mempengaruhi pendapatan daerah dari sektor perijinan.
- (3). Ketentuan Perijinan bidang industri di Banten yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh dunia usaha, dikhawatirkan akan menghambat pertumbuhan sektor industri di Banten.

Pada tahun 2008 pemerintah melalui kementerian koordinator bidang perekonomian berencana mengeluarkan paket kebijakan baru rencana tindak yang merupakan kelanjutan dari inpres No. 6 tahun 2007. Sebelumnya, inpres No 6 th 2007 tersebut merupakan tindak lanjut inpres No 3 tahun 2003.

Ekspor pada triwulan II-2008 diperkirakan tetap tumbuh, walaupun dengan laju pertumbuhan yang melambat (7,6%). Perlambatan pertumbuhan ekspor Banten dipengaruhi oleh pasar internasional yang relatif tumbuh terbatas dan pasar dalam negeri yang walaupun membaik namun belum tumbuh cukup signifikan.

Sementara itu, impor di triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh lebih baik dengan laju pertumbuhan sebesar 8,5%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan impor, baik impor yang berasal dari provinsi lain (domestik) maupun impor dalam rangka perdagangan internasional terutama adalah mulai membaiknya perekonomian nasional, baik di sisi konsumsi maupun produksi.

Pertumbuhan ekspor dan impor diperkirakan akan semakin baik karena didukung oleh disempurnakannya fasilitas pelabuhan tanjung priok, penambahan terminal peti kemas di Jakarta International Container Terminal (JICT) serta penghapusan biaya tambahan (surchage) dalam terminal handling charge (THC) sebesar US\$ 25 sampai US\$ 40 per kontainer. Selama ini biaya terminal terdiri dari container *handling charge* dan *surchage* yang keseluruhannya sebesar US\$ 90 sampai US\$145.

2. Sisi Penawaran

Respon di sisi sektoral terhadap peningkatan disisi permintaan tercermin pada pertumbuhan beberapa sektor ekonomi utama. Sektor-sektor ekonomi utama yang tumbuh antara lain adalah sektor perdagangan; sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan; sektor industri; sektor transportasi dan komunikasi; dan sektor bangunan. Sedangkan sektor pertanian diperkirakan tumbuh relatif lambat.

Tabel VI. 2
Pertumbuhan Ekonomi dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi

DKI	Q1-2007	Q2-2007	Q3-2007*	Q4-2007*	2007*	Q1-2008*	Q2-2008p
Pertanian	-8,3	4,6	8,9	13,5	4,2	6,1	6,0
Pertambangan	10,3	14,3	10,4	10,6	11,4	13,1	13,0
Industri	6,5	4,2	2,1	1,0	3,4	3,3	3,2
Listrik	-7,0	-6,1	1,8	-6,5	-4,3	-10,2	-10,3
Bangunan	0,7	8,3	12,4	26,3	12,2	10,6	10,5
Perdagangan	11,1	10,7	13,4	13,6	12,3	13,5	13,4
Pengangkutan	7,1	6,1	6,0	8,8	7,0	5,3	5,2
Keuangan	13,1	12,2	12,1	11,2	12,1	12,5	12,4
Jasa-jasa	5,8	8,2	9,9	12,1	9,1	7,9	7,8
PDRB	5,4	5,7	6,1	6,2	5,9	5,9	5,6

* angka sangat sementara
p proyeksi BI

Sektor Pertanian

Sektor Pertanian pada triwulan II-2008 diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,0%. Perkiraan produksi sektor pertanian masih didukung oleh sub sektor tanaman pangan khususnya padi. Dari sasaran produksi padi seluruh Banten sebesar 1.981 ribu ton, diperkirakan hanya akan terealisasi sebesar 1.838 ribu ton akibat adanya gangguan banjir dan hama tanaman. Meskipun sekitar 4.277 Ha areal sawah di

Tabel VI. 3
Sasaran Produksi dan Luas Lahan Banten 2008

Daerah	Produksi	Luas Lahan
Pandegelang	605.262	122.783
Serang	501.409	104.806
Lebak	460.791	95.858
Tangerang	381.391	74.690
Kota Tangerang	16.168	3.186
Kota Cilegon	16.773	3.305
BANTEN	1.981.794	404.628

Sumber : Radar Banten

Banten mengalami gagal tanam akibat banjir, namun hal itu tidak menyebabkan penurunan produksi padi Provinsi Banten secara signifikan. Areal yang terbanyak terendam banjir adalah Kabupaten Pandegelang yang merupakan produsen padi Banten terbesar dengan luas areal terendam 1.815 ha.

Sektor Industri

Sektor industri diperkirakan tumbuh relatif melambat dengan perkiraan laju pertumbuhan sebesar 3,2%. Sub sektor yang diperkirakan memacu pertumbuhan adalah industri mesin/alat angkut, elektronik dan industri tekstil walaupun terjadi perlambatan pada industri alas kaki. Industri mesin dan alat angkut meningkat sejalan dengan peningkatan pasar ekspor maupun lokal. Peningkatan di industri elektronik antara lain didorong oleh pembangunan pabrik beberapa industri elektronik, seperti LG di Tangerang yang sebagian besar produksinya ditujukan untuk pasar ekspor. Sementara itu, kinerja industri alas kaki di Banten yang sempat terganggu karena masalah order yang dialami oleh PT. NASA dan HASI akhirnya sudah dapat diatasi dengan terus diperpanjangnya order hingga Februari 2008 oleh perusahaan induk yang memesan alas kaki tersebut.

Sementara itu pembangunan pabrik baja oleh PT Essar Indonesia yang merupakan anak perusahaan Essar Steel Ltd India ditunda karena menunggu iklim investasi sektor baja yang saat ini dianggap belum kondusif, termasuk kepastian *supply* bahan baku bijih besi dari Kalimantan.

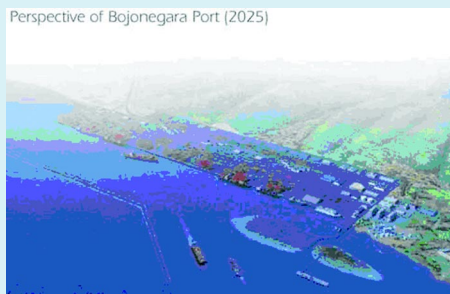
Di sektor industri kecil, pertumbuhan industri kecil diperkirakan akan tumbuh yang antara lain didorong oleh akan suksesnya pelaksanaan Gebyar Produk Banten I yang telah diadakan bulan Desember 2007 dan menghasilkan transaksi senilai 657 juta. Untuk kembali menggairahkan industri kecil, akan diadakannya Gebyar Produk Banten II pada bulan Mei 2008 yang akan menggelar lebih banyak hasil industri Banten khususnya usaha mikro kecil dan menengah.

Kenaikan harga bahan makanan kedelai dipastikan akan menurunkan kinerja sektor industri khususnya industri kecil seperti tahu, tempe dan kecap. Sementara itu kenaikan harga tepung terigu akan memukul industri kue, roti dan industri kecil lainnya. Di Kabupaten Pandegelang sekitar 34 pabrik tempe dan 15 pabrik tahu menghentikan produksinya akibat dari kenaikan harga kedelai dari Rp 4.800 menjadi sekitar Rp 8.000.

Sektor Bangunan

Sektor Bangunan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 10,5%. Masih tingginya pertumbuhan di sektor tersebut seiring dengan pertumbuhan yang terjadi di sub sektor perumahan, properti komersial dan infrastruktur termasuk beberapa pembangunan megaprojek. Beberapa proyek infrastruktur yang akan dibangun antara lain pembangunan tanggul dan bendungan penanggulangan banjir di Pandegelang sepanjang sungai Ciliman dan Cilemer. Proyek infrastruktur semakin marak dengan dibangunnya dermaga Penyeberangan Margagiri senilai Rp 20 miliar yang diperkirakan selesai tahun 2008. Dermaga ini diperkirakan akan mengurangi kepadatan dermaga Merak yang selama ini merupakan satu-satunya dermaga yang melayani penyeberangan pulau Jawa ke Sumatera.

Di Serang dalam waktu dekat akan diselesaikan pembangunan Pusat Pemerintahan Provinsi yang terdiri dari sembilan gedung yaitu gedung Baswada, Bappeda, Dispenda, Dinas Kesehatan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat, Dinas Pendidikan, Badan Dampak Lingkungan Daerah. Di Pandegelang akan dibangun *Sport Center* senilai Rp 100 milyar yang dibiayai oleh APBD. Di Lebak akan dibangun sebuah Mal tepatnya di lokasi eks terminal kota Rangkasbitung Di Cilegon tengah dibangun Pelabuhan Kubang Sari seluas 66 Ha. Di Tangerang akan dibangun Overpass Kebon Nanas dengan anggaran APBD senilai Rp 30 miliar, sebuah Sport Center. Selain itu akan dibangun sebuah mega proyek Jalan Tol Seraja (Serpong Balaraja) sepanjang 37 km yang melintasi BSD, Cisauk, Legok, Cisoka dan Tigaraksa.



Gambar VI.1
Proyek Pelabuhan Int'l Bojonegara

Proyek Pelabuhan Int'l Bojonegara

Pembangunan megaprojek yang masih berlangsung pada tahun 2008 antara lain Proyek Pelabuhan International Bojonegara Proyek Kota Baru Tangerang, Proyek Jalan Tol Serpong Balaraja (Seraja), Proyek Kilang Banten, Bojonegara. Pembangunan Pelabuhan International Bojonegara telah memasuki tahap pembangunan sarana dan infrastrukturnya dengan APBN dan APBD. Sementara itu pada tahun 2008 akan dilakukan proses tender pembangunan pelabuhan kepada para investor. Proyek tender juga akan dilakukan terhadap investor yang akan membangun proyek Jalan Tol Serpong Balaraja sedangkan pemerintah daerah berpartisipasi dengan menyediakan lahannya.

Sedangkan perbaikan infrastruktur yang bersifat rehabilitasi pada tahun 2008 akan dilakukan perbaikan terhadap jalan-jalan yang rusak akibat banjir pada bulan Februari 2008 di seluruh Kabupaten/Kota di Banten. Di Serang sebanyak 11 ruas jalan akan diperbaiki yang meliputi Jl Serdang - Waringinkurung, Jl Ciruas - Ranjeng, Ciwuru Raya, Melati - Penacangan, Perum Korem Ciracas, Jl Makmur Jaya, Jl Masuk Permata, Jl Ki Fathoni Pegantongan, Jl Empat Lima dan Jalan Tb Ma'mun. Khusus untuk kerusakan jalan tol Bandara yang rusak akibat banjir Februari 2008 justru menimbulkan investasi di bidang infrastruktur berupa perbaikan dan pelebaran Jalur Tol Sediatio sepanjang 12 km dari Pluit menuju Kamal dengan nilai investasi Rp 260 miliar. Proyek tersebut dimulai Maret 2008 dan diperkirakan akan selesai selama 12 bulan.

Perkiraan pertumbuhan sektor bangunan di Banten diwarnai oleh pertumbuhan yang pesat pada bidang perumahan. BTN cabang Cilegon Serang mencatat bahwa tahun 2008 diperkirakan tidak kurang dari 6.874 unit rumah akan dibangun di Banten, tidak termasuk perumahan di Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya 13 perumahan baru di Serang dan Cilegon.

	Satuan	Jumlah
Developer	perusahaan	22
Rumah Sederhana Sehat	rumah	4567
KPR Non Subsidi	rumah	1740
Rumah Real Estate	rumah	567
Total Rumah	rumah	6874
Total Akad Kredit	rumah	1875

Sumber : BTN Cilegon-Serang

Tahun 2007	Tahun 2008	
Media Raya	Graha Asri	Metro Cilegon
Bumi Mutiara	Taman Widya Asri	Putri Krakatau Hijau
Wanayasa	Taman Banten Lestari	Taman Krakatau
	Banten Indah Permai	Griya Permata Asri
Taman Mutira	Citra Gading	Pejaten Mas Estate
Serang	Permata Banjar Asri	Persada Banten
	Serang Hijau	

Sektor Perdagangan

Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran walaupun diperkirakan tumbuh melambat namun diperkirakan masih tumbuh cukup tinggi (13,4%). Pertumbuhan ini terjadi baik di sub sektor perdagangan besar maupun perdagangan kecil. Indikasi peningkatan antara lain adalah terjadinya peningkatan arus perdagangan besar yaitu arus barang di pelabuhan. Peningkatan arus barang terjadi didukung oleh selesainya pembangunan dermaga baru di JICT yang dilengkapi 2 buah *crane* yang dapat melayani kapal besar berbobot mati sampai 5.000 ton, serta penambahan kapasitas Pelabuhan Tanjung Priuk yaitu 2 buah *crane* di dermaga utara.

Arus bongkar muat yang terus meningkat di Pelabuhan Tanjung Priok tidak dapat ditampung oleh dua pelabuhan di Banten yaitu pelabuhan Mas Indah Kiat dan Pelabuhan PT Pelindo II Ciwandan. Untuk mengantisipasi kebutuhan bongkar muat kapal yang terus meningkat, Pemda DKI membangun Pelabuhan Tanjung Priok tahap II pada lahan seluas 3000 Ha. Sementara itu, selain perluasan Pelabuhan Pelindo II di Ciwandan seluas 6 Ha, di Cilegon juga tengah mulai dibangun Pelabuhan Kubangsari seluas 66 Ha, yang diharapkan dapat melayani arus bongkar muat kapal yang tidak terserap di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

Untuk menyeimbangkan perkembangan antara pasar tradisional dan pasar modern, pemerintah kota Tangerang menerapkan ketentuan Zonasi bagi Ritel Modern sebagai tindak lanjut Peraturan Presiden No 112 tahun 2007 tentang pasar modern. Pemda mengatur lokasi pasar modern dan memperbaiki infrastruktur pasar

Tabel VI. 6
Perkembangan Pasar Tradisional dan Pasar Modern

Pasar Tradisional	Pasar Modern		
	Nama	Jenis	Jumlah
Pasar Anyar	Giant	Hypermart	1
Pasar Malabar	Carefour	Hypermart	3
Pasar Grendeng	Hypermart	Hypermart	1
Pasar Ramadani	Tip Top	Supermarket	1
Pasar Babakan	Ramayana	Supermarket	2
Pasar Ciledug	Aneka Subur	Supermarket	1
Pasar Bandeng	Sabar Subur	Supermarket	2
Pasar Induk Tanah Tinggi	Robinson	Supermarket	1
Pasar Taman Royal	Indogrosir	Supermarket	1
	Superindo	Supermarket	1
	Ramayana	Supermarket	2

Sumber : Tangerang Tribun

tradisional untuk menjaga kelangsungan hidup pasar tradisional dan pedagang-pedagangnya. Saat ini di kota Tangerang jumlah pasar modern sudah mencapai 16 buah, lebih banyak dibandingkan pasar tradisional yang berjumlah 11 buah.

Sektor Listrik

Sektor listrik diperkirakan tumbuh negatif sebesar -10,3%. Pada triwulan depan diperkirakan pasokan Batubara ke PLTU Suralaya belum sepenuhnya normal setelah pada bulan Februari mengalami kekurangan pasokan 20% akibat cuaca buruk yang mengganggu pengiriman batubara melalui kapal tongkang. Kondisi ini memaksa PLN melakukan pemadaman bergilir di 41 titik. Selain itu PLTGU Cilegon juga mengalami gangguan akibat terhambatnya pasokan gas yang jaringannya rusak di Pabelokan Kep. Seribu.

PLN Area Pelayanan Jaringan Banten memasang target pada tahun 2008 akan melayani penambahan konsumen sehingga menjadi sebanyak 50.000 pelanggan dibandingkan dengan 35.000 pada tahun 2007. Untuk melayani keterbatasan daya pada saat beban puncak, PLN bekerjasama dengan PT Krakatau Steel yang juga memiliki pembangkit tenaga listrik untuk melayani beban puncak.

Sementara itu dalam jangka panjang untuk mendukung crash program 10.000MW, akan dibangun PLTU Suralaya Baru dengan kapasitas 1 X 600 MW dan PLTU Labuan dengan kapasitas 2 X 300. namun pembangunan PLTU Banten 2 di Labuan banyak ditentang oleh warga karena arus kendaraan yang membawa barang-barang proyek menyebabkan kerusakan jalan yang cukup parah di Pandegelang. Program Pemerintah 10.000 MW di Banten juga didukung oleh pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Suralaya unit VIII dengan kapasitas 630 MW yang tengah dibangun di Merak.

Sektor Pengangkutan

Sektor Pengangkutan diperkirakan masih akan tumbuh melambat menjadi 5,2%. Walaupun pertumbuhannya melambat, namun pertumbuhan di sub sub sektor transportasi dipasikan masih positif, antara lain dipengaruhi oleh pertumbuhan angkutan udara yang meningkat sejalan dengan adanya tambahan route penerbangan dari Jakarta dan tambahan jumlah armada oleh beberapa perusahaan penerbangan. Sektor angkutan laut meningkat dengan adanya tambahan 2 armada kapal Ro Ro yang melayani angkutan penyeberangan Merak - Bakaheuni. Jumlah kapal tersebut masih perlu ditambah mengingat dari 25 kapal yang ada, 5

diantaranya operasionalnya relatif minim karena sudah tua dan sering rusak. Sementara itu transportasi kereta api meningkat sejalan dengan adanya tambahan trayek baru KA Ciujung Semi Express dalam jalur ganda jurusan Jakarta Serpong. Arus transportasi barang dan manusia juga semakin lancar dengan sudah dapat digunakannya jalan lingkar selatan (JLS) sepanjang 31 km senilai Rp 81 miliar dari Serpong menuju ibukota kabupaten Tangerang di Tigaraksa.

Saat ini pemerintah sedang mengupayakan pembangunan KA Bandara dan jalur ganda Serpong - Rangkasbitung. Dalam jangka panjang, pemerintah pusat akan menghidupkan kembali jalur KA sepanjang 132 km dari Jakarta menuju pelabuhan Bojonegara. Jalur yang akan dioperasikan lagi meliputi jalur Rangkasbitung-Pandegelang-Labuhan sepanjang 56 km dan Rangkasbitung-Anyer sepanjang 76km.

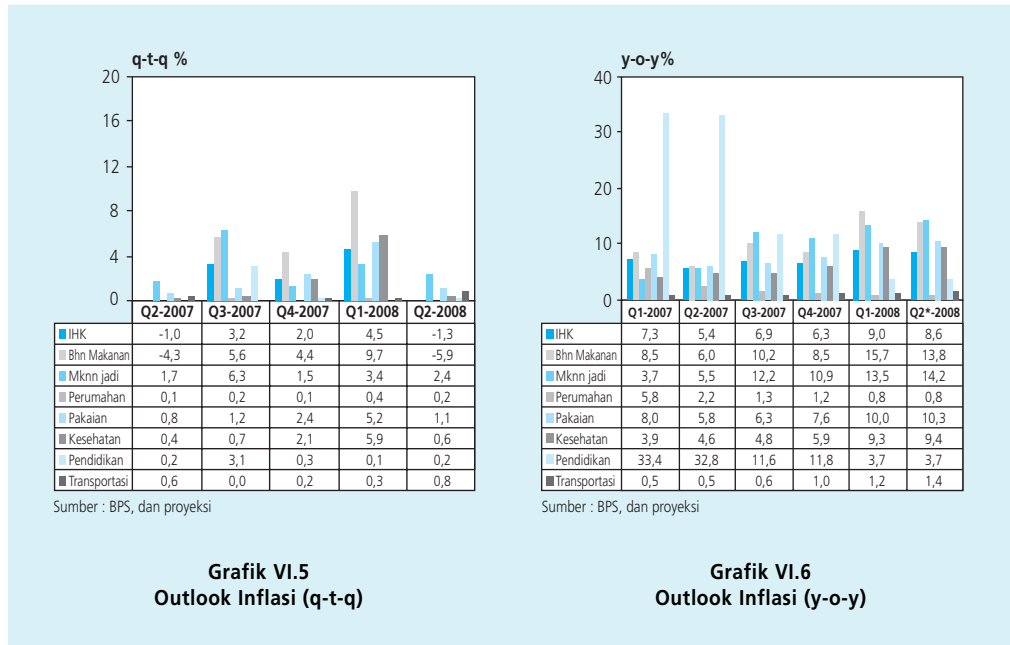
Arus Jawa - Sumatera dimeriahkan dengan dibangunnya konstruksi Awal Dermaga Penyeberangan Margagiri senilai Rp 20 miliar yang diperkirakan selesai tahun 2008.

Jika selesai, maka dermaga ini akan melayani penyeberangan Margagiri-Ketapang guna mengurangi kepadatan di lintasan Merak Bakaheuni. Sementara itu untuk memperlancar arus penumpang telah dibangun terminal terpadu Merak yang mengintergrasikan semua pusat-pusat kegiatan. Antara Terminal Terpadu Merak dan Pelabuhan merak telah dibangun jalan penghubung (*gangway*) dari Terminal Merak ke Pelabuhan Penyeberangan Merak

Sub sektor komunikasi dipastikan pertumbuhannya juga melambat. Faktor yang mempengaruhi pelambatan pertumbuhan di sub sektor ini adalah pertumbuhan ekonomi domestik yang melambat yang akan berdampak pada perlambatan pertumbuhan konsumsi masyarakat, termasuk konsumsi di sub sektor telekomunikasi.

B. INFLASI

Inflasi regional Banten (q-t-q) pada triwulan II-2008 diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan angka inflasi diperkirakan mencapai -0,3% (q-t-q) dan secara tahunan 8,6% (y-o-y). Penurunan inflasi di triwulan II-2008 diperkirakan berasal dari menurunnya tekanan dari kelompok bahan makanan seiring dengan datangnya masa panen dan keberhasilan program stabilisasi harga pangan yang dilakukan pada triwulan I-2008. Harga bahan pokok seperti beras, minyak goreng, gula pasir dan tepung terigu yang telah meningkat tajam pada triwulan I-2008 namun memasuki triwulan II menunjukkan kecenderungan menurun.



**Tabel VI. 7
Produksi Beras Banten**

Periode Tanam	2006	2007	2008
Januari - April	920,1	828,8	838,9
Mei - Agustus	574,8	614,5	622,0
Sept - Des	256,6	372,6	377,2
Total	1.751,5	1816,0	1.838,0

Sumber : BPS Banten, diolah

Walaupun inflasi diperkirakan akan relatif terkendali, namun demikian beberapa hal tetap harus diwaspadai. Hal tersebut antara lain adalah menyangkut ketersediaan pasokan beras dan peningkatan harga pada barang yang harganya diatur oleh pemerintah. Sementara itu ketersediaan stok beras perlu untuk dicermati antara lain terkait dengan datangnya panen raya yang tidak merata dan kenaikan harga komoditi ini di pasar internasional. Produksi beras di Banten pada musim tanam Januari - April harus diwaspadai mengingat jumlahnya diperkirakan di bawah kebutuhan konsumsi masyarakat.

Tabel VI. 8
Perkembangan Harga Rata-rata Beberapa Komoditas Makanan

No.	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Des-2007	Jan-08	Feb-08	Mar-08
1	BERAS				
	IR KW I	5.317	5.717	5.067	4.933
	IR KW II	4.817	5.142	4.850	4.567
	IR KW III	4.800	4.867	4.667	4.383
2	GULA PASIR				
	- Impor	6.417	6.500	6.500	6.450
	- Lokal	6.000	6.333	6.250	6.367
3	MINYAK GORENG				
	- Bimoli	11.708	11.779	12.508	14.192
	- Tanpa Merk	8.225	9.975	11.825	12.428
4	MINYAK TANAH	2.708	3.067	2.900	2.900
5	DAGING				
	- Daging Sapi	48.000	46.833	50.667	51.833
	- Daging Ayam Negeri	16.950	16.833	18.833	18.167
	- Daging Ayam Kampung	33.333	36.333	34.667	32.167
	- Daging Kerbau	49.667	47.500	47.833	49.333
6	TELUR				
	- Telur Ayam Negeri	11.500	11.667	11.250	12.250
	- Telur Ayam Kampung	1.200	1.233	1.300	1.383
	- Telur Bebek	996	1.296	1.433	1.433
7	IKAN ASIN TERI (Medan)	40.167	38.950	38.950	38.950
8	Susu				
	Kental Manis				
	- Merk Bendera	7.283	7.233	7.550	7.517
	- Merk Indomilk	7.233	7.383	7.250	7.217
	Susu Bubuk				
	- Merk Bendera	21.917	22.917	23.167	23.000
	- Merk Dancow	24.408	25.063	24.708	24.708
9	TEPUNG TERIGU				
	- Segi Tiga Biru	6.583	7.083	7.167	7.183
10	GARAM BERYODIUM				
	- Halus	500	500	500	567
	- Bata	950	950	950	963

Sumber : BPS Propinsi Banten

Sementara itu, walaupun pada triwulan I 2008 harga pada beberapa kebutuhan pokok seperti beberapa komoditi sayur mayur dan minyak goreng meningkat, namun pada triwulan II-2008 diperkirakan akan kembali normal. Pemerintah secara aktif telah melakukan upaya untuk mendorong harga kembali kearah normal yang antara lain dilakukan dengan cara melakukan perbaikan di sisi *supply* dan perbaikan saluran distribusi.

Faktor penentu perkiraan inflasi tahun 2008.

1. Kenaikan harga beras sejak bulan Desember tahun lalu diperkirakan pada triwulan kedua akan relatif normal seiring dengan meningkatnya pasokan beras ke Banten yang antara lain dipengaruhi oleh datangnya musim panen, bahkan Operasi Stabilisasi Harga Beras (OSHB) sejak bulan April dihentikan. Namun demikian, kewaspadaan tetap harus dilakukan terutama terkait dengan kenaikan harga beras di pasar internasional, sesedikit mungkin kebocoran harus dihindari.
2. Kenaikan harga kedelai pada triwulan I-2008 diperkirakan akan mulai menurun sehingga mengakibatkan kembali turunnya harga tempe dan tahu di Banten, walaupun harganya tidak serendah pada periode-periode sebelum harga kedelai naik.
3. Kenaikan harga tepung terigu sebesar 100% telah mengakibatkan kenaikan harga di triwulan I-2008 tetapi berangsur-angsur akan turun seiring dengan menurunnya harga tepung.
4. Kebijakan stabilisasi harga pangan pemerintah terhadap komoditi pangan pokok seperti beras, minyak goreng, kedelai, terigu dan daging.

Pada bulan Februari 2008 pemerintah mengeluarkan kebijakan stabilisasi harga pangan untuk meredam harga komoditi pokok seperti beras, minyak goreng, terigu dan kedelai. Pada mulanya kebijakan stabilisasi harga pangan ditujukan untuk menurunkan harga dan mengembalikan harga kepada level semula. Tujuan akhirnya adalah untuk mengendalikan inflasi. Akan tetapi, penurunan harga tersebut tidak efektif mengingat harga beberapa komoditi tersebut dipengaruhi oleh harga di pasar dunia. Oleh karena itu maka program stabilisasi harga pangan difokuskan untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah untuk tetap dapat membeli bahan makanan pokok sesuai dengan kemampuan mereka.

Tabel VI. 9
Daftar Kebijakan Stabilisasi Harga Pangan

No	Komoditi	Kebijakan	Dampak
1.	Beras	Penurunan Bea Masuk Beras dari Rp 550/kg menjadi Rp 450 per kg	Meningkatkan stok beras di daerah untuk mencegah kenaikan harga beras. Namun kebijakan ini menyebabkan harga gabah petani turun Rp 100 per kg.

Tabel VI. 9
Daftar Kebijakan Stabilisasi Harga Pangan (lanjutan)

No	Komoditi	Kebijakan	Dampak
2.	Operasi Stabilitas Harga Beras (OSHG)	Dilakukan penjualan beras murah kepada masyarakat untuk mengatasi kekurangan pasokan beras	Masyarakat dapat membeli beras dengan harga murah di pasar tradisional
3.	Beras Raskin	Tambahan alokasi raskin dari 10 kg menjadi 15 kg per KK per bulan	Meningkatkan kesejahteraan rakyat miskin
4.	Minyak Goreng	Subsidi Rp 2.500 per kg serta pembebasan PPN 10%	Dengan subsidi, masyarakat yang memiliki kartu dapat memperoleh migor lebih murah PPN dilakukan dengan asumsi harga Rp 8.000 per kg.
5.	Kedelai	Penghapusan Bea Masuk 10%, PPh turun dari 2,5% menjadi 0,5% dan BLT kepada pengrajin tempe	Harga kedelai turun dari Rp 8.000 menjadi Rp 6.000. Ratusan pengrajin tempe di Jakarta yang telah tutup diharapkan dapat kembali beroperasi
6.	Terigu	Penghapusan Bea Masuk Terigu PPN ditanggung pemerintah.	
7.	Daging	Enam perbaikan tata niaga daging : 1. pedagang bisa membeli langsung 2. pedagang bekerjasama dengan ADDI 3. Dibuka jalur transportasi darat dari WIT ke WIB 4. pengawasan kualitas daging oleh Deptan	Harga Daging sapi mulai menurun dari Rp 8.000 menjadi kualitas daging oleh Deptan. Rp 55.000. Pemda DKI telah mengkoordinasikan supply daging di Jakarta melalui PD Darmajaya.

Operasi pasar murah minyak goreng dilakukan dalam bentuk minyak goreng non subsidi dan minyak goreng subsidi. Untuk minyak goreng non subsidi, pemerintah bekerjasama dengan distributor menyediakan minyak goreng bermerek seharga Rp 8.000, lebih murah dibandingkan dengan harga di pasar yang mencapai Rp 13.000. Pemerintah mengantisipasi kebutuhan minyak goreng bagi masyarakat dengan melakukan operasi pasar minyak goreng. Dalam triwulan I-2008, telah dilakukan operasi pasar minyak goreng sebanyak 4 kali masing-masing ke Kab. Serang, Kab. Tangerang, Kab. Lebak dan Kota Serang dengan jumlah migor sebanyak 107.814 liter.

	Jumlah Pelanggan	Jumlah Penduduk	%
DKI Jakarta			
PAM DKI Jaya	608.914	8.398.269	7,3
PT PAM Lyonnaise Jaya	290.892	4.602.787	6,3
PT Thames PAM Jaya	320.272	3.795.482	8,4
Total	1.220.078	16.796.538	7,3
Banten			
PDAM Kab Lebak	8.371	1.015.600	0,8
PDAM Kab Pandegelang	6.766	1.023.991	0,7
PDAM Kab Serang	17.730	1.660.227	1,1
PDAM Kab Tangerang	80.922	3.203.788	2,5
PDAM Kota Tangerang	3.516	1.384.937	0,3
Total	117.305	8.288.543	1,4

Sumber : Perpamsi, Juli 2007

Jenis	2006	2007	(%)
Penumpang			
Dewasa	7.700	9.000	16,9
Anak-anak	4.500	5.000	11,1
Kendaraan			
Gol I	14.500	16.000	10,3
Gol II	20.000	23.000	15,0
Gol III	65.000	70.000	7,7
Mobil Pribadi	146.000	165.000	13,0
Mobil Pengangkut			
Barang	145.000	155.000	6,9
Truk	203.000	242.000	19,2

Sumber : ASDP

Dari sisi *administered price*, kenaikan harga beberapa komoditas perlu diwaspadai. Beberapa komoditas yang harganya di atur oleh pemerintah dan diperkirakan akan dinaikkan tarifnya diantaranya adalah :

1. Kenaikan tarif angkutan kereta api penumpang Rangkasbitung. PT KA telah mengusulkan tarif KA ekonomi naik sebesar 45% namun belum direalisasikan.
2. Kenaikan harga minyak tanah dari Rp 2.500 menjadi Rp 4.000 yang sempat terjadi sebagian wilayah Banten khususnya kota dan kabupaten Tangerang diperkirakan akan terjadi di wilayah lainnya karena program konversi akan diperluas ke wilayah kabupaten di luar Serang dan Tangerang.

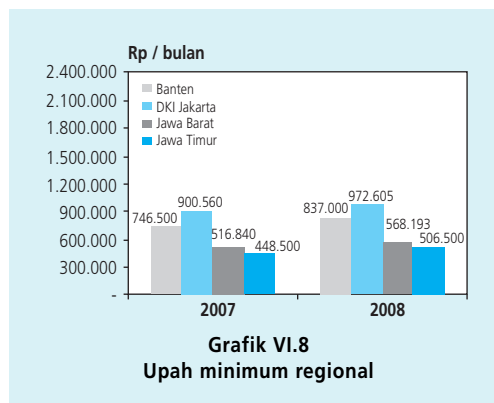
Kenaikan harga barang yang diatur harganya oleh pemerintah di atas perlu diwaspadai, terutama kenaikan tarif jasa angkutan laut dan tarif tol. Kenaikan tarif untuk kedua item dimaksud dikhawatirkan akan mendorong laju inflasi di sektor transportasi dan pada gilirannya dikhawatirkan juga akan meningkatkan biaya pada dunia usaha, termasuk disektor manufaktur dan jasa logistik.

Dari sisi core inflation, terdapat beberapa hal yang patut diwaspadai, antara lain yang berasal dari penerimaan tunjangan hari raya (THR), kenaikan gaji karyawan secara umum sebesar 13,58% dan kenaikan UMP. Kenaikan gaji pegawai negeri (Banten 15%) dan UMP Banten (12,8%) diperkirakan akan meningkatkan tekanan inflasi dari sisi permintaan dan sebagian produsen merespon dengan cara kenaikan harga produknya. Upah buruh yang tercermin dari UMP di Banten (12,8%) dari Rp 661.613 menjadi Rp 746.500. Selain upah buruh pabrik, upah buruh pelabuhan juga meningkat rata-rata 5% dari Rp 48.300 per hari menjadi Rp 50.300 per hari.

Sementara itu upah tukang derek naik dari Rp 55.545 per hari menjadi Rp 57.085 per hari dan upah mandor dari Rp 64.740 per hari menjadi Rp 65.390 per hari, keseluruhannya akan terjadi pada triwulan IV-2007. Sementara itu kenaikan gaji pegawai negeri Provinsi Banten sebesar 15% akan dibebankan dari APBD perubahan 2007. Kenaikan anggaran belanja pendapatan tahun 2008 di Kabupaten Tangerang sebesar lebih dari Rp 20 miliar diperkirakan sebagian akan ditujukan bagi kenaikan gaji pegawai negeri sipil kota Tangerang.

(%)	2005	2006	2007
Pesuruh	9,9	12,3	12,7
Klerek	9,8	13,1	13,8
Manajemen Yuniior	9,8	13	13,7
Manajemen Menengah	9,6	12,8	13,9
Manajemen Senior	9,4	12,8	13,6
Keseluruhan	9,7	13	13,8
Rata-rata	9,70	12,83	13,58

Sumber : HRD Club 2007



BAB VII. KESIMPULAN DAN USULAN TINDAK LANJUT

Diwarnai oleh perkembangan ekonomi domestik dan dunia yang melambat sebagai dampak memburuknya perekonomian global dan di tengah-tengah tekanan kenaikan harga minyak dunia, serta kenaikan harga beberapa komoditas pokok yang penting, cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan perekonomian Banten. Berdasarkan hasil Kajian Ekonomi Regional Banten di triwulan I 2008, beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain adalah :

1. Pada triwulan I 2008, ekspansi perekonomian Banten menunjukkan perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun masih tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya. Terganggunya daya beli masyarakat yang antara lain berasal dari tingginya angka inflasi dan belum terealisasinya sebagian kenaikan pendapatan menjadi faktor utama pertumbuhan konsumsi yang tumbuh melambat, walaupun disisi lain dukungan pembiayaan dari sektor keuangan masih cukup tinggi.
2. Terbatasnya pertumbuhan investasi menyebabkan pengangguran dan jumlah kemiskinan belum dapat berkurang secara signifikan. Sementara itu disisi sektoral, sektor ekonomi yang tumbuh tinggi adalah sektor yang padat modal. Kondisi ke dua hal tersebut menyebabkan kualitas pertumbuhan belum optimal dan turut berkontribusi terhadap peningkatan kesenjangan pendapatan (*gini ratio*). Di triwulan I, kondisi kesejahteraan juga tertekan oleh tingginya inflasi di triwulan laporan, yang antara lain tercermin pada peningkatan Indeks kesengsaraan.
3. Seperti juga pada triwulan sebelumnya, tantangan pembangunan ekonomi di Banten terutama terletak pada upaya peningkatan peran investasi, terutama di sektor *tradable* guna menggerakkan pertumbuhan ekonomi lebih berkualitas, disamping meningkatkan level pertumbuhan yang masih di bawah sasaran.
4. Laju inflasi mengalami tekanan, yang disebabkan oleh meningkatnya *imported inflation* dan gangguan pasokan minyak tanah dan beberapa komoditas sayur-sayuran. Imported inflation berasal dari kenaikan harga BBM dan kenaikan harga beberapa komoditas pokok di pasar internasional seperti kedelai, gandum, dan CPO. Kenaikan komoditas ini juga berdampak pada kenaikan

harga produk turunannya, seperti tempe, roti, mie dan lainnya. Komoditas emas juga melonjak paralel dengan perkembangan harga minyak dunia.

5. Tantangan ekonomi ke depan, di 2008 relatif berat. Faktor eksternal sangat berperan antara lain memburuknya kondisi perekonomian global yang dikhawatirkan akan berdampak pada perekonomian Indonesia karena permintaan terhadap beberapa komoditas unggulan akan terganggu. Perekonomian Indonesia juga akan terganggu oleh kenaikan beberapa produk bahan baku makanan, seperti kedelai dan gandum di pasar internasional, serta kenaikan beberapa komoditas primer internasional, seperti minyak bumi.

Usulan tindak lanjut :

1. Terkait dengan pertumbuhan ekonomi :
 - a. peningkatan daya saing kota Banten untuk menarik minat investasi di Banten dengan jalan mengoptimalkan pelayanan perizinan satu atap, dan perbaikan infrastruktur.
 - b. Banten harus mampu memanfaatkan kedekatannya dengan ibukota negara. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama yang lebih erat di bidang-bidang tertentu dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Di bidang investasi, Pemerintah Banten dapat memanfaatkan Jakarta sebagai salah satu pintu gerbang investasi di Banten. Selain itu, Banten ada baiknya juga melakukan pendekatan kepada industri yang dinilai sudah tidak layak beroperasi di Jakarta untuk direlokasi ke Banten. Di bidang perhubungan dan transportasi perlu dilakukan koordinasi yang erat sehingga kelancaran arus manusia dan barang diantara kedua provinsi dapat berjalan lancar. Di bidang perdagangan Banten harus mampu memanfaatkan potensi pasar DKI yang besar.
2. Terkait dengan inflasi :
 - a. Perlunya pelaksanaan secara konsisten kebijakan di bidang pangan dan menjamin kelancaran pasokan. Khusus untuk komoditas beras, kenaikan harga beras di pasar internasional perlu diwaspadai, stok yang cukup perlu dijaga dan kebocoran diminimalisir sekecil mungkin. Selain itu, perilaku pedagang dalam menentukan harga beras perlu dicermati secara seksama.

- Pemerintah disamping menjaga stok juga perlu lebih intensif melakukan monitoring terhadap arus komoditas beras dan komoditas pokok lainnya.
- b. Perlunya pemerintah mengimplementasikan sanksi tegas terhadap pungutan liar pada komoditas pokok (sembako), baik pada saat produksi, distribusi, dan barang sudah di pasar.
 - c. Perlunya percepatan pembangunan rusunawa dan pada saat yang bersamaan mendisiplinkan penggunaan tata ruang. Percepatan pembangunan rusunawa yang terjangkau juga akan dapat membantu upaya pengendalian harga di kelompok perumahan yang kontribusi inflasinya cukup tinggi. Untuk menjaga agar target pemilik rusunawa sesuai dengan sasaran, maka hal-hal yang menyangkut kepemilikan diatur, termasuk didalamnya mengatur maksimal kepemilikan.
 - d. Membentuk “forum pengendalian harga daerah” yang melibatkan beberapa instansi terkait dengan tugas menjaga kecukupan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok dalam rangka mengendalikan tekanan kenaikan harga pada kelompok *volatile food*.
3. Terkait dengan kesejahteraan masyarakat :
- a. Kualitas pertumbuhan ekonomi ditingkatkan, antara lain dengan cara memacu investasi.
 - b. kebijakan fiskal yang mampu memberi dampak pada redistribusi pendapatan yang lebih merata sehingga kesenjangan pendapatan dapat ditekan.
 - c. Di bidang pengupahan, untuk memperlambat peningkatan kesenjangan pendatan, ada baiknya di atur agar peningkatan gaji untuk level yang lebih tinggi persentasenya lebih rendah namun disisi lain kenaikan upah pada *low level* tetap dalam batas-batas normal dan mampu meredam ekspektasi terhadap inflasi.

halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

Tabel lampiran 1. Indikator Makro Terpilih Propinsi Banten			
Indikator Banten	Satuan	Periode	
		2006	2007
PDRB			
Atas Dasar Harga Berlaku	Rp Triliun	97,87	107,30
Atas Dasar Harga Konstan	Rp Triliun	61,32	64,93
Per Kapita	Rp Juta	10,8	11,7
Pertumbuhan Ekonomi	(%)	5,5	5,9
Inflasi			
		Mar-07	Mar-08
Atas dasar y-o-y (Mar-Mar)	(%)	7,3	9,0
Atas dasar m-t-m (Feb-Mar)	(%)	0,2	0,9
Atas dasar y-t-d (Jan-Mar)	(%)	2,0	4,5
Pengangguran			
		Ags-06	Ags-07
Jumlah Penganggur	orang	636.847	641.355
Angka Pengangguran	(%)	18,9	15,8
Kemiskinan			
		Jul-05	Mar-07
Jumlah Penduduk Miskin	orang	830.500	886.100
Angka Kemiskinan	(%)	8,9	9,1

Sumber : BPS

Tabel lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Banten Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku				
Sektor	2004	2005	2006	2007*
Pertanian	6.530.642,1	7.219.036,2	7.604.853,8	8.462.205,8
Pertambangan	79.474,4	88.457,2	95.648,6	113.823,1
Industri	36.972.196,9	42.098.680,3	48.642.336,7	51.634.859,0
Listrik	3.737.228,5	4.119.407,4	4.137.473,8	3.872.965,9
Bangunan	1.898.331,4	2.306.353,9	2.828.380,8	3.232.565,2
Perdagangan	12.605.813,7	14.499.930,6	17.081.607,5	20.531.921,0
Pengangkutan	5.889.081,5	7.257.845,0	9.182.131,3	9.982.933,8
Keuangan	2.329.052,1	2.782.823,5	3.278.935,9	3.777.703,7
Jasa-jasa	3.671.963,8	4.249.754,4	5.015.905,0	5.695.662,6
PDB	73.713.784,4	84.622.288,5	97.867.273,4	107.304.640,0

Sumber : BPS *) angka sementara

Tabel lampiran 3.
Produk Domestik Regional Bruto Banten
Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan

Sektor	2004	2005	2006	2007*
Pertanian	4.930.266,8	5.061.650,4	5.005.861,6	5.206.876,0
Pertambangan	56.557,6	59.286,0	61.508,9	68.508,3
Industri	27.749.175,8	28.975.547,1	30.548.566,6	31.596.185,0
Listrik	2.416.794,0	2.567.049,9	2.510.895,1	2.396.640,6
Bangunan	1.443.158,8	1.580.487,7	1.662.420,2	1.864.796,6
Perdagangan	9.830.054,8	10.699.437,6	11.478.134,2	12.885.103,8
Pengangkutan	4.540.508,6	4.910.855,7	5.417.133,6	5.796.860,9
Kuangan	1.557.896,6	1.744.477,3	1.888.037,8	2.116.922,1
Jasa-jasa	2.355.993,5	2.508.156,4	2.744.950,6	2.994.883,5
PDB	54.880.406,5	58.106.948,2	61.317.508,7	64.926.776,7

Sumber : BPS *) angka sementara

Tabel lampiran 4.
Indeks Harga Konsumen Provinsi Banten

	IHK	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Pakaian	Kesehatan	Pendidikan	Transportasi
Jan-05	119,78	119,49	116,16	129,93	114,14	111,67	125,49	110,68
Feb-05	119,58	118,79	116,35	129,85	114,08	111,77	125,49	110,73
Mar-05	122,75	118,82	117,67	130	114,52	113,22	129,18	135,04
Apr-05	122,79	117,88	117,71	130,94	114,97	113,32	129,25	135,86
Mei-05	122,96	118,01	118,03	131,12	115,16	113,46	129,47	135,9
Jun-05	124,58	118,84	120,9	134,53	115,38	113,95	129,4	136,06
Jul-05	125,61	121,59	120,92	134,72	116,6	114,01	129,28	136,02
Ags-05	126,22	122,33	121,53	134,71	117,16	114,03	134,06	136,09
Sep-05	126,67	122,68	122,09	135,1	118,15	114,69	134,06	136,55
Okt-05	135,38	131	122,92	145,94	119,08	115,53	135,49	166,9
Nov-05	136,74	133,56	125,38	146,22	119,37	114,69	135,84	166,9
Des-05	136,79	133,58	125,9	145,75	120,07	114,74	135,77	166,85
Jan-06	139,47	140,66	127,60	145,64	120,22	116,25	136,07	166,87
Feb-06	140,59	142,64	129,20	145,67	120,18	116,67	136,82	168,03
Mar-06	139,91	139,87	129,43	146,11	120,91	116,65	136,93	168,22
Apr-06	140,60	138,56	129,27	150,89	121,83	116,98	137,03	168,25
Mei-06	140,66	138,17	129,35	150,79	123,67	117,03	137,34	168,56
Jun-06	141,12	139,55	129,42	150,67	123,69	117,17	137,45	168,66
Jul-06	141,31	139,84	129,42	150,88	124,37	117,27	137,69	168,56
Ags-06	143,03	140,93	129,50	151,69	124,75	117,32	163,57	168,61
Sep-06	143,64	141,73	129,46	152,34	124,56	117,72	168,65	168,52
Okt-06	144,35	143,05	129,50	152,84	124,89	117,96	168,65	169,72
Nov-06	144,58	144,08	129,88	152,48	125,71	118,93	168,40	168,03
Des-06	147,28	150,24	132,96	152,70	126,17	118,88	168,73	168,25

Tabel lampiran 4.
Indeks Harga Konsumen Provinsi Banten (lanjutan)

	IHK	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Pakaian	Kesehatan	Pendidikan	Transportasi
Jan-07	148,41	151,54	133,44	153,29	127,89	120,59	175,14	168,39
Feb-07	149,87	154,32	133,63	153,66	129,43	120,90	182,09	168,40
Mar-07	150,19	154,55	134,24	153,86	129,84	122,00	182,29	168,47
Apr-07	148,54	148,44	135,34	153,99	130,49	122,16	182,29	168,91
Mei-07	148,02	146,64	135,43	153,91	130,27	122,56	182,42	169,44
Jun-07	148,73	147,91	136,56	154,03	130,86	122,52	182,58	169,52
Jul-07	150,41	151,66	138,62	154,08	131,12	122,61	183,30	169,57
Ags-07	152,39	156,10	140,02	154,21	131,39	123,00	188,17	169,59
Sep-07	153,53	156,15	145,23	154,39	132,46	123,33	188,17	169,60
Okt-07	154,71	158,38	145,76	154,40	134,76	124,51	188,29	170,81
Nov-07	155,08	159,40	146,19	154,42	135,35	124,99	188,25	169,80
Des-07	156,57	162,95	147,39	154,49	135,70	125,88	188,71	169,96
Jan-08	159,50	169,17	148,33	155,44	138,59	132,54	188,81	170,41
Feb-08	162,25	176,80	150,84	153,92	140,16	132,78	188,97	170,38
Mar-08	163,68	178,83	152,36	155,05	142,81	133,30	188,95	170,46

Sumber : BPS